

ONE DIMENSIONAL MAN

**(Studi Terhadap Kritik Herbert Marcuse Mengenai
Masyarakat Modern)**

SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana di bidang ilmu Ushuluddin**



OLEH:

NAIMAH YULIASTIKA DEWI
NIM: 10931008268

PROGRAM S1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2013

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “*One Dimensional Man*; Studi terhadap kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern”. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah apa maksud dari istilah *one dimensional man* yang dikemukakan oleh Herbert Marcuse dalam menggambarkan kondisi masyarakat modern yang dianggapnya memiliki problem besar dan apa kritik serta solusi yang diberikannya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih jauh lagi, dan sekaligus menganalisa apa dan bagaimana pandangan herbert marcuse mengenai kondisi masyarakat modern. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik *content analysis*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Herbert Marcuse dengan tegas mengkritik dan mengatakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang tidak sehat karena di dalamnya hanya tumbuh satu dimensi saja atau disebutnya *one dimensional man/society*. Kondisi tersebut tercipta karena adanya satu sistem totaliter yang telah mematikan sikap kritis dari individu atau masyarakat. Sistem *status quo* tersebut berkuasa dalam tiga bentuk yang sangat kuat yaitu: Politik, Ekonomi, dan Teknologi (ilmu pengetahuan) dengan bantuan rasio teknologis. Sistem tersebut menciptakan satu bentuk toleransi yang seolah-olah menyajikan kebebasan seluas-luasnya padahal di balikny terselubung satu bentuk penindasan baru. Marcuse menyebut kondisi tersebut sebagai *repressive tolerance*. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Marcuse mengatakan perlu adanya kesadaran dari kelompok masyarakat untuk melakukan *the great refusal* dan juga revolusi. Dan potensi perubahan itu berada di tangan golongan yang terpinggirkan dan juga para intelektual atau mahasiswa, bukan lagi di tangan para buruh karena mereka sudah kehilangan semangat revolusioner mereka dan ikut dalam melanggengkan sistem totaliter tersebut.

Kata Kunci: Manusia / masyarakat satu dimensi, rasionalitas teknologi, sistem totaliter, toleransi represif, dan *the great refusal*.

ABSTRACT

The title of this study is “*One Dimensional Man; Studies on Herbert Marcuse’s Critique on Modern Society*”. The problem to be solved in this study is what is the purpose of the term “*one dimensional man*” raised by Herbert Marcuse in describing the condition of modern society and what his critiques and solution to resolve the issue. The aim of this study is to look further, and also to analyze whether and how the views of Herbert Marcuse about the modern society (advanced industrial society). The method used in this research is a method of library research and using content analysis techniques.

The conclusion from this study is that Herbert Marcuse strongly criticizes and says that modern society was having big problems, because it only grows in one dimension or called “one dimensional man/society”. The condition was created by a totalitarian system that has been shut down critical attitude of an individual or society. System status quo prevailed in three very strong form, namely: politics, economics, technology (science) with the help of technological ratio. The system creates a form of tolerance that seems to present the widest possible freedom when hidden behind a new form of oppression. Marcuse called that condition as “repressive tolerance”. To overcome these conditions, Marcuse says there needs to be awareness of the community to make “the great refusal” as well as revolution. And the potential for change is in the hands of marginalized groups as well as intellectuals or students, no longer in the hands of the workers because they have lost their revolutionary spirit and participated in perpetuating totalitarian system.

Keywords: One Dimensional Man, Technological Rationality, Totalitarian System, Repressive Tolerance, The Great Refusal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah. Zat Maha Agung, Maha Kekal lagi Tak Bermula, Maha Berpengetahuan, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Pemurah, Maha Lembut, “*Yang mengajari manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan manusia segala yang tidak diketahuinya*”, dan “*Allah yang karunia-Nya meliputi langit dan bumi*”. Sang Pembimbing dan Penjaga yang kutahu bersama-Nya aku akan selalu baik-baik saja.

Kuhamparkan pujian atas curahan nikmat-Nya, dan kupanjatkan syukur atas limpahan karunia-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Sang utusan pemilik perilaku suci dan mukjizat adikodrati yang merubah ke-*jahiliyah*-an menjadi ke-*hilmiah*-an. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kedamaian untuknya beserta keluarga, kerabat, dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti risalahnya.

Sebagai langkah awal dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya kelemahan dan kekurangan pada diri penulis. Dengan segala kelemahan yang penulis miliki, maka tidak mungkin karya ini dapat selesai tanpa bantuan dari banyak pihak khususnya kedua orang tuaku (M. Amin Hassan Pallawa dan Asirah Alwi) serta nenek tercinta (Ummi Lebbi) dan juga pamanda Ali M. Hassan Pallawa. Mereka adalah teladan penuh kasih yang mengajarkan kebersahajaan dalam menjalani kehidupan, dan kecintaan serta kesabaran dalam

meraih ilmu pengetahuan. Terimakasih untuk semua perhatian, nasehat, motivasi, dan do'a yang telah memberikan kekuatan maha dahsyat bagi penulis.

Kepada pembimbing skripsi penulis yaitu: Drs. Saifullah, M.Us dan Rina Rehayati, M.Ag, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan, masukan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat selama penulis menyelesaikan penulisan naskah ini.

Selain itu penulis juga tidak lupa berterimakasih kepada dewan penguji sidang munaqasah yaitu: Dr. Salmaini Yeli, M.Ag (Ketua), Rina Rehayati, M.Ag (Sekretaris), Drs. Saleh Nur, MA (Penguji I), dan Saidul Amin, MA (Penguji II) yang telah memberikan saran dan masukan agar naskah skripsi ini menjadi lebih baik.

Penulis juga menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen penulis di jurusan Aqidah Filsafat: Drs. H. Iskandar Arnel, MA., Saidul Amin, MA., Irwandra, M.A., Drs. Saleh Nur, MA., Tarpin, M.Ag., Rina Rehayati, M.Ag., Drs. Saifullah, M.Us., Dr. Arrafie Abduh, Prof. Afrizal, Drs. H. Hurmain, M.A., Drs. Azwir, Drs. Husni Thamrin, M.Si., Drs. Masnur, M.Ag., Haris Riadi, M.Ag. Terimakasih untuk semua ilmu, nasehat, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan baik selama penulis menjalani perkuliahan maupun di luar kampus. Kemudian penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada dosen-dosen dari jurusan lain yang sempat memberikan pengajarannya kepada penulis.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada *Daeng* Ilham Barori yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan naskah ini dan juga meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam mendapatkan beberapa buku Herbert Marcuse yang sangat penulis butuhkan. Terimakasih telah mengajarkan bahwa cinta semestinya memperbaiki, mencerahkan, mencerdaskan, dan membahagiakan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberi tambahan bagi khasanah keilmuan filsafat khususnya di jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Wallahu'alam bish Shawab.

Penulis,

Naimah Yulastika Dewi

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Penegasan Istilah	9
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	15
 BAB II : HERBERT MARCUSE (1898-1979); SANG INSPIRATOR GERAKAN KIRI BARU	
A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan	16
B. Karya-Karya Herbert Marcuse	22
C. Basis Pemikiran Filosofis Herbert Marcuse	24
1. Menafsirkan Pemikiran Hegel	26
2. Menafsirkan Pemikiran Karl Marx	27
3. Menafsirkan Pemikiran Freud	32
D. Pengaruh	35

BAB III :	KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP MASYARAKAT MODERN	
A.	<i>One Dimensional Man</i> ; Kondisi Masyarakat Modern	38
B.	Kritik Terhadap Rasionalitas Masyarakat Modern	63
C.	Kritik Terhadap Perkembangan Filsafat Modern	71
D.	Solusi Persoalan Masyarakat Modern	79
BAB IV :	ANALISIS TERHADAP KRITIK HERBERT MARCUSE MENGENAI MASYARAKAT MODERN	
A.	Sisi Positif Pemikiran dan Kritik Herbert Marcuse	91
B.	Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Herbert Marcuse	94
C.	Relevansi Pemikiran dan Kritik Herbert Marcuse	101
BAB V :	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran-Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern¹ bersama dengan implikasi yang menyertainya merupakan salah satu topik pembahasan yang tidak akan pernah berhenti diperbincangkan di kalangan ilmuwan, termasuk dalam lingkup kajian filsafat (khususnya di Barat). Hal tersebut ditandai dengan banyaknya buku-buku yang ditulis mengenai perkembangan era modern baik dari segi positif maupun negatifnya.

Pada awalnya, spirit dasar dari era modern adalah pencapaian suatu tingkatan sosial yang disebut dengan kemajuan. Alat yang dipergunakan untuk mencapai kemajuan tersebut tidak lain adalah rasionalitas², serta perkembangan sains dan teknologi.

¹Secara bahasa, kata “modern” (*Fr. Moderne* atau *Lt. Modernus*) berarti baru, mutakhir, biasanya lebih baik dari yang lama. Lihat: Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 989. Modern (*Fr. Moderne*) dalam penelitian ini adalah satu istilah yang berhubungan periodisasi sejarah setelah abad pertengahan di Eropa (baca: Barat), yaitu dari tahun 1450 hingga sekarang. Lihat: Michael Agnes (ed.), *Webster’s New World College Dictionary* (United States of America: Wiley Publishing, Inc., 2008), hlm. 926, dan A. P. Cowie (Chief Editor), *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 798. Era modern menggambarkan masyarakat industrial dan ilmiah yang direpresentasikan oleh masyarakat Barat. Lihat: William Outhwite, (ed.), *The Blackwell Dictionary of Modern Social Theory*, diterjemahkan oleh: Tri Wibowo B.S., *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 528. Secara historis, semangat dan jiwa dari era ini bisa ditelusuri mulai dari masa *renaissance* di Eropa, dan kemudian munculnya rasionalisme Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal dengan diktumnya *Cogito Ergo Sum*. Lihat: Surajiyo, *Ilmu Filsafat; Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 158.

²Menurut Marcuse, istilah “rasionalitas” berasal dari kata “rasio” yang artinya mengacu pada pengertian zaman Yunani Kuno, yaitu kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan salah sepanjang kebenaran dan kesalahan itu terutama merupakan suatu keadaan dari yang ada (*being*) dan dalam kenyataan (*reality*). Namun pengertian tersebut mengalami pergeseran pada zaman modern. Makna rasio telah direduksi hanya sebatas sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan. Rasio terjebak dalam sifatnya yang instrumentalistik. Rasio yang semula bersifat teoritis sekaligus praktis, telah beralih menjadi semata-mata rasio teknis. Rasio yang semula kritis terhadap segala bentuk dominasi kekuasaan, akhirnya telah mengabdikan pada kekuasaan. Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), hlm. 123-124.

Kemajuan yang dialami masyarakat di bidang sains dan teknologi telah menciptakan optimisme akan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Teknologi modern dianggap sebagai cahaya terang yang akan membebaskan manusia dari jerat kelangkaan (*scarcity*) dan kemiskinan. Di kalangan Marxis, Lenin berpandangan optimis terhadap teknologi modern dan mengatakan bahwa komunisme tiada lain adalah kekuasaan Uni Soviet *plus* kelistrikan. Karena keyakinan inilah kemudian Uni Soviet di bawah kepemimpinan Lenin, dan terutama di tangan Stalin, memaksakan industrialisasi yang telah mengantar negara tersebut ke jajaran negara-negara dengan teknologi maju terpenting di dunia.³

Dalam perkembangannya, era modern ternyata tidak hanya menawarkan kemajuan bagi kehidupan manusia, namun juga menampilkan sudut-sudut gelap yang siap menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri. Di satu sisi, perkembangan sains dan teknologi telah menjauhkan manusia dari keterbelakangan dan ketertinggalan, memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan kebebasan dari cengkeraman alam. Tapi di pihak lain, gagasan kemajuan juga memuat pengertian kemudahan dan kebebasan dalam menciptakan “neraka” bagi sesama dan alam semesta.⁴

Max Horkheimer (1895-1973) dalam bukunya *Dialectics of Enlightenment* yang ditulisnya bersama Theodore W. Adorno (1903-1969) melihat modernitas

³Frans Magnis-Suseno, *Teknologi dalam Tayangan Filosofis; Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 26.

⁴Herbert Marcuse, dalam kata pengantar politis karyanya *Eros and Civilization*, diterjemahkan oleh: Imam Baehaqie, *Cinta dan Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xi, Lihat juga: Valentinus Saeng, CP., *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 201.

sebagai sejarah dominasi dan penguasaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx yang menganalisis sejarah penguasaan dari hubungan produksi.⁵

Marshal Berman (1940) berpendapat bahwa menjadi modern adalah menemukan diri kita di dalam sebuah lingkungan yang menjanjikan kita petualangan, kekuasaan, suka cita, pertumbuhan, perubahan diri kita sendiri dan dunia, dan pada saat yang sama mengancam untuk menghancurkan segala sesuatu yang kita punyai, segala sesuatu yang kita ketahui, segala sesuatu dari diri kita sendiri.⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemodernan yang ditawarkan telah menciptakan perpaduan antara produktivitas dan kehancuran, antara kebebasan dan penindasan. Ambigu modernitas tersebut tercipta dalam satu sistem penindasan totaliter⁷ yang menjadi *status quo* dan tak tergoyahkan.

Dalam keadaan kesadaran manusia yang terus tereduksi, masyarakat modern mengira mereka benar-benar bebas dan hidup dalam dunia yang menyajikan kemungkinan-kemungkinan untuk dipilih dan direalisasikan. Tapi pada kenyataannya, apa yang dikehendaki manusia sebenarnya hanyalah apa yang

⁵http://id.wikipedia.org/wiki/Max_Horkheimer. Diakses pada Senin, 01 Oktober 2012.

⁶Marshal Bermann, *All That Is Solid Melts Into Air; The Experience of Modernity* (London: Verso, 1983), hlm. 15.

⁷Marcuse menyebutkan: “*Contemporary industrial society tends to be totalitarian. For “totalitarian” is not only a terroristic political coordination of society, but also a non terroristic economic-technical coordination which operates through the manipulation of needs by vested interest. It thus precludes the emergence of an effective opposition against the whole. Not only a specific form of government or party rule makes for totalitarianism, but also a specific system of production and distribution which may well be compatible with a “pluralism” of parties, newspapers, countervailing powers,*”etc. Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 3. Sistem penindasan totaliter ini menjelma dalam berbagai arti dan pengaruhnya tampak dalam semua bidang. Sistem ini menonjolkan diri di negara-negara maju, tetapi juga semakin dirasakan di negara-negara berkembang. Sistem ini menguasai semua bentuk ekonomi-politik baik kapitalisme maupun komunisme. Intinya adalah Sistem penindasan totaliter itu ditentukan dan langgeng dalam tiga hal yaitu ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan (teknologi). Lihat: K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 226-229.

yang didiktekan kepadanya. Dengan kata lain, manusia tidak membuat dan memilih selain dari apa yang dianggap perlu oleh sistem totaliter tersebut untuk mempertahankan dirinya. Dalam melanggengkan *status quo* tersebut, sistem totaliter menyajikan satu bentuk toleransi dengan seolah-olah menyajikan kebebasan seluas-luasnya, padahal maksudnya tidak lain adalah penindasan.⁸ Manusia modern hidup di tengah-tengah penindasan yang tersembunyi di balik kemudahan pemuasan kebutuhan yang sebenarnya bersifat semu.⁹

Dengan kondisi era modern yang penuh ironi tersebut, maka banyak lahir pemikir dan pemikiran yang berusaha mengkritisi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Salah satunya adalah seorang filosof Jerman bernama Herbert Marcuse (selanjutnya juga ditulis Marcuse). Dia merupakan tokoh dari Mazhab Frankfurt yang terkenal dengan filsafat kritisnya. Dalam penelaahannya, filsuf yang digelar sebagai bapak dari gerakan *New Left*¹⁰ ini melihat bahwa peradaban industri modern telah menciptakan budak-budak terselubung.¹¹

⁸Herbert Marcuse menyebut fenomena ini dengan istilah *repressive tolerance*. Lebih jauh baca: Herbert Marcuse, "Repressive Tolerance", dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), hlm. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 318.

⁹Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 5.

¹⁰Paul John Diggins mendefinisikan gerakan ini sebagai kelompok sosial politik yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *pertama*, gerakan yang dinisbahkan kepada mereka yang menghendaki perubahan tatanan sosial politik yang ada. Kebalikan dari kelompok kanan yang berupaya mempertahankan tatanan sosial yang telah mapan. *Kedua*, gerakan ini sejalan dengan cita-cita politik Eropa seperti kebebasan (*liberty*), keadilan (*justice*), persamaan (*equality*), dan demokrasi (*democracy*). *Ketiga*, gerakan kiri sering diasosiasikan dengan pembelaan terhadap hak-hak demokrasi ekonomi. Lihat: John P. Diggins, *American Left in the Twentieth Century* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1973), hlm. 15. Di Amerika, gerakan *New Left* lahir dan berkembang sebagai produk perlawanan anak-anak muda pada kecenderungan militeristik pemerintah Amerika. Irving Howe mencatat bahwa di masa itu kaum *New Left* memobilisasi sentimen publik untuk melakukan konfrontasi terhadap pemerintah Amerika sehubungan dengan perang Vietnam. Lihat: Irving Howe (ed.), *Beyond the New Left* (New York: Horizon Press, 1970), hlm. 4. Herbert Marcuse menyebutkan bahwa istilah "kiri" seperti yang digunakan gerakan *New Left* sering menjadi negasi dalam sejarah. Lihat: Herbert Marcuse, *Negation, Essay in Critical Theory*, translated by: Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1972), hlm. 100. Di Amerika,

Menurut Marcuse, ada tiga ciri khas utama masyarakat modern. *Pertama*, masyarakat berada dibawah kekuasaan prinsip teknologi, yaitu suatu prinsip yang segala tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas dan memperbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan; tidak hanya meliputi bidang ekonomi saja, tetapi meliputi juga bidang-bidang lain seperti politik, pendidikan, dan budaya.

Kedua, masyarakat menjadi irasional secara keseluruhan. Sebab terjadi kesatuan antara produktivitas (penghasilan) dan destruktivitas (penghancuran). Kekuatan produksi bukan digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya untuk persenjataan. Semua pihak setuju bila anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, meski hal tersebut tidak masuk akal. Namun, demi kelangsungan pertahanan, anggaran militer harus terus bertambah. Itu sebabnya destruktivitas

kebangkitan gerakan ini terkait erat dengan politik luar negeri Amerika yang anti komunis. Lihat: Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 371.

¹¹Marcuse menyatakan: "*The slaves of developed industrial civilization are sublimated slaves, but they are slaves, for slavery is determined.*" Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op. Cit.*, hlm. 32-33. Dalam analisisnya, Marcuse melihat bahwa relasi atau bentuk perbudakan atas buruh seperti yang digambarkan Marx sudah tidak berlaku lagi. Tapi itu bukan berarti perbudakan menjadi hilang. Sebenarnya dalam masyarakat industri modern buruh pun tetap diperbudak hanya bentuknya saja yang berubah. Energi fisik yang dibutuhkan untuk bekerja memang semakin berkurang, tetapi irama kerja yang monoton, terkurung dalam masing-masing bidangnya, menimbulkan ketegangan-ketegangan psikis dan membuat manusia teralienasi dari lingkungannya bahkan dirinya sendiri. Mekanisasi tidak hanya menentukan kuantitas barang-barang produksi, melainkan juga kecepatan kerjanya, serta tuntutan-tuntutan keahlian tertentu, membuat manusia diperbudak oleh mesin. Perbudakan tidak lagi ditentukan oleh ketaatan kepada majikan atau kerasnya pekerjaan, melainkan keberadaan manusia sebagai alat dan pemerosotan keberadaan martabat manusia menjadi benda.

adalah hukum batin produktivitas. Maka masyarakat industri modern menampakkan sifat "rasional dalam detail, tetapi irrasional dalam keseluruhan."¹²

Ketiga, masyarakat berdimensi satu (*one dimensional society*). Inilah ciri yang paling fundamental. Segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan, yakni meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak memiliki lagi dimensi-dimensi lain; bahkan, dengan satu tujuan itu, dimensi-dimensi lain justru disingkirkan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, dalam kesimpulannya, Marcuse berpendapat bahwa kaum buruh yang oleh Marx dianggap sebagai motor penggerak perubahan untuk menumbangkan *status quo* sudah tidak bisa diharapkan lagi. Marcuse melihat bahwa semangat perjuangan itu ada pada golongan atau kelompok marjinal yang anti kemapanan dan kesadarannya belum teracuni. Dan satu-satunya kelompok yang bisa melakukan hal itu adalah kaum muda, para mahasiswa, dan golongan cendekiawan yang selalu kritis melihat situasi sosial budaya. Kelompok ini adalah kaum yang terus menentang segala bentuk *establishment*, mereka harus melakukan apa yang disebut oleh Herbert Marcuse sebagai *the great refusal*,¹³ dan harus menolak terlibat dalam sistem totaliter yang ada.

¹²J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern", dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 139.

¹³*The Great Refusal* berarti penolakan besar-besaran. Maksudnya adalah sikap hidup yang menolak seluruh aturan permainan yang sudah mapan dengan seluruh pola pemikiran dan pola budayanya. Sikap semacam ini harusnya dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat yang hidup di tengah-tengah industri modern. Mereka merupakan kelompok yang belum tercemar kesadarannya. Mereka adalah kelompok kecil yang termajinalkan dan tertindas. Mereka tidak mempunyai pekerjaan dan tidak dapat dipekerjakan. Dengan demikian mereka merupakan bentuk protes terhadap sistem yang ada. Lihat: Ali Mudhofir, *Op.Cit.*, hlm. 166.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis akan mencoba mengkaji pemikiran Herbert Marcuse dengan judul: *One Dimensional Man* (Studi Terhadap Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern)

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud *One Dimensional Man* dalam pemikiran Herbert Marcuse?
2. Bagaimanana pandangan dan kritik Herbert Marcuse terhadap masyarakat modern dan apa solusi yang ditawarkannya dalam mengatasi kondisi masyarakat modern tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dimaksud *One Dimensional Man* dalam pemikiran Herbert Marcuse.
- b. Untuk mengetahui pandangan dan kritik Herbert Marcuse terhadap masyarakat modern dan apa solusi yang ditawarkannya dalam mengatasi kondisi masyarakat modern tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran di bidang filsafat Barat dalam menjelaskan pandangan Herbert Marcuse tentang masyarakat modern.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya kalangan akademisi tentang pemikiran atau kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern sehingga diharapkan muncul perhatian yang serius mengenai kondisi-kondisi tersebut dengan menawarkan solusi-solusi bagi penyelesaian masalah yang dialami masyarakat modern tersebut yang sampai sekarang belum terpecahkan.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang membuat penulis tertarik dengan judul dan pembahasan ini adalah karena:

1. Penelitian yang penulis pilih ini sangat relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ushuluddin yaitu Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Penelitian ini juga sangat relevan dengan kondisi kekinian yang sedang terjadi di dunia.
3. Sepanjang pengetahuan penulis, judul penelitian yang penulis teliti ini secara khusus atau spesifik belum pernah dibahas oleh Mahasiswa UIN SUSKA RIAU khususnya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin di Jurusan Aqidah Filsafat.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan kerancuan dalam memahami istilah-istilah judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan istilah terhadap pemahaman dari judul yang penulis angkat, yakni:

1. ***One Dimensional Man***: istilah ini dimunculkan oleh Herbert Marcuse yang digunakannya untuk menggambarkan kondisi masyarakat modern. Marcuse menyebutkan bahwa manusia modern adalah manusia berdimensi satu yang tidak sehat. Hal tersebut ditandai dengan kehidupan dan pemikiran masyarakat yang tidak mengenal oposisi ataupun alternatif.¹⁴ Segala kehidupan masyarakat hanya diarahkan pada satu tujuan saja, yakni keberlangsungan dan peningkatan sistem totaliter yang telah ada.
2. **Herbert Marcuse (1898-1979)**:¹⁵ Tokoh ini merupakan filosof berketurunan Jerman-Yahudi dan masuk dalam lingkaran Mazhab Frankfurt.¹⁶ Lahir di Berlin dan mendapatkan pendidikan di Berlin dan Freiburg, kemudian pindah ke Amerika Serikat dan mengajar di Columbia, Harvard, Brandeis, dan UCSD (*University California of San Diego*).¹⁷ Dia merupakan filosof yang banyak

¹⁴Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 1.

¹⁵Mengenai tahun kematiannya terdapat perbedaan. Dalam *Dictionary of Philosophy* yang diedit oleh Dagobert D. Runes disebutkan bahwa Marcuse meninggal pada tahun 1981. Namun penulis mengambil tahun kematian Herbert Marcuse yaitu 1979 sesuai dengan banyak referensi yang menyebutkan tahun tersebut.

¹⁶Sebenarnya banyak yang mempertanyakan apakah ia bisa digolongkan ke dalam lingkaran Mazhab Frankfurt atau tidak, karena beberapa uraian tentang Mazhab Frankfurt sama sekali tidak menyebutkan namanya. Namun terlepas dari itu, selama ia bekerja sama dengan Horkheimer dan rekan-rekannya ia merupakan seorang teoritikus yang paling terkemuka dalam Institut penelitian Sosial. Dan juga menjadi persoalan apakah Marcuse masih bisa digolongkan sebagai filosof Jerman, karena justru karya-karya pentingnya ditulis dalam bahasa Inggris. Lihat: K. Bertens, *Loc.Cit.*

¹⁷Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (United State of America: Rowman and Littlefield Publisher, Inc., 1982), hlm. 204.

menginspirasi gerakan *new left* dan menjadi inspirator revolusi mahasiswa tahun 1968.¹⁸

3. **Masyarakat Modern:** Marcuse menyebutkan bahwa masyarakat modern yang dia maksud adalah masyarakat industri maju (*Advanced Industrial Society*),¹⁹ yaitu Amerika, Eropa Barat, dan Uni Soviet.²⁰ Kondisi masyarakat industri modern yang menjadi sasaran kritik Herbert Marcuse dalam bukunya *One Dimensional Man* adalah Masyarakat industri modern (khususnya Amerika) pasca perang dunia kedua (paruh kedua abad ke-20 atau tahun 1950-an). Pada dasarnya, Masyarakat industri sendiri sering digambarkan dengan karakteristik sebagai berikut: (a) perubahan sifat ekonomi yang menyebabkan sektor primer kecil dapat melayani populasi yang terlibat dalam sektor sekunder dan tersier, (b) dominasi produksi mesin di pabrik, (c) urbanisasi masyarakat, (d) aplikasi pengetahuan ilmiah untuk produksi, dan (e) peningkatan regulasi birokratik di semua aspek kehidupan.²¹ Ahli sejarah biasanya menetapkan kemunculan masyarakat industri (terjadinya industrialisasi) pada sekitar pertengahan abad ke-18 yaitu diawali di *Great*

¹⁸K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 215-17. Lihat juga biografi Herbert Marcuse di www.marcuse.org

¹⁹Sesuai dengan buku Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Judul kecil dari buku Marcuse tersebut menyatakan dengan jelas apa yang menjadi objek studinya yaitu: *Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* yaitu secara kritis menganalisis masyarakat industri modern.

²⁰Meskipun yang menjadi sasaran kritik dan analisa Herbert Marcuse adalah negara Amerika, Eropa Barat, dan negara kampiun Komunis Uni Soviet, tapi bukan berarti pemikirannya tidak bisa diterapkan untuk menganalisis kondisi negara-negara di belahan lain karena pada hari ini masyarakat industri maju terus bertumbuh di semua belahan dunia.

²¹William Outhwite, (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 388.

Britania kemudian menyebar dengan cepat ke Eropa Barat, Amerika Utara, dan Rusia.²²

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan pada perumusan masalah, penelitian ini hanya akan memusatkan perhatian pada pengkajian tentang kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern dan solusi yang ditawarkannya dalam menyelesaikan persoalan masyarakat modern tersebut. Sejauh pembacaan penulis, sebelumnya telah ada dua penelitian yang membahas persoalan tersebut yaitu skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada yaitu Heri Santoso pada tahun 1994 dengan judul *Dimensi Kekuasaan dalam Ilmu dan Teknologi Menurut Herbert Marcuse* dan dalam bentuk tesis yang ditulis oleh mahasiswa program magister (S2) program studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada pada tahun 2008 yang bernama Husain Hpw. Nazar dengan judul *Manusia Satu Dimensi Menurut Herbert Marcuse; Relevansinya terhadap Masyarakat Modern*. Penulis tidak menemukan, melihat, atau membaca kedua karya penelitian tersebut secara utuh, namun hanya menjumpai judul dan abstraksinya dari hasil penelusuran di internet.

Karya yang juga membahas tentang Herbert Marcuse dan filsafatnya bisa dijumpai dalam tulisan J. Sudarminta yang berjudul *Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern*. Tulisan ini tidak begitu mendalam membahas tentang filsafat kritis Marcuse karena hanya menjadi bagian dari kumpulan tulisan

²²*Ibid.*, hlm. 392.

yang termuat dalam buku M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multidimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, (1983).

K. Bertens dalam bukunya *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, (2002), juga menuliskan sedikit pembahasan tentang Herbert Marcuse dan pemikirannya.

Tulisan lain yang juga memaparkan tentang filsafat Marcuse adalah karya dari Heri Santoso dengan judul *Kritik Herbert Marcuse Atas Selubung Ideologis Di Balik Rasionalitas Manusia*. Tulisan ini menjadi bagian dari buku yang diedit oleh Listiyono Santoso yang berjudul *Epistemologi Kiri*, (2010).

Kemudian karya lain yang membahas persoalan tersebut adalah buku yang ditulis oleh Valentinus Saeng dengan judul *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (2012). Buku ini merupakan tulisan yang cukup komprehensif tentang pemikiran Herbert Marcuse dan kritiknya terhadap sistem ekonomi kapitalis yang jadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat modern.

Setelah membaca beberapa buku yang membahas tentang Herbert Marcuse, penulis melihat bahwa tulisan-tulisan tersebut lebih menekankan pada pemaparan pemikiran Herbert Marcuse saja tanpa adanya kritik yang berarti. Di sini penulis ingin menerapkan filsafat kritis yang juga digunakan Herbert Marcuse untuk membaca pemikiran filsafat dari tokoh sebelumnya sehingga penelitian ini akan berbeda dengan kajian-kajian yang telah ada.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara menggambarkan pemikiran Herbert Marcuse mengenai kondisi masyarakat modern secara sistematis sekaligus melakukan analisis terhadap pemikiran tersebut.

2. Sumber Data

Penulis mengambil beberapa sumber data primer²³ berupa buku-buku yang ditulis oleh Herbert Marcuse, yaitu: *One Dimesional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society, Eros and Civilization, Reason and Revolution. Negation; Essay in Critical Theory, Technology, War, and Facism*, serta *Counter-revolution and Revolt*. Namun diantara buku-buku tersebut penulis lebih banyak menggunakan *One Dimensional Man*.

Sedangkan yang menjadi data sekunder²⁴ dalam penelitian ini adalah buku-buku terjemahan bahasa Indonesia dari karya-karya Herbert Marcuse yang menjadi rujukan dari penelitian ini. Selain itu juga buku atau karya tulis orang lain tentang objek penelitian ini, seperti: *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan*

²³Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang langsung oleh tokoh yang menjadi fokus kajian. Lihat: Winarno Ahmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 125.

²⁴Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. *Ibid*.

Kapitalisme Global oleh Valentinus Saeng, *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat* yang diedit oleh M. Sastrapratedja, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah disebutkan bahwa metode penelitian ini adalah *library research*, sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan buku-buku atau karya-karya Herbert Marcuse yang berkaitan dengan objek kajian, kemudian membaca, mengklasifikasikan, dan membuat kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta menganalisisnya. Setelah itu penulis menyusunnya secara sistematis sehingga menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* (analisis isi).²⁵ Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1) merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) membuat kategori atau klasifikasi yang berkaitan dengan pemikiran Marcuse mengenai pandangan dan kritiknya terhadap masyarakat modern; dan selanjutnya (3) melakukan interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh melalui bacaan-bacaan terkait dengan pemikiran atau pandangan Marcuse.

²⁵ Lihat: Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 175.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membicarakan biografi Herbert Marcuse yang berisikan latar belakang kehidupan sosial, pendidikan (biografi intelektual), karya-karya Herbert Marcuse, pemikiran dan pengaruhnya.

Bab III membahas atau mendeskripsikan tentang pandangan dan kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern dan solusi yang ditawarkannya dalam menyelesaikan persoalan masyarakat modern.

Bab IV memuat analisa atau telaah atas pandangan dan kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern dan solusi yang ditawarkannya dalam menyelesaikan persoalan masyarakat modern.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II HERBERT MARCUSE (1898-1979); SANG INSPIRATOR GERAKAN KIRI BARU

A. Latar Belakang Sosial Dan Pendidikan

Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di kawasan Charlottenburg, Berlin, dari keluarga Yahudi yang sudah berasimilasi secara baik dengan lingkungan dan kebudayaan Jerman.¹ Dia dilahirkan sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.² Ayahnya bernama Carl Marcuse dan ibunya adalah Gertud Kreslawsky. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga Yahudi kalangan menengah - atas (*upper-middle class*). Ayahnya seorang pengusaha sukses yang memulai bisnis di bidang perdagangan tekstil dan kemudian merambah ke bidang *real estate*, sementara ibunya adalah anak dari seorang pemilik pabrik.³ Ayah Herbert Marcuse secara politis juga merupakan pendukung *Social Democratic Party* (SDP).⁴

Semasa muda Marcuse bergabung dengan kelompok pemuda *Wandervogel* dan menamatkan *Notabitur* (program diploma darurat karena sedang berlangsungnya Perang Dunia Pertama) di Gymnasium Augusta tahun 1917/1918.⁵

¹Hauke Brunkhorst & Gertrud Koch, *Herbert Marcuse Zur Eiführung*, dalam Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 43.

²Paul Hanson (ed.), *Dictionary of Literary Biography Vol. 242: Twentieth – Century European Cultural Theorist* (USA: The Gale Group, 2001), hlm. 315.

³*Ibid.*

⁴Valentinus Saeng, *Loc. Cit.*

⁵*Ibid.* Mengenai pendidikannya, Marcuse menyebutkan bahwa dia pertama kali bersekolah di sekolah tinggi Mommsen dan kemudian pada tahun 1911 menjalani pendidikan di sekolah tinggi Kaiseress Augusta di Charlottenburg hingga ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer pada tahun 1916. Lihat: *His own typescript Lebenslauf (CV) that was included in his 1922 dissertation at the University of Freiburg*. Lihat: www.marcuse.org. diakses pada Minggu, 25 November 2012.

Pada bulan November 1918 Marcuse mengikuti wajib militer sebagai cadangan untuk angkatan udara (*Luftschiff-Ersatz*) di Divisi Cadangan 18 (*Train-Ersatz-Abteilung 18*) yang berkedudukan di Postdam. Karena ada gangguan mata, ia dipindahkan ke Cadangan Zeppelin I (*Luftschiffer-Ersatz-Abteilung I*) di Berlin. Kemudian dia berhasil terpilih untuk mengikuti pendidikan di Dewan Militer (*Soldatenrat*) di Reinickendorf, Berlin.⁶

Secara politik, Marcuse pernah menjadi anggota SDP dari tahun 1917 hingga 1918. Akibat kecewa dengan tingkah laku politisi SDP dan terpukul atas pembunuhan Rosa Luxemburg⁷ dan Karl Liebknecht⁸ pada 15 Januari 1919, Marcuse memutuskan keluar dari partai dan melanjutkan studinya.⁹ Kemudian ia mulai belajar di universitas Humboldt di Berlin dan melanjutkan ke Universitas Freiburg di Breisgau. Mata kuliah yang ia tekuni adalah sejarah literatur baru Jerman, filsafat, dan ekonomi politik (*Nationalökonomie*). Dan pada tahun 1922 Marcuse meraih gelar doktor filsafat di Universitas Freiburg dengan disertasi tentang kesusasteraan yang berjudul *Der Deutsche Künstlerroman* di bawah bimbingan Prof. Philipp Witkop.¹⁰

⁶Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, dalam Valentinus Saeng, *Loc.Cit.*

⁷Rosa Luxemburg lahir pada 5 Maret 1871. Dia adalah seorang keturunan Polandia Yahudi yang ikut berpartisipasi dalam Revolusi Rusia tahun 1905 dan merupakan pendiri *Social Democratic Party* di Polandia dan Lithuania. www.rosalux.de/..rosa-luxemburg.html. Diakses pada Jum'at, 25 Januari 2013. Spartakus yang didirikan olehnya setelah dia dipenjarakan oleh partainya merupakan induk dari Partai Komunis Jerman. Lihat: Saiful Arief, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19.

⁸Karl Liebknecht dilahirkan pada 13 Agustus 1871 di Leipzig dan meninggal di Berlin pada 15 Januari 1919. Dia belajar hukum dan ekonomi politik di Universitas Leipzig dan Berlin. Dia merupakan pendiri *Spartacus League* (cikal bakal SDP) bersama Rosa Luxemburg. www.britannica.com/..karl-Liebknecht.html. Diakses pada Jum'at, 25 Januari 2013.

⁹Douglas Kellner dalam *Loc.Cit.*

¹⁰*Ibid.*

Setelah menyelesaikan program doktoral, Marcuse kembali ke Berlin dan bekerja di bagian penjualan dan penerbitan buku milik keluarganya selama 6 tahun.¹¹ Pada saat itu ia sempat menyunting beberapa karya tulis beraliran kiri seperti teori Marxis, psikologi *Gestalt*, seni, dan aneka pembahasan dalam bidang filsafat yang menjadi perbincangan atau diskusi hangat pada masa tersebut. Bahkan Marcuse juga merevisi bibliografi Schiller yang berjudul *Schiller-Bibliographie unter Benutzung der Tromelschen Schiller-Bibliothek*. Dan dia juga sempat mengurus majalah yang bernama *Das Dreieck*.¹²

Pada tahun 1925 Marcuse membaca karya Karl Marx dan Martin Heidegger. Buku fenomenal karya Martin Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit*¹³ yang terbit pada tahun 1927 menjadi pokok perhatian dunia filsafat yang kemudian membuat Marcuse mengambil keputusan untuk kembali ke Freiburg untuk memperdalam filsafat dan sekaligus meniti karir di bidang akademis.¹⁴ Marcuse melanjutkan pendidikannya pada Husserl dan Heidegger dan kedua tokoh tersebut sangat mempengaruhi pemikirannya terutama Heidegger.¹⁵ Ia sempat bekerja sebagai asisten pribadi Heidegger yang telah mengambil alih *cattedra* atau menggantikan Edmund Husserl.¹⁶ Atas bimbingan Heidegger ia menulis *Habilitationsschrift*¹⁷ dengan judul

¹¹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 215.

¹²Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 44.

¹³Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Being and Time* pada tahun 1962. Paul Hansom, *Loc.Cit.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵K. Bertens, *Loc.Cit.*

¹⁶Dalam footnote ke 68 pada buku Valentinus Saeng disebutkan adanya perbedaan pendapat antara Rolf Wiggershaus dan Martin Jay mengenai tugas Marcuse di Universitas Freiburg. Rolf

*Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit*¹⁸(Ontologi Hegel dan pendasaran suatu teori tentang historisitas) yang kemudian diterbitkan pada tahun 1932.¹⁹

Belakangan hari ketegangan dan perbedaan terjadi di antara Marcuse dan mentornya tersebut.²⁰Heidegger menilai Marcuse terlalu kiri Karena melihat simpatinya yang begitu besar terhadap Marxisme.Dan karena perbedaan tersebut Heidegger mengakhiri karir akademis Marcuse di Universitas Freiburg.

Berakhirnya karir Marcuse di Universitas Freiburg mengundang simpatiEdmund Husserl yang kemudian mengirimkan surat kepada Kurt Riezler yang bertugas sebagai kurator pada Universitas Frankfurt dan meminta Marcuse untuk direkomendasikan menjadi anggota *Institut fur Sozialforschung (Institute for Social*

Wiggershaus mengatakan bahwa Marcuse adalah asisten Heidegger, namun Martin Jay menyebutkan bahwa pada saat itu Marcuse belum menjadi asisten, karena habilitasinya dijegal oleh Heidegger. Valentinus Saeng sendiri mengikuti pendapat Rolf Wiggershaus dengan alasan bahwa setiap dosen tetap (*ordentliche Professor*) di Universitas Freiburg diizinkan bertugas sebagai asisten dosen, tetapi ia belum menjadi seorang *privatdozent* karena belum memiliki izin mengajar (*venia legendi*). Lihat: Valentinus Saeng, *Loc.Cit*. Penulis sendiri mengikuti pendapat dari Valentinus Saeng yang menyetujui bahwa pada saat itu Marcuse bertugas sebagai asisten pribadi Heidegger mengingat kedekatan dan besarnya pengaruh Heidegger terhadap Marcuse, walaupun mungkin pada saat itu dia belum mengantongi izin mengajar.

¹⁷*Habilitationsschrift* adalah karya yang harus ditulis calon dosen sebelum mendapatkan izin mengajar di universitas-universitas Jerman. Lihat; K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 96.

¹⁸Diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan *Hegel's Ontology and the Theory of Historicity* pada tahun 1987.

¹⁹Dari buku Valentinus Saeng yang mengutip Martin Jay disebutkan bahwa Habilitasi yang ditulis oleh Marcuse terjegal oleh Heidegger karena adanya konflik di antara mereka disebabkan perbedaan haluan politik.Heidegger secara politik mendukung Partai Kanan (Nazi), sementara Marcuse mendukung Partai Sosial Demokrat. Lihat: Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 44-45.

²⁰Ketegangan dan perselisihan tersebut semakin memanas setelah Heidegger memutuskan bergabung ke dalam *National Socialist Party* pada tahun 1933 padahal saat itu ia juga sedang menjabat sebagai rektor Universitas Freiburg. Tapi pada tahun 1947 terjadi rekonsiliasi antara Heidegger dan Marcuse seperti yang terlihat pada surat yang dipublikasikan dalam buku *Technology, War, and Facism*. Buku tersebut merupakan volume pertama dari kumpulan tulisan atau artikel Marcuse yang terbit pada tahun 1998. Paul Hansom, *Loc.Cit*.

Research) yang dipimpin oleh Max Horkheimer.²¹ Pada tahun 1933 Marcuse resmi menjadi anggota *Institut fur Sozialforschung (Institute for Social Research)*²² dan langsung hijrah meninggalkan Jerman²³ dan ditempatkan di Jenewa, dan kemudian

²¹K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 215 dan *Ibid*.

²²*Institut fur Sozialforschung (Institute for Social Research)* didirikan oleh Carl Grunberg pada tahun 1923 dan berafiliasi dengan Universitas Frankfurt. Institut ini merupakan institut penelitian Marxis pertama di Eropa. Di bawah kepemimpinan Horkheimer, institut memusatkan perhatian pada studi masyarakat industri maju. Institut ini kemudian hari juga dikenal luas sebagai Mazhab Frankfurt, dan beranggotakan antara lain: Max Horkheimer, Herbert Marcuse, Theodore W. Adorno, Erich Fromm, Leo Lowenthal, Walter Benyamin, Franz Neumann, Karl Wittfogel, Frederick Pollock, dan Henryk Grossman. Mereka dikenal sebagai generasi pertama mazhab Frankfurt. Adapun tokoh generasi kedua dari mazhab ini di antaranya adalah Jurgen Habermas. *Ibid*. Douglas Kellner dalam *The Social Sciences Encyclopedia* menyebutkan bahwa Mazhab Frankfurt melewati delapan tahap perubahan dalam perkembangannya, yaitu: *pertama*, zaman Carl Grunberg yang menfokuskan pada studi-studi empiris-historis; *kedua*, era Horkheimer (pertengahan 1930-an) yaitu munculnya teori sosial interdisipliner materialis; *ketiga*, fase munculnya teori kritik sosial yaitu antara tahun 1937-awal tahun 1940-an ketika institut berada dalam pengungsian; *keempat*, periode menyebarnya para anggota institut ke berbagai negara selama tahun 1940-an dan dikenalnya Theodore Adorno dan Max Horkheimer sebagai teoritis utama; *kelima*, yaitu selama tahun 1950-an dan 1960-an atau kembalinya institut ke tempat asalnya Frankfurt, Jerman; *keenam*, fase perumusan teori kritis oleh Fromm, Lowenthal, dan Marcuse yang tetap menetap di Amerika Serikat dan pemikiran mereka memiliki perbedaan dengan tokoh mazhab Frankfurt yang sudah kembali ke Jerman; *ketujuh*, munculnya tokoh-tokoh baru seperti Jurgen Habermas, Oskar Negt, Alfred Schmidt, dan lain-lain yang melanjutkan proyek-proyek institut dalam mengembangkan teori sosial; *kedelapan*, munculnya teoretisi generasi baru yang aktif di dunia akademik Eropa dan Amerika Serikat. Lihat: Douglas Kellner, "Frankfurt School (Aliran Frankfurt)" dalam: Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *The Social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh: Haris Munandar, et.al., *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 373-376. Dalam perkembangannya, mazhab Frankfurt mengembangkan teori yang dinamakan teori kritis. Teori kritis bukan hanya merupakan kontemplasi pasif prinsip-prinsip objektif realitas melainkan bersifat emansipatoris. Menurut mereka teori emansipatoris harus memiliki tiga hal yaitu: a) bersikap kritis terhadap zamannya seperti yang dilakukan oleh Karl Marx ketika mengkritisi sistem kapitalisme, b) berpikir secara historis, maksudnya berpijak pada masyarakat dalam prosesnya yang historis, dan c) tidak memisahkan teori dari praksis. Teori kritis tidak melepaskan fakta dari nilai demi mendapatkan hasil yang objektif. Mazhab Frankfurt memiliki semangat intelektual yaitu untuk menghidupkan kembali tradisi kritis yang mulai memudar sejak pelebagaan marxisme dalam negara komunis Uni Soviet. Donny Gahril Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hlm. 57-60.

²³Hijrahnya para tokoh mazhab Frankfurt dari Jerman disebabkan karena semakin meningkatnya bahaya bagi kalangan non-Aria, kaum komunis, dan keturunan Yahudi serta institut tatkala Hitler diangkat menjadi *Reichskanzler* pada tanggal 30 Januari 1933. Antisipasi atas kemenangan partai Nazi dalam pemilihan umum pada 30 Januari 1930 yang membuat situasi sosial dan politik Jerman mengalami perubahan yang radikal sebenarnya telah dilakukan oleh para anggota institut jauh sebelum Marcuse bergabung dan ditempatkan di Jenewa. Horkheimer yang menjabat sebagai direktur institut yang baru telah mulai menjalin komunikasi dengan kalangan intelektual dari berbagai negara Eropa Barat seperti Swiss, Prancis, dan Inggris. Institut Frankfurt sendiri ditutup oleh polisi Nazi pada tanggal 13 Maret 1933, dan dua bulan kemudian berdasarkan instruksi pemerintah

berangkat ke Amerika pada tahun yang sama dan memperoleh kewarganegaraan pada tahun 1940. Selama perang dunia II dia bekerja pada *American Office of Strategic Services*²⁴ di Washington dan kemudian pindah ke *state department* di mana ia menjadi kepala untuk bagian Eropa Timur. Dan pasca perang dunia II, Marcuse tidak kembali ke Jerman seperti anggota Mazhab Frankfurt lainnya.²⁵

Pada tahun 1951, Marcuse mulai mengajar di *Columbia University* sekaligus Menjadi staff senior pada *Russian Institute*, dan kemudian dia juga mengajar di *Harvard University*. Pada tahun 1954 ia diangkat sebagai professor di *Brandeis University* dan mengajar di sana selama 11 tahun.²⁶ Dan pada tahun 1965 ia diangkat menjadi professor di *Universitas California San Diego* sampai masa pensiunnya pada tahun 1970.²⁷

Herbert Marcuse meninggal Sepuluh hari setelah ulang tahunnya yang ke-81, yaitu pada tanggal 29 Juli 1979,²⁸ setelah menderita stroke selama kunjungannya ke Jerman. Pada saat itu ia baru selesai memberikan ceramah di

Nazi seluruh ruangan disegel dan diserahkan kepada Perhimpunan Pelajar Nazi dan pada 14 Juli 1933, polisi rahasia (*Geheime Staatspolizei* dan *Gestapo*) di Berlin mengirim nota kepada institut mengenai alasan penyegelan dan penyitaan harta benda institut yaitu tuduhan bahwa institut menyokong usaha-usaha subversif. Rolf Wiggershaus dalam Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 49.

²⁴Lembaga ini kemudian di belakangan hari dikenal dengan CIA (*Central Intelligence Agency*).

²⁵K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 217.

²⁶Pada tahun 1965, Universitas Brandeis menolak perpanjangan kontrak mengajar Marcuse karena adanya konflik antara pihak sponsor universitas dengan pandangan-pandangan marxisme yang dikemukakan Marcuse. Lihat: <http://www.egs.edu/library/herbert-marcuse/biography/> Diakses pada Senin, 10 Desember 2012.

²⁷K. Bertens, *Loc.Cit.*

²⁸Dalam *Dictionary of Philosophy* yang diedit oleh Dagobert D. Runes disebutkan bahwa Marcuse meninggal pada tahun 1981. Lihat: Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (United State of America: Rowman and Littlefield Publisher, Inc., 1982), hlm. 204. Namun penulis mengambil tahun kematian Herbert Marcuse yaitu 1979 sesuai dengan banyaknya referensi yang menyebutkan tahun tersebut

Römerberggespräche Frankfurt, dan dalam perjalanan menuju *Max-Planck-Institut für the Scientific-Technical World* di Starnberg, dekat München, Jerman, karena diundang oleh teoretikus generasi kedua Mazhab Frankfurt, Jürgen Habermas.²⁹

B. Karya-Karya Herbert Marcuse

Sebagai salah seorang teoritikus terkemuka dari mazhab Frankfurt, Marcuse cukup banyak menghasilkan karya.³⁰ Suatu bibliografi lengkap tentang semua karangan Marcuse sampai tahun 1967 terdapat dalam Kurt H. Wolff and Barrington Moore (eds.), *The Critical Spirit; Essay in Honor of Herbert Marcuse*, Boston 1967, halaman 427-433.³¹

Dalam *Social Theory: A Bibliographie Series, No 58* (Herbert Marcuse; *A Bibliographie*) disebutkan ada 17 buku dalam bahasa Inggris dan 22 buku dalam bahasa Jerman dan sejumlah artikel.³²

Di antara karya-karya Marcuse yang terpenting adalah: *Reason and Revolution; Hegel and the Rise of Social Theory* (1941), *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud* (1955), *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964), *A Critique of Pure Tolerance* (bekerja sama dengan Robert Paul Wolff dan Barrington Moore tahun 1964), *Kultur*

²⁹K. Bertens, *Loc. Cit.*

³⁰K. Bertens menyebutkan bahwa jika dibandingkan dengan Horkheimer dan Adorno, filsafat Herbert Marcuse bercorak lebih sistematis. Diantara anggota-anggota Mazhab Frankfurt lainnya ia dianggap sebagai pemikir yang paling konsisten dan eksklusif memusatkan perhatiannya pada teori saja dan tidak pernah melibatkan diri dalam penelitian empiris. *Ibid.*, hlm. 218.

³¹*Ibid.*, hlm. 218. Penulis sendiri tidak menemukan buku tersebut tetapi menemukan daftar karya Herbert Marcuse di *Social Theory: A Bibliographie Series No. 58*.

³²*Social Theory: A Bibliographie Series No. 58* (USA: Joan Nordquist, 2000), hlm. 13-23.

and Gesellschaft (dua jilid dan terbit tahun 1965), *Negations* (1968), *Psychoanalyse und Politik* (1968) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Five Lectures, Psychoanalysis, Politics, Utopia* pada tahun 1970, *An Essay on Liberation* (1969), *Counterrevolution and Revolt* (1972), *Studies in Critical Philosophy* (1972), *Die Permanenz der Kunst* (1977).³³

Karya-karyanya yang banyak mempengaruhi generasi sesudahnya adalah:

1. *Reason and Revolution; Hegel and the Rise of Social Theory* (1941)³⁴: Di dalam buku ini Marcuse mengaplikasikan filsafat Hegel pada pembangunan sejarah ke depannya, menampilkan pandangan tajam Hegel ke dalam gerakan dan ide progresif lokal.³⁵
2. *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud* (1955): buku ini memaparkan sintesis antara pemikiran Marx dan Freud dan menguraikan gambaran mengenai masyarakat tanpa repressi.³⁶
3. *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964): buku ini merupakan karya *masterpiece* dari Herbert Marcuse yang memuat gagasan dan kritik terhadap masyarakat industri maju.³⁷

³³K. Bertens, *Loc.Cit.*

³⁴Tulisan ini merupakan karya pertamanya yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan diselesaikan di Amerika Serikat.

³⁵Paul Hansom (ed.), *Dictionary of Literary, Loc.Cit.*

³⁶Douglas Kellner dalam: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell12.htm>. Diakses pada: Rabu, 07 November 2012.

³⁷*Ibid.*

4. *An Essay On Liberation* (1969):³⁸ Buku ini ditulis Marcuse untuk merayakan gerakan pembebasan seperti yang terjadi di Vietnam yang menginspirasi banyak kaum radikal.
5. *Counter Revolution and Revolt* (1972): Buku ini menggambarkan harapan generasi tahun 60-an yang sedang menghadapi kontra revolusi.
6. *The Aesthetic Dimension* (1979) yang berbicara tentang emansipasi dan perlunya sebuah revolusi budaya.

C. Latar Belakang Atau Basis Pemikiran Filosofis Herbert Marcuse

Pemikiran filosofis Marcuse memiliki latar belakang dan konteks historis yang unik dan kaya. Marcuse dipengaruhi beberapa pemikir yang saling berseberangan. Pergulatan dengan filsafat Hegel dan Heidegger memperkaya formasi intelektual Marcuse di bidang teoritis-metafisis dan kepekaan terhadap manusia konkret. Dalam perkembangan berikut, Marcuse terpesona dan mengamini Marxisme sebagai keyakinan ideologis. Ia melihat bahwa perubahan situasi dan kondisi hidup manusia untuk mencapai pribadi dan masyarakat yang otonom, bebas, sejahtera, dan bahagia hanya mungkin melalui Marxisme. Dan selanjutnya, sejalan dengan konstruksi teori kritis dan metode interdisipliner di Institut, Marcuse kemudian mengalami kontak dengan pemikiran Freud.³⁹ Marcuse melihat bahwa psikoanalisis

³⁸Buku *An Essay on Liberation* ini memang diterbitkan pada tahun 1969, tapi menurut keterangan dari pengarang sendiri bahwa buku tersebut sudah ditulis sebelum terjadinya revolusi mahasiswa di Perancis tahun 1968. K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 235.

³⁹Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 77.

freudian mempunyai cakrawala dan ruang cakupan yang luas, merangkum baik level individu, sosial dan politik. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer perlu dibaca dan dikaji dari sudut psikoanalisis, mengingat problem psikologis telah menjadi persoalan politik.⁴⁰

Membaca pemikiran Marcuse tentu tidak bisa terlepas dari pemikiran 3 filosof yang telah disebutkan di atas. Hegel,⁴¹ Marx,⁴² dan Freud⁴³ memiliki pengaruh besar dalam seluruh refleksi filosofisnya. Tapi Marcuse tidak begitu saja mengikuti pemikiran mereka tanpa melakukan kritik sebagai pemikir yang otonom dan memiliki kekhasan pemikiran sendiri.⁴⁴

⁴⁰Lihat: Preface Herbert Marcuse dalam: Herbert Marcuse, *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud*(Boston: The Beacon Press, 1955), hlm. xvii.

⁴¹Nama lengkapnya adalah Georg Wilhelm Friedrich Hegel.Dia adalah seorang filosof idealis Jerman.Lahir di Stuttgart pada tahun 1770 dan meninggal di Berlin pada tahun 1831 karena epidemi kolera.Dia mempelajari teologi dan filsafat.Kumpulan karyanya diterbitkan antara tahun 1832-1840 sebanyak 19 volume oleh kelompok mahasiswanya. Lebih jauh tentang biografi, pemikiran, dan karyanya lihat: Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume Three (New York: Macmillan Publishing co., Inc., 1967), hlm. 435-458. Dan Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy, Op.Cit.*, hlm. 138. Adam Kuper dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia,Op.Cit.*, hlm. 430-432.

⁴²Karl Marx dilahirkan pada 5 Mei 1818 di Trier (Treves), Jerman dan meninggal di London pada 14 Maret 1883.Dia menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Berlin dan meraih gelar doktor bidang filsafat di Berlin pada tahun 1841.Marx adalah pencetus dialektika materialisme bersama Friedrich Engels. Lebih lengkap lihat: Dagobert D. Runes (ed.), *Ibid.*,hlm. 204. Paul Edwards (Editor in Chief), *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume Five, *Ibid.*, hlm. 171-173. Adam Kuper dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia,Ibid.*, hlm. 615-620. Pemikiran Karl Marx tumbuh dan tidak bisa dipisahkan dari latar kontekstual lingkungan dari mana dia berasal yaitu danya setting politik yang menindas di Prussia, setelah rakyat memenangkan pembebasan dari bombardir Napoleon. Saiful Arief, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁴³Sigmund Freud (1856-1939) adalah pendiri teori psikoanalisis yang dilahirkan di Freiberg, Moravia (sekarang disebut Czechoslovakia) pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada 23 September 1939. Dia menempuh pendidikannya di Universitas Vienna di bidang Kedokteran.Keterarikan dan perhatiannya pada bidang psikologi dimulai pada tahun 1885 ketika dia menempuh pendidikan di Paris di bawah bimbingan J.M. Charcot dan Josef Breuer. Lebih jauh lihat: Paul Edwards, *Ibid.*,hlm. 249-253. Dan Dagobert D. Runes, *Ibid.*,hlm. 128. Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ibid.*, hlm. 378-381.

⁴⁴Valentinus Saeng, *Op.Cit.*hlm. 78.

Melacak pemikiran utuh dari Herbert Marcuse harus dimulai dari usahanya dalam menafsirkan atau merefleksikan kembali pemikiran dari tiga tokoh filsafat yang mempengaruhi pemikirannya, yaitu:

1. Menafsirkan Hegel

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran Marcuse berakar kuat pada idealisme Hegelian.⁴⁵ Pengaruh tersebut bisa dirasakan dan sangat kentara dalam karya-karyanya.⁴⁶ Melalui studi yang intens, Marcuse merefleksikan dan mengembangkan pemikiran dialektis kritis yang digagas oleh Hegel dan itu tertuang dalam bukunya *Reason and Revolution*.

Dalam *Reason and Revolution* Marcuse membahas tentang nalar dialektis Hegel dengan dua sasaran baik berciri politis maupun filosofis.⁴⁷ Secara politis, Herbert Marcuse menysar kelompok Hegelian kanan dan politisi Nazi yang menjadikan filsafat politik Hegel (terutama tentang konsep negara absolut) sebagai

⁴⁵Hegel adalah seorang idealis sehingga seluruh kerangka pemikirannya dalam mencari kebenaran selalu mengacu kepada akal budi yang merupakan satu-satunya instrumen yang dapat mencapai kebenaran. Kebenaran yang manusia dapatkan hanyalah sebagian dari kebenaran yang sejati sebab kebenaran sejati hanya dapat ditangkap oleh pikiran manusia melalui proses dialektik (proses dari tesis, melalui antitesis, menuju sintesis) sampai kebenaran sempurna tertangkap oleh akal budi manusia. Sekali kebenaran yang menyeluruh itu (dinamakan Ide Mutlak) tertangkap, pada saat itu pula gerakan dialektis berakhir. Dalam menjelaskan proses dialektik, Hegel menjelaskan bahwa proses ini dilandasi oleh dua gagasan utama, yaitu: *pertama*, gagasan bahwa semua berkembang dan terus menerus berubah; *kedua*, gagasan bahwa semua mempunyai hubungan satu sama lain. Proses dialektik tersebut, yang selalu bergerak terus menerus tanpa akhir dari tesis, melalui antitesis, menuju sintesis hingga itu semua berakhir dengan tertangkapnya kebenaran yang menyeluruh – Ide Mutlak – berarti sebuah proses menuju ke taraf pencapaian sintesis yang lebih tinggi dari sebelumnya. Atau dengan kata lain, dialektika mencakup suatu pola ulangan dari antagonisme yang disusul oleh penyesuaian.

⁴⁶Pengaruh Hegel tersebut cukup beralasan karena ketika menyusun habilitasinya di Universitas Freiburg, Marcuse mengambil Hegel sebagai pokok bahasan.

⁴⁷Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 79.

landasan pembenaran bagi politik praktis kelompok mereka. Para pemikir Hegelian kanan menyempitkan seluruh filsafat politik Hegel pada sistem idealis pro *status quo*.

Secara filosofis Marcuse ingin membuktikan bahwa nalar dialektis sebagai roh dan muatan utama dalam filsafat Hegel justru bermaksud untuk membongkar semua kondisi *status quo* yang ada. Dalam pembahasannya, Marcuse menunjukkan bahwa Hegel adalah seorang filsuf multidimensi dan permenungan filosofisnya berciri revolusioner. Konsep rasio negatif atau nalar dialektis yang digagas Hegel bersifat kritis dan polemis.⁴⁸ Dalam konsep nalar dialektis tidak ada ruang dan peluang bagi diskursus monolog maupun dominasi sepihak, melainkan yang ada adalah dialog.

2. Menafsirkan Marx

Pengaruh pemikiran Karl Marx dalam filsafat Marcuse tidak bisa dipungkiri. Bagian dari pemikiran Marx yang diambil oleh Marcuse adalah pemikiran-pemikiran Marx periode awal atau pemikiran Marx muda.⁴⁹ Menurut Marcuse ada perbedaan mendasar antara pemikiran Marx pada masa muda dengan pemikirannya di masa tua. Semua karya Marx pada fase awal menunjukkan atau mengangkat tema dengan nada kritis dan idealis. Sedangkan pada fase Marx tua semangat kritis dan idealis tersebut melemah dan beberapa tema mendasar seperti kritik terhadap masyarakat, unsur individualisme komunis, penghapusan atas pengagungan sosialisasi kebutuhan produksi atau pertumbuhan daya produksi, subordinasi semua faktor tersebut ke

⁴⁸Herbert Marcuse, *Reason and Revolution* (London: Routledge, 1968), hlm. 11.

⁴⁹Herbert Marcuse, *Ibid.*, hlm. 295.

bawah ide tentang realisasi bebas individu juga semakin menipis.⁵⁰ Padahal menurut Marcuse ide atau tema-tema tersebut merupakan point penting dari pemikiran yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk memahami sistem kapitalis sebagai anti tesis dan komunisme sebagai sintesis peradaban.⁵¹

Dalam kaca mata Marcuse, ide-ide atau pemikiran Marx merupakan pembedaan dari filsafat Hegel dan Heidegger yang melangit.⁵² Nalar dalam filsafat Hegel harus diperhadapkan atau dikonfrontasikan langsung dengan realitas kehidupan manusia yang penuh kecemasan, ketakutan, kerapuhan, kegembiraan, penderitaan, permasalahan, dan juga harapan. Dalam usahanya tersebut Marx melebur kategori filosofis-metafisis menjadi kategori sosio-ekonomi dan kultural.⁵³

Ada sejumlah tema pemikiran dari Marx muda yang dielaborasi lebih lanjut oleh Marcuse secara sistematis dan kritis, yaitu tentang alienasi kerja, proses kerja, dan hukum dialektika dalam kapitalisme.

Pengertian kerja dalam pandangan Marx diadopsi dari gagasan Hegel.⁵⁴ Bagi Marx maupun Hegel kerja pada hakikatnya merupakan momen dan aktivitas untuk menumbuhkan dan mengolah kodrat universal manusia. Makna kerja tersebut melampaui pengertian bahwa kerja hanya mengenai persoalan pelaksanaan kehidupan. Dalam kerjanya, manusia hidup dan berada sebagai makhluk yang bebas. Karena itu, perbuatan atau kerja merupakan potensi dasar manusia sebagai

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 98.

⁵² *Ibid.*, hlm. 100.

⁵³ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution, Op.Cit.*, hlm. 258.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 275.

subjek merdeka yang berkesadaran penuh. Namun hal tersebut bertolak belakang jika melihat kondisi praksis yang sedang berlangsung khususnya dalam masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis tampak jelas bahwa kerja sudah disalahgunakan sebagai instrumen, momen, dan wilayah pengontrolan, penindasan, dan penghisapan, daripada sarana, kesempatan, dan aktivitas untuk membebaskan dan mensejahterakan manusia.⁵⁵

Bukti dari perubahan makna dan proses kerja dalam masyarakat kapitalis adalah dibentuknya sistem pembagian kerja yang merupakan proses pemisahan aneka macam aktivitas produksi ke dalam berbagai bidang yang terbatas dan khusus, dan kemudian masing-masing bagian tersebut diatur menurut tata aturan tersendiri. Faktor penentu dari proses pembagian kerja tersebut adalah hukum kapitalis tentang produksi komoditi.⁵⁶

Para kapitalis menyebut pembagian kerja ini sebagai profesionalitas pekerja atau buruh. Para buruh menganggap bahwa hal tersebut merupakan penghargaan atas spesialisasi kemampuan mereka dalam bidang tertentu, padahal bagi kapitalis hal itu merupakan instrumen manipulasi, represi, dan eksploitasi kaum pekerja di mana mereka dihargai hanya secara ekonomis sejauh kemampuan dan keahlian mereka yang masih dianggap berguna bagi peningkatan produksi, pencapaian keuntungan,

⁵⁵Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 116-117.

⁵⁶Herbert Marcuse, *Reason and Revolution, Op.Cit.*, hlm. 273.

dan mencegah kerugian. Di sini terlihat bahwa unsur kebebasan dalam profesionalitas sudah tidak ada lagi.⁵⁷

Implikasi dari sistem pembagian kerja tersebut telah mengontrol, membatasi, dan menghambat hidup dan interaksi antar individu. Masyarakat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sosial sesuai dengan kemampuannya. Pembagian kerja mengubah cara pekerja menjalin relasi dengan sesama dan produk. Hubungan sosial dinilai, diukur, dan kemudian direduksi menjadi hubungan ekonomi, hubungan pemilik modal dan karyawan, tuan dan budak, atau produsen dan konsumen. Nilai individu ditentukan dan diperhitungkan hanya dari sudut kemampuan berproduksi, membeli, memiliki, dan mengonsumsi. Fakta ini menegaskan bahwa interaksi sosial secara dominan ditentukan oleh aspek ekonomi dan berkarakter materialis. Marcuse melihat bahwa hubungan antar pribadi dalam masyarakat yang dinilai hanya dari sudut pandang ekonomi merupakan hubungan yang palsu. Dan kepalsuan ini bisa menciptakan fakta kritis dan memberi ruang bagi perbaikan dan perubahan radikal.⁵⁸

Akibat lanjutan dari adanya sistem pembagian kerja yang menciptakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut adalah terciptanya alienasi (keterasingan) para pekerja. Kerja mengalienasikan manusia dari diri sendiri, dari hasil produk, dan dari sesama manusia. Realitas ini lebih parah lagi ketika ternyata dalam masyarakat atau kehidupan manusia urutan peran telah terbalik. Benda mati, produk, dan teknologi

⁵⁷Lihat juga: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), hlm. 27-28.

⁵⁸Herbert Marcuse, *Reason and Revolution, Op. Cit.*, hlm. 273-274.

berlaku sebagai subjek yang menguasai manusia, sementara manusia menjadi objek yang dikuasai dan dikendalikan oleh produk, materi, atau teknologi (mesin).

Dari elaborasi yang dilakukan Marcuse terhadap pemikiran Marx muda, ada dua point penting yang dikritisi oleh Marcuse, yaitu: menyangkut konsep keniscayaan yang diperlihatkan oleh Marx dalam mengaitkan dialektika Marxis dengan sejarah masyarakat kelas. Marx meyakini bahwa keniscayaan merupakan hukum abadi dalam masyarakat kapitalis. Realitas keniscayaan sejalan dengan premis dasar yang mengatakan bahwa di mana masih ada keniscayaan di sana belum ada kebebasan.⁵⁹

Marcuse melihat bahwa relasi antara keniscayaan dan keterkekangan sudah melentur dan pemahaman Marx tentang wilayah keniscayaan tersebut sudah tidak cocok lagi digunakan untuk menganalisa dan menafsirkan dinamika perkembangan negara industri kapitalis masa kini. Penolakan Marcuse terhadap hukum keniscayaan Marx bersumber dari keyakinan bahwa kondisi objektif memang merupakan faktor penting dalam peralihan masyarakat kapitalis menuju masyarakat sosialis. Namun kondisi objektif tersebut tidak akan berarti tanpa adanya kekuatan yang mampu

⁵⁹Marx melihat bahwa kondisi pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial, penindasan, dan penghisapan kaum buruh dalam dunia kerja merupakan faktor kunci, sebab utama, daya dorong niscaya bagi terjadinya perubahan atau revolusi. Namun Marcuse melihat bahwa kondisi pekerja pada masyarakat kapitalis hari ini telah berubah. Dalam dunia kerja, situasi dan kondisi kaum buruh mengalami perbaikan secara signifikan baik pada lingkup upah maupun jaminan kesehatan, pensiun, dan keselamatan, begitu juga dengan pemenuhan kebutuhan yang mudah. Atau dalam kata lain bahwa secara sepihak situasi dan kondisi warga kapitalis dalam masyarakat industri maju sudah mendekati standar yang diinginkan oleh Marx dan kaum komunis, sehingga bila mengikuti logika keniscayaan yang kaku seperti yang dikemukakan oleh Marx maka kondisi objektif revolusioner telah memudar. Bagi Marcuse, wilayah dominasi, eksploitasi, manipulasi, dan alienasi dalam masyarakat industri maju kini bergeser dari dunia nyata kerja ke alam kesadaran manusia. Dalam kenyataan konkret, warga masyarakat kapitalis tampak berkelimpahan barang material dan memiliki standar hidup tinggi, namun pada saat bersamaan juga tanpa disadari hidup dalam kekangan, penindasan, alienasi, dan eksploitasi yang ekstrem. Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 4-5.

mengolah dan memanfaatkannya. Faktor penggerak utama tersebut tetap terletak pada kesadaran manusia rasional.⁶⁰

Poin kedua yang dikritisi Marcuse dari pemikiran Marx adalah ide Marx tentang penghapusan kerja.⁶¹ Marcuse menolak pendapat Marx tersebut dan menegaskan:

“Bahaya nyata bagi sistem yang berkuasa bukan penghapusan kerja, melainkan kesempatan kerja yang tak teralienasi sebagai basis untuk melahirkan kembali masyarakat. Bukan berarti orang tidak harus bekerja lagi, melainkan mereka lebih baik mengerjakan sesuatu yang lain, yang berguna bagi hidup dan relasi yang lain; kepada mereka disodorkan cakrawala dan nilai yang berbeda dan bahwa mereka bisa hidup dengan moralitas yang berbeda pula”.⁶²

Marcuse menilai bahwa kerja merupakan pemantulan dari jati diri individu yang tidak mungkin dihapuskan, revolusi hanya bertujuan menyingkirkan kerja yang mengalienasi manusia.

3. Menafsirkan Freud

Marcuse mulai mempelajari karya-karya Freud secara serius ketika ia berada di Amerika Serikat. Dan kemudian pada tahun 1955 dia menerbitkan bukunya yang mengulas tentang pemikiran Freud secara mendalam dengan judul *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud*. Marcuse menentang para revisionis

⁶⁰Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, *Op.Cit.*, hlm. 319.

⁶¹Menurut Marx, penyangkalan terhadap harkat dan martabat manusia tersingkap dalam alienasi kerja, kepemilikan pribadi, dan pembagian kelas sosial. Maka jalan keluar untuk membebaskan manusia tidak lain adalah penghapusan kerja, penghapusan kelas sosial, dan kepemilikan pribadi. Marx dalam Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 145.

⁶²Herbert Marcuse, *Negation; Essay in Critical Theory*, trans. Jeremy J. Shapiro (Boston: Beacon Press, 1972), hlm. 256.

neo-freudian⁶³ seperti Erich Fromm⁶⁴ dan mengambil titik tolak dari ajaran pemikiran Freud secara keseluruhan.⁶⁵

Dalam buku *Eros and Civilization*, Marcuse menunjukkan bahwa pada psikoanalisis Freud terdapat dua aspek yang sebetulnya berbeda. Di satu pihak ajarannya bersifat psikologis, sedangkan di pihak lain bersifat sosiologis, yakni sejarah individu, sejarah manusia dan kebudayaannya. Kedua hal ini tidak boleh dipertentangkan, tetapi harus saling mempengaruhi. Psikologi harus menempatkan individu sebagai makhluk yang ditentukan oleh kebudayaan dalam kenyataan sosial, sedangkan sosiologi menempatkan struktur masyarakat dalam kenyataan psikologis. Itu sebabnya Marcuse menilai bahwa kepapaan kaum tertindas (buruh) yang menjadi pokok pembahasan Marx berbeda dengan kelimpahan bagi suatu masyarakat industri modern yang harus diberi penafsiran melalui ajaran Freud.

Dalam aplikasinya, Marcuse menggunakan psikoanalisis Freud untuk membantu menyelamatkan dan menjelaskan pemikiran revolusioner Marx. Namun, menurutnya, pemikiran Freud tersebut harus ditafsirkan kembali. Dalam hal ini, Marcuse menafsirkan prinsip kesenangan (*the pleasure principle*) dan prinsip realitas

⁶³Lihat: Epilogue: Critique of Neo-Freudian Revisionism, dalam Herbert Marcuse, *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud*, Op.Cit., hlm. 217-251.

⁶⁴Erich Fromm (1900-1980) adalah orang yang paling berjasa memperkenalkan psikoanalisis dalam rangka teori marxisme kepada institut penelitian sosial. Ia bergabung menjadi anggota penuh institut pada tahun 1934 setelah hijrah ke Amerika Serikat. Namun pada tahun 1940 ia keluar dari institut dan pada saat yang sama juga meninggalkan pemikiran Freudianisme ortodoks, terutama teori tentang libido (termasuk *Oedipus Complex*) dan menolak seluruh pemikiran metapsikologi Freud. Dan karena hal tersebut maka Fromm dikategorikan sebagai revisionis Freudian. K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 219.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 220.

(*the reality principle*) yang telah dikemukakan oleh Freud.⁶⁶ Dalam analisisnya, Marcuse tidak sependapat dengan cara Freud dalam menggambarkan hubungan antara prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Kritiknya adalah bahwa ia menilai Freud terlalu memutlakkan hubungan pertentangan antara kedua prinsip tersebut. Menurutnya, pada zaman sekarang prinsip kesenangan dan prinsip realitas dapat diperdamaikan, dan malah kedua prinsip ini pada dasarnya sama. Marcuse mencoba untuk menampilkan nilai revolusioner yang terpendam dalam psikoanalisis Freud dengan mendobrak dominasi prinsip realitas dan membuka ruang yang lebih luas bagi prinsip kesenangan. Dan upaya Marcuse itu dipakai untuk membuka kedok-kedok struktur penindasan dalam masyarakat modern.⁶⁷

⁶⁶Menurut Freud, manusia sebagian besar dikuasai oleh naluri-naluri yang tidak mempunyai tujuan lain selain pemenuhan kepuasan. Karena sifatnya anti sosial, maka naluri tersebut harus direpresi oleh kultur. Kultur harus memaksa manusia untuk menekan naluri dan menampik pemuasannya secara langsung. Dengan represi tersebut maka manusia mempunyai masa depan dan kehidupan sosial yang teratur atau dengan bahasa lain bahwa represi tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan-tujuan sosial dan kultural. Prinsip realitas akhirnya mengatasi prinsip kesenangan. Freud menggambarkan transformasi prinsip kesenangan menjadi prinsip realitas tersebut sebagai berikut: Dari Kepuasan langsung menjadi kepuasan yang ditunda, dari kesenangan menjadi pengendalian kesenangan, dari kegembiraan (bermain) menjadi kerja keras (kerja), dari kereseptifan (menerima) menjadi keproduktifan (menghasilkan), dan dari tiadanya tekanan menjadi keamanan. Namun penggantian prinsip kesenangan dengan prinsip realitas tersebut merupakan peristiwa traumatis yang hebat dalam perkembangan manusia. Lihat: Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*;..., *Op.Cit.*, hlm. 11-19.

⁶⁷K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 221-223.

D. Pengaruh Pemikiran Herbert Marcuse

Herbert Marcuse mencapai kepopuleran sepanjang tahun 1960-an dan dikenal sebagai filosof, teoris sosial, dan aktivis politik, dan media menyebutnya sebagai bapak gerakan kiri baru.⁶⁸ Pengaruh Herbert Marcuse semakin besar ketika dia menulis buku *One Dimensional Man* pada tahun 1964.⁶⁹ Bahkan bisa dikatakan buku ini telah mengantarkan Marcuse menjadi salah satu filosof kenamaan dan nyaris tidak banyak buku filsafat yang menjadi *best seller* pada abad ke-20 seperti buku tersebut.⁷⁰ Teorinya tentang masyarakat satu dimensi (*One dimensional man/society*) telah memberikan perspektif kritis terhadap masyarakat negara kapitalis dan komunis. Gagasannya tentang *the great refusal* (penolakan besar-besaran) telah membuatnya dikenal sebagai seorang teoris perubahan revolusioner.⁷¹

Pada abad ke-20 tidak banyak filsuf yang menjadi populer di kalangan yang begitu luas seperti Herbert Marcuse, mula-mula di Amerika Serikat dan kemudian ke Eropa. Ia sering diundang untuk memberikan ceramah atau kuliah sebagai professor tamu.⁷² Kepopulerannya semakin luas ketika Marcuse memberikan kuliah di Berlin selama musim panas tahun 1967. Dan disebutkan bahwa di sana karcis masuk untuk

⁶⁸Douglas Kellner dalam: <http://www.uta.edu/huma/illuminations/kell12.htm>. Diakses pada: Rabu, 07 November 2012.

⁶⁹Douglas Kellner mengatakan bahwa untuk diskusi lebih lanjut tentang tema-tema, kontribusi, dan pengaruh dari karya Marcuse ini bisa dilihat pada: Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism* (London and Berkeley: MacMillan Press and University of California Press, 1984). Lihat: "Introduction to the second edition" by Douglas Kellner" dalam: pdf version buku *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London and New York: Routledge, 1991), hlm. xi.

⁷⁰K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 224.

⁷¹Douglas Kellner dalam *Loc.Cit.*

⁷²Beberapa video ceramah dan kuliah Herbert Marcuse bisa diakses di www.marcuse.org. (official homepage of Herbert Marcuse).

mengikuti ceramahnya dijual di pasar gelap.⁷³ Banyak sarjana radikal dan aktivis yang terpengaruh oleh Marcuse, seperti Angela Davis,⁷⁴ Abbie Hoffman, Rudi Dutschke, dan Robert M. Young.⁷⁵ Aktivis gerakan *new left* banyak menjadikan pemikirannya sebagai inspirasi protes yang mereka lakukan.⁷⁶

Sebagai seorang inspirator gerakan kiri baru, doktrin Marcuse tentang sistem politik dan sistem sosial dinilai lebih radikal daripada kaum komunis ortodoks. Keradikalan pemikirannya tersebut telah membuatnya sangat terkenal antara era tahun 1960-an sampai 1970-an. Para pengagumnya malah menjulukinya sebagai sang nabi. Nabi yang menjadi inspirator revolusi mahasiswa tahun 1968, nabi bagi kaum *hippie* dan generasi bunga (*flower generation*), nabi yang menyuarakan pendapat mereka, dan nabi yang mencanangkan gejala yang melanda serta mengancam dunia dan umat manusia. Namun Marcuse sendiri menolak penisbahan dirinya sebagai “bapak gerakan kiri baru”, karena bagi Marcuse bahwa generasi itu tidak membutuhkan seorang bapak.

⁷³K. Bertens, *Loc.Cit.*

⁷⁴Sepanjang tahun 1960-an, Marcuse merupakan mentor dari Angela Davis, seorang aktivis kampus radikal. Marcuse menggambarkan Angela Davis sebagai mahasiswa terbaik yang pernah diajarnya. Marcuse sangat mendukung gerakan yang dilakukan oleh Angela Davis dan mahasiswa-mahasiswa radikal lainnya dan aktif memberikan orasi dan ceramah di hadapan mahasiswa-mahasiswa tersebut. Ketika Angela Davis ditahan pada tahun 1969, Herbert Marcuse membayar jaminan dan mengumpulkan surat pernyataan untuk mendukung pembebasannya, dan memprotes pihak universitas ketika Angela Davis dipecat dari UCLA (*University of California Los Angeles*). Lihat: Paul Hansom (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 320.

⁷⁵<http://www.egs.edu/library/herbert-marcuse/biography/> diakses pada Senin, 10 Desember 2012.

⁷⁶*They read the neo-Marxist philosopher Herbert Marcuse, who warned that the very tolerance of bourgeois society was a trap to prevent true protest against injustice; they learned from him that the industrial working class, co-opted by the existing system, was no longer a revolutionary force.* Lihat: R.R. Palmer, Joe Colton, Llyod Kramer, *A History of the Modern World*, Tenth Edition (New York: Mc. Graw Hill Companies, 2007), hlm. 1096.

Buah pikirannya ternyata melekat dan telah mendarah daging bagi kelompok-kelompok mahasiswa militan. Gagasannya menjadi salah satu pangkal kerusuhan gerakan mahasiswa di Amerika Serikat dan Eropa Barat, terutama dalam gerakan mahasiswa di Perancis yang dikenal dengan sebutan *mouvement du 22 mars*. Marcuse sendiri mengatakan bahwa revolusi mahasiswa akan mengantar kita pada suatu pola baru. Namun Marcuse menolak ketika para mahasiswa menuntutnya untuk memberikan rumusan-rumusan praksis, Marcuse beralasan bahwa tugas filsuf bukanlah memberikan rencana aksi, melainkan menawarkan tinjauan kritis dan analitis.

BAB III

ONE DIMENSIONAL MAN;

KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP MASYARAKAT MODERN

A. *One Dimensional Man; Kondisi Masyarakat Modern*

Memahami kritik Herbert Marcuse mengenai kondisi masyarakat modern tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kondisi zamannya. Pada masa itu (khususnya dua dekade awal abad ke-20), dunia ditandai dengan depresi ekonomi yang amat parah. Negara-negara Barat termasuk Amerika adalah yang menanggung akibat paling besar dari kondisi tersebut. Keadaan itu semakin buruk dengan meledaknya perang dunia I (1914-1919) dan Perang Dunia II (1938-1945). Namun demikian, mulai dari tahun 1950-an masyarakat Barat dihinggapi semangat pembangunan ekonomi dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat yang hancur disebabkan perang. Pada masa itu, Amerika Serikat termasuk salah satu negara yang berhasil bangkit dan menuju ke fase kemakmuran ekonomi. Pendapatan rakyat Amerika meningkat signifikan, industri dan korporasi negara serta swasta berkembang pesat, dan perdagangan luar negeri menunjukkan peningkatan berarti.¹

Kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern tertuang dalam karya-karyanya, khususnya buku yang berjudul *One Dimensional Man*.² Marcuse memberikan gambaran tentang manusia atau masyarakat satu dimensi tersebut sebagai berikut:

¹Lebih jauh tentang sejarah masyarakat Amerika, lihat: Alan Brinkley, *American History; A Survey, Eleventh Edition, Volume II; Since 1865* (New York: McGraw-Hill Companies, 2003).

²Lihat: Skripsi ini, Bab II, Footnote ke-37.

“Kemampuan hidup dalam dua dimensi (*res cogitans* dan *res extensa*) dan dua dimensi eksistensi manusia (kemampuan mempertimbangkan cara berada manusia secara lain dalam realitas dan kecakapan melampaui faktitas ke kemungkinan-kemungkinan riilnya) sudah dihapus. Manusia telah menjadi satu dimensi. Kini hanya ada satu dimensi realitas, sebuah realitas tanpa substansi, atau lebih tepatnya realitas di mana substansi direpresentasikan oleh bentuk teknis, bentuk yang menjadi muatan dan esensinya”.³

Pada bukunya tersebut Marcuse menggambarkan bahwa masyarakat modern berada dalam kondisi yang berbahaya.⁴ Marcuse mengatakan:

“If we attempt to relate the causes of the danger to the way in which society is organized and organizes it’s members, we are immediately confronted with the fact that advanced industrial society becomes richer, bigger, and better as it perpetuates the danger”.⁵

Bagi Marcuse, masyarakat industri modern adalah masyarakat yang tidak sehat karena masyarakat tersebut adalah masyarakat berdimensi satu. Segala segi kehidupan hanya diarahkan kepada satu tujuan saja dengan menciptakan satu bentuk kontrol baru (*new forms of control*) yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan, dan kebebasan.⁶

³Herbert Marcuse dalam Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 265 .

⁴Pepatah klasik yang berbunyi: *si vis pacem para bellum* (bila menginginkan damai maka persiapkanlah perang) sangat cocok untuk menggambarkan bahaya yang mengikuti masyarakat modern. Artinya bahwa masyarakat modern meraih kemakmuran, kedamaian, dan kemajuan dengan terus menerus memelihara bahaya.

⁵Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), hlm. ix. “Jika kita berusaha untuk menghubungkan bahaya yang mengancam dengan bagaimana cara masyarakat diorganisasi dan mengorganisasikan anggotanya, maka kita akan segera dihadapkan pada kenyataan bahwa masyarakat industri menjadi lebih kaya, lebih besar, dan lebih baik sejalan dengan pengabdian bahaya”. Intinya bahwa kemajuan yang dialami masyarakat industri modern pada dasarnya tidak terlepas dari bahaya dan kerusakan yang membayangi.

⁶Herbert Marcuse, *Ibid.*, hlm. 1. Pola kontrol dalam masyarakat modern telah mengalami perubahan yang radikal. Dengan perkembangan teknologi mutakhir, pola penjajahan, penindasan, dan perbudakan serta penghisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan tindakan kekerasan. Pemakaian teror secara nyata dianggap kuno, mubazir, dan kontraproduktif. Kontrol baru yang lebih efektif adalah dengan mematikan kemampuan berpikir kritis masyarakat.

Bentuk kontrol baru tersebut bertujuan untuk melanggengkan satu sistem *status quo* dengan menciptakan penindasan yang terselubung yang disebut Marcuse dengan istilah *repressive tolerance*.⁷ Kondisi tersebut membuat masyarakat seolah-olah diberi kebebasan, kesenangan, dan kemudahan, namun semua itu sebenarnya tidak lain sebagai jalan untuk mengendalikan dan kemudian menindas masyarakat tanpa mereka sadari. Ketidak sadaran masyarakat terhadap penindasan terselubung tersebut telah membentuk masyarakat menjadi pasif dan menerima apa saja tanpa adanya kemampuan untuk berontak.⁸ Bahkan wacana emansipasi dan kemerdekaan atau kebebasan yang menjadi tameng bagi bentuk penindasan terselubung itu juga terjadi pada ranah seksualitas. Marcuse mengatakan:

“This society turns everything it touches into a potential source of progress and exploitation, of drudgery and satisfaction, of freedom and oppression. Sexuality is no exception”.⁹

⁷Lihat: Herbert Marcuse, “Repressive Tolerance”, dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), hlm. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 318.

⁸Kelumpuhan kemampuan kritis masyarakat modern telah menciptakan masyarakat tanpa oposisi. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. ix.

⁹*Ibid.*, hlm. 78. “Masyarakat ini mengarahkan segala yang disentuhnya menjadi sumber potensial bagi kemajuan dan eksploitasi, kebosanan dan kepuasan, kebebasan dan penindasan. Tidak terkecuali seksualitas”. Mengenai seksualitas, Marcuse menyebutkan bahwa kebebasan seksual dalam masyarakat industri maju begitu besar dan terintegrasi dalam dunia kerja dan dimanfaatkan sebagai komoditas pemasaran. Lihat: *Ibid.*, hlm. 74-75. Kebebasan seksual dalam masyarakat industri modern tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi saja, tapi juga di dalam literatur-literatur kontemporer seperti novel atau karya sastra. Marcuse melihat ada perbedaan yang kontras dalam menggambarkan seksualitas dalam literatur masa klasik (seperti: *Wahlverwandschaften* karya Goethe, *Anna Karenina* karya Tolstoy, dan lain-lain) dengan literatur kontemporer. *Ibid.*, hlm. 77. Kebebasan seksualitas yang ada dalam masyarakat industri maju yang kemudian “dijual” dan ditampilkan tersebut pada dasarnya tidak lebih sebagai wahana penjualan terbaik dari penguasaan oleh sistem totaliter.

Kritik Marcuse dilancarkan tatkala masyarakat industri modern ditandai oleh perkembangan teknologi¹⁰ yang amat mengagumkan, yaitu suatu gejala yang dianggap sebagai ukuran dari segala kemajuan. Bagi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah memberikan kebaikan dan keuntungan besar yang ditandai adanya perbaikan hidup, jaminan kesehatan, kemudahan-kemudahan kerja, dan lain-lain. Namun Marcuse justru melihatnya sebagai suatu krisis yang menunjukkan kemerosotan masyarakat.

Melalui analisisnya, Marcuse melihat bahwa pokok persoalan masyarakat industri modern adalah kelimpahan (*affluence*).¹¹ Zaman ini sudah mencapai titik perkembangan di mana produktivitas kerja demikian besar, sehingga manusia sanggup melakukan apa saja demi memenuhi keinginan dan kebutuhannya serta hidup dalam kemakmuran.¹²

¹⁰Dalam filsafat Herbert Marcuse, teknologi dipahami sebagai penemuan yaitu berupa instrument atau alat yang memfasilitasi kontrol dan dominasi sosial. Lihat: Herbert Marcuse, *Technology, War, and Facism* (London: Routledge, 1998), hlm. 41. Namun itu bukan berarti Marcuse hanya melihat teknologi dari segi negatifnya saja dan menolak perkembangan teknologi. Hanya saja dia melihat teknologi tidak hanya sebatas alat atau benda yang digunakan oleh manusia misalnya dalam proses produksi. Tapi seiring dengan proses sosial, teknologi bisa menjadi alat untuk memanipulasi cara berpikir manusia dan membuat manusia takluk di bawah penguasaan teknologi tersebut.

¹¹Kondisi ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat Barat di abad ke-19 yang dianalisa oleh Marx. Pada masa itu yang menjadi persoalan adalah kehidupan kaum buruh yang begitu menyedihkan dan kekurangan. Dalam analisisnya Marx menilai bahwa kaum buruh akan menjadi kelompok yang akan menumbangkan kapitalisme dan menciptakan masyarakat baru yaitu masyarakat tanpa kelas. Namun apa yang digagas oleh Marx tersebut telah terbukti mengalami kegagalan. Pada masyarakat modern kondisi itu sudah sangat jauh berbeda dan kehidupan buruh (secara material) mengalami perbaikan. Para buruh bahkan sudah menjadi kelompok yang juga bisa merasakan kemewahan. Para buruh sudah menjadi konsumen yang memiliki mobil, pesawat televisi, dan bahkan mampu melakukan perjalanan dan menikmati liburan. Kehidupan buruh nyaris tidak berbeda dengan para majikan mereka. Seorang buruh bisa menonton siaran televisi yang sama dan mendatangi tempat berlibur seperti yang sering didatangi majikannya. sekretaris wanita berbusana seperti anak perempuan atasannya, dan sebagainya. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 8.

¹²Masyarakat modern ini dikenal dengan istilah *the affluent society*. Istilah ini dipopulerkan oleh ahli ekonomi Amerika Serikat yaitu John Kenneth Galbraith. *Affluent Society* adalah suatu masyarakat di mana kebanyakan warganya mempunyai kelebihan uang sesudah memuaskan kebutuhan dasarnya seperti makanan dan rumah. Dengan demikian mereka mampu

Menurut Marcuse, meningkatnya kemajuan dan kemakmuran material dalam masyarakat industri modern berbanding lurus dengan semakin kuatnya dominasi represif yang dijalankan oleh sistem totaliter yang kapitalistik. Kondisi masyarakat industrialis yang mapan tersebut tanpa disadari telah membatasi kekuatan-kekuatan oposisi untuk melawan represi. Marcuse mengatakan: “*the system is absorbing all revolutionary potential*”¹³

Penindasan dalam masyarakat modern tersebut telah memasuki unsur atau bidang-bidang kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Bidang Sosial-Ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan teknologi secara massal dalam dunia industri telah membawa dampak yang luas bagi masyarakat modern termasuk dalam bidang ekonomi. Pemanfaat mesin dalam bidang pekerjaan memberikan harapan dan peluang bagi hidup yang lebih bebas dan menyenangkan. Pada kenyataannya, secara ekonomis kehidupan masyarakat memang bertambah maju, masyarakat hidup bertambah kaya, hidup manusia semakin bertambah enak, lancar, teratur, dan penuh kemudahan. Kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia (pekerja) terhindar dari tuntutan kerja keras yang menyerap habis energi fisik¹⁴ sehingga manusia memiliki banyak waktu untuk melakukan hal lain. Naiknya produktivitas telah

menentukan bagaimana menyimpan kelebihan penghasilannya dan menjadi konsumen. Ali Mudhofir, *Op.Cit.*, hlm. 12. Lebih jauh tentang kondisi masyarakat Amerika lihat: Alan Brinkley, *Op.Cit.*, hlm. 798-829. Untuk mengetahui kritik Herbert Marcuse tentang *The affluent society* ini, Lihat: Herbert Marcuse, *Liberation from the Affluent Society* (lecture in London on 1967) dalam David Cooper (ed.), *The Dialectics of Liberation* (Baltimore: Penguin 1968), hlm. 175-192. Lihat juga video kuliah Herbert Marcuse ini di www.marcuse.org.

¹³Herbert Marcuse, “Socialism in Developed Countries (A Paper)”, dalam Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 390.

¹⁴Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 24.

meningkatkan taraf hidup banyak orang, perbaikan kesehatan telah memungkinkan manusia hidup lebih lama dan bahagia. Hal-hal tersebut nampak seperti kemajuan dan memberikan kebaikan bagi manusia.

Namun Marcuse melihat bahwa kemajuan-kemajuan yang dialami oleh masyarakat modern dalam bidang material tersebut harus dikaji dan dipertanyakan ulang mengenai apa motivasi dan kemana arah tujuan dari perkembangan tersebut.¹⁵ Marcuse melihat bahwa teknologi modern dan industri maju justru menjadi alat bagi kepentingan pribadi dan golongan yang dipaksakan. Hal inilah yang menyebabkan teknologi menjadi alat bagi bentuk perbudakan baru, di mana manusia hanya berfungsi sebagai mesin di tengah-tengah kehidupan. Manusia modern merupakan masyarakat yang mengalami alienasi.¹⁶ Kondisi itu tidak hanya terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya namun

¹⁵Tanpa adanya kesadaran untuk mempertanyakan motif dan arah dari kemajuan yang dialami tersebut, maka masyarakat modern diibaratkan seperti sebuah kendaraan yang bagus dan dipenuhi oleh peralatan canggih dan fasilitas mewah, berjalan dgn lancar dan memberikan kepuasan serta kenyamanan bagi penumpangnya. Orang-orang di dalamnya sudah terbius oleh kenikmatan dan tidak peduli kemana arah bus tersebut membawa mereka dan tanpa sadar bis tersebut menuju ke jurang kehancuran.

¹⁶Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 8, 9, 11, dan 23. Dalam pandangan Marxis, “*Alienation (entfremdung) is the systemic result of living in a socially stratified society, because being a mechanistic part of social class alienates a person from his or her humanity. The theoretic basis of alienation within the capitalist mode of production is that the worker invariably loses the ability to determine his or her life and destiny when deprived of the right to think (conceive) of himself as the director of his action; to determine the character of said action; to define his relationship with other people; and to own the things and use the value of the goods and services; produced with his labour*”. Dalam *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, Marx mengidentifikasi 4 tipe alienasi (*entfremdung*) yang dialami oleh para pekerja atau buruh di bawah sistem industri kapitalis, yaitu: (1) *Alienation of the worker from the work –from product of his labour*; (2) *alienation of the worker from working-from the act of producing*; (3) *Alienation of the worker from himself as a producer-from his gattungswesen (species-essence)*; and (4) *Alienation of the worker from other workers*. www.en.wikipedia.org/wiki/alienation. Diakses pada: Jum’at, 18 Januari 2013.

masyarakat bahkan juga teralienasi dari kemanusiaannya sendiri. Dan lebih gawat lagi bahwa manusia-manusia modern tidak menyadari kondisi tersebut.¹⁷

Perkembangan teknologi modern telah menciptakan alat-alat produksi baru yang dengan mekanisasi, standarisasi, dan otomatisasi seharusnya dapat semakin membebaskan manusia dari keharusan kerja berat. Namun dalam kenyataannya justru memaksakan tuntutan-tuntutan ekonomis dan politisnya untuk tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan waktu kerja dengan motif mengejar keuntungan.

Penambahan waktu kerja dengan bantuan teknologi atau alat-alat produksi modern telah mampu meningkatkan hasil produksi. Untuk mencegah turunnya harga yang berimbas pada berkurangnya keuntungan diciptakanlah suatu jaringan ekonomi dengan manajemen yang rapi melalui manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomi ke negara-negara yang sedang berkembang.

Adanya usaha-usaha untuk memanipulasi kebutuhan manusia tersebut, maka Marcuse mengatakan perlu adanya pembedaan dua macam kebutuhan bagi manusia yaitu kebutuhan semu dan kebutuhan sebenarnya. Marcuse menjelaskan:

“We may distinguish both true and false needs. “False” are those which are superimposed upon the individual by particular social interests in his repression; the needs which perpetuate toil, aggressiveness, misery, and injustice. Their satisfaction might be most gratifying to the individual, but this happiness is not a condition which has to be maintained and protected if it serves to arrest the development of the ability (his own and others) to recognize the disease of the whole and grasp the chances of curing the disease. The result then is euphoria in unhappiness. Most of the prevailing needs to relax, to have fun, to behave and consume in

¹⁷*Ibid.*, hlm. 11. “The subject which is alienated is swallowed up by its alienated existence”.

*accordance with the advertisements, to love and hate what others love and hate, belong to this category of false needs”.*¹⁸

Pada ruang lingkup umum, kebutuhan semu tersebut dapat dilihat seperti kebutuhan untuk mempertahankan jam kerja yang panjang agar para pemilik modal mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Hal tersebut tidak hanya menjadi keinginan dari produsen atau pengusaha saja tapi juga para buruh agar kehidupan perusahaan terus berlangsung sehingga mereka tetap dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sementara itu, dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, pemenuhan kebutuhan semu itu tampak dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mewah dan pada dasarnya tidak diperlukan. Marcuse mengatakan:

*“The people recognize themselves in their commodities; they find their soul in their automobile, hi-fi set, split-level home, kitchen equipment. The very mechanism which ties the individual to his society has changed, and social control is anchored in the new needs which it has produced”.*¹⁹

Pemenuhan kebutuhan semu oleh individu biasanya dilakukan tanpa mengetahui alasan mengapa ia membutuhkannya. Dorongan untuk memiliki atau

¹⁸*Ibid.*, hlm. 4-5. “Kita harus membedakan antara kebutuhan sebenarnya (sejati) dengan kebutuhan semu. Kebutuhan semu adalah semua yang ditanamkan kepada masing-masing individu demi kepentingan sosial tertentu dalam represinya; yaitu kebutuhan untuk melanggengkan kerja keras, sikap agresif, kesengsaraan, dan ketidakadilan. Kebutuhan semu tersebut memang memberikan kepuasan bagi individu, namun kebahagiaan tersebut bukanlah sebuah kondisi yang harus dipelihara dan dijaga jika hal tersebut bertujuan untuk menghalangi atau menghambat pengembangan kemampuan bagi individu tersebut atau bagi yang lainnya untuk mengenali penyakit (kekurangan) yang ada secara keseluruhan dan merenggut kesempatan untuk menyembuhkan atau mengatasi penyakit tersebut. Hasil yang didapat kemudian adalah euphoria dalam ketidakbahagiaan. Kebutuhan untuk bersantai, bersenang-senang, bertindak, dan mengonsumsi, menyukai ataupun tidak menyukai yang berlaku sejalan dengan iklan yang dipertontonkan ataupun yang orang lain lakukan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai kebutuhan palsu”.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 9. “Orang-orang mengenali diri mereka sendiri melalui komoditas mereka; mereka menemukan jiwa mereka pada kendaraan, peralatan elektronik, rumah mewah, dan peralatan dapur yang mereka miliki. Hal-hal yang mengikat individu dengan masyarakatnya telah berubah dan kontrol sosial ditambatkan pada kebutuhan-kebutuhan baru yang telah diproduksi”.

membeli dan menggunakannya tidak sungguh-sungguh berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan kebutuhan tersebut dipaksakan dari luar dan individu tidak mampu menguasai diri terhadap tekanan-tekanan yang datang dari luar itu. Sehubungan dengan hal tersebut, media massa dan iklan-iklan yang ditampilkan merupakan sarana paling ampuh untuk menumbuhkan dan merangsang selera masyarakat tersebut untuk selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya adalah semu.

Mengenai masalah pemenuhan kebutuhan tersebut, Marcuse memberi cara pandang yang lebih mendalam dan menyentuh makna esensial kebebasan.²⁰ Dalam pandangannya, kebebasan memilih bukan faktor yang menentukan untuk mengukur tingkat kemerdekaan individu, selama apa yang dapat dan akan dipilih ditentukan bahkan dipaksakan oleh sistem di luar mereka.²¹ Memuaskan insting berbeda dari sikap memperbudak diri lewat insting di bawah kekuasaan pihak lain yang memberikan segala kepuasan. Bagi Marcuse, pemuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas.²²

²⁰*Ibid.*, hlm. 7. Di bawah kekuasaan sistem yang represif, kebebasan sendiri bisa diciptakan sebagai alat yang sangat ampuh bagi dominasi.

²¹*Ibid.* Dapat dijelaskan bahwa menurut Marcuse, kebebasan memilih berbeda dari kebebasan dapat memilih. Kebebasan memilih menyatakan perbuatan memilih segala yang ada tanpa halangan atau kesulitan. Meski demikian, aksi memilih dengan bebas bersifat terbatas, mengingat apa yang dipilih sudah dikondisikan, diseleksi, dan dibatasi. Sementara itu, kebebasan dapat memilih lebih menunjukkan kemampuan, kesempatan, dan kemungkinan dalam menentukan sikap dan menjatuhkan pilihan secara bebas, baik dalam pengertian ya ataupun tidak. Kebebasan dapat memilih terlepas dari apa yang telah didesain, disediakan, disodorkan, dan ditentukan oleh pihak di luar individu.

²²*Ibid.*, hlm. 6.

Mengenai keputusan manusia atau individu tentang apa yang dimaksud kebutuhan semu dan kebutuhan sebenarnya, Marcuse menegaskan:

*“In the last analysis, the question what true and false needs must be answered by the individual themselves, but only the last analysis; that is, if and when they are free to give their own answer. As long as they are kept incapable of being autonomous, as long as they are indoctrinated and manipulated (down to their very instincts), their answer to this question cannot be taken as their own.”*²³

Penciptaan kebutuhan semu oleh ekonomi dan politik kapitalisme yang telah melembaga telah menciptakan semacam kodrat kedua dalam diri manusia yang mengikatnya secara *libdinal* (dorongan nafsu) dan membuat mereka menjadi agresif pada barang-barang. Kebutuhan-kebutuhan semu yang telah di-introyeksi-kan (istilah ini digunakan oleh Marcuse untuk pengertian dimasukkan sedalam-dalamnya)²⁴ pada masing-masing individu telah menjadi kebutuhan biologis (kebutuhan pokok yang harus dipenuhi) yang apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan frustrasi pada diri manusia. Kodrat kedua tersebut telah membentuk sikap mendukung sistem yang ada dan menentang setiap perubahan yang akan merenggut serta membebaskan mereka dari ketergantungan pada pasar yang semakin penuh dengan barang-barang dagangan.

²³*Ibid.* “Pada akhirnya, pertanyaan mengenai apa yang menjadi kebutuhan sejati dan kebutuhan semu harus dijawab oleh individu itu sendiri, namun hal tersebut hanya berlaku ketika mereka benar-benar bebas menentukan jawaban tersebut sendiri. Tetapi sejauh mereka tidak otonom atau diindoktrinasi dan dimanipulasi, maka jawaban tersebut tidak berasal dari mereka sendiri lagi”.

²⁴*Ibid.*, hlm. 10. Marcuse mengatakan: “the term “introjection” perhaps no longer describes the way in which the individual by himself reproduces and perpetuates the external controls exercised by his society. Introjection suggests a variety a relatively spontaneous process by which a self (Ego) transposes the “outer” into the “inner”. Thus intojection implies the existence of a inner dimension distinguished from an even antagonistic to the external exigencies-an individual consciousness and an individual unconscious apart from public opinion and behavior”.

Tidak bisa dipungkiri bahwa struktur pasar selalu merupakan pemerasan dan penguasaan, karena motif mengejar keuntungan akan mendorong produsen untuk menguasai konsumen, baik dengan memeras buruh [yang tidak lagi dilakukan secara fisik] maupun dengan memanipulasi kebutuhan masyarakat. Dari kondisi tersebut, akhirnya nampak dengan jelas bahwa produsenlah yang berkuasa dan menentukan kehidupan dalam masyarakat. Proses produksi dan distribusi kapitalisme modern telah mengubah bentuk pemerasan dan penguasaan tersebut. Dengan tertanamnya kehausan untuk terus membeli barang-barang produksi yang baru, produsen seakan-akan hanya menuruti saja permintaan dari masyarakat. Hukum penawaran dan permintaan membangun suatu keselarasan antara yang memerintah dan diperintah. Keselarasan itu benar-benar telah terbangun sejauh produsen dapat menciptakan masyarakat yang selalu haus akan barang-barang produksinya. Marcuse menegaskan:

*“No matter how much such needs may have become the individual’s own, reproduced and fortified by the conditions of his existence; no matter how much he identifies himself with them and finds himself in their satisfaction, they continue to be what they were from beginning—products of a society whose dominant interest demands repression”.*²⁵

Demikianlah kapitalisme modern telah menghasilkan suatu sistem perbudakan sukarela melalui barang-barang yang terus menerus diproduksi. Nilai-nilai *establishment* telah berhasil diserap dan menjadi nilai masing-masing individu dan masyarakat. Penyesuaian diri yang berlangsung secara cepat,

²⁵*Ibid.*, hlm. 5. “Tidak peduli seberapa banyak kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi milik individu, diproduksi kembali dan dibentengi oleh kondisi keberadaan mereka; tidak penting seberapa besar mereka mengidentifikasi dan menemukan diri dalam kepuasan yang mereka rasakan dari pemenuhan kebutuhan tersebut, namun kebutuhan-kebutuhan tersebut tetap merupakan hasil produksi dari masyarakat yang memiliki kepentingan dominan untuk melanjutkan penindasan”.

spontan, dan otomatis yang biasanya merupakan ciri khas masyarakat primitif, kini muncul kembali dan bahkan menjadi ciri dari masyarakat industri modern.²⁶ Dalam proses penyesuaian diri tersebut dimensi akal budi yang begitu mendalam, tempat berakarnya sikap kritis terhadap *status quo* telah dihancurkan. Hilangnya dimensi ini berarti hilangnya pula kemampuan manusia untuk menolak (menegasi) dari akal budi. Padahal kemampuan berpikir kritis sangat perlu sebagai imbalan terhadap suatu proses yang semata-mata sangat materialis dalam masyarakat industri modern.

Pengaturan yang bersifat represif dalam masyarakat terus berlangsung dan semakin bersifat rasional, produktif, teknis, dan total. Dalam kondisi yang demikian sangat sulit dibayangkan bagaimana manusia dapat membebaskan diri dari perbudakan dan mencapai kebebasannya padahal semua pembebasan tergantung dari kesadaran bahwa dirinya tidak bebas, namun justru hal tersebut yang sudah tidak ada.

Keadaan masyarakat yang memelihara nilai-nilai *establishment* tersebut juga telah menjangkiti kaum buruh. Kelompok yang pada masa sebelumnya dianggap sebagai kelas revolusioner, *agent of historical transformation* yang akan menumbangkan kelas kapitalis kini berubah menjadi pekerja yang pasif. Kondisi kerja dalam masyarakat industri modern, irama produksi dalam pabrik-pabrik yang semi otomatis, semakin berkurangnya buruh-buruh kasar, semua hal tersebut

²⁶*Ibid.*, hlm. 10.

menghancurkan timbulnya kesadaran untuk menentang sistem yang ada.²⁷

Marcuse menuliskan bahwa:

*“In some of technically most advanced establishments, the workers even show a vested interest in the establishment—a frequently observed effect of workers’ participation in capitalist enterprise”.*²⁸

Hubungan kelas buruh dan majikan pada masyarakat industri modern telah mengalami perubahan. Namun bukan berarti perbudakan terhadap buruh sudah lenyap. Budak-budak dari peradaban industri modern merupakan budak-budak terselubung.²⁹ Dengan berkembangnya mekanisasi, kuantitas dan intensitas energi fisik dalam bekerja memang menjadi berkurang³⁰ dan hal tersebut juga turut merubah perilaku dan kesadaran dari kaum buruh dimana mereka telah berintegrasi dengan masyarakat kapitalis.³¹ Kaum buruh menjadi semakin terikat dengan pabrik dan mereka sangat berkepentingan dengan kelangsungan pabrik tersebut.

Masyarakat industri modern yang disebut *One Dimensional Man* dalam bidang sosial ekonomi terlihat dalam gerak hidup ke arah peningkatan produksi demi mengejar keuntungan yang semakin besar.³² Gerak hidup demikian telah

²⁷*Ibid.*, hlm. 31.

²⁸*Ibid.*, hlm. 30. “Dalam kondisi teknologi yang sudah sangat mapan, para pekerja justru menunjukkan kepentingan yang besar terhadap kemapanan tersebut-hal tersebut bisa dilihat dari partisipasi para pekerja di perusahaan-perusahaan milik kaum kapitalis”.

²⁹Lihat Skripsi ini, Bab I, footnote ke- 11.

³⁰Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 24.

³¹*Ibid.*, hlm. 29.

³²Untuk memperoleh keuntungan yang besar maka produktivitas harus ditingkatkan dan otomatis jam kerja para buruh harus ditambah. Mekanisasi tidak hanya menentukan kuantitas barang-barang produksi, melainkan juga kecepatan kerjanya, serta tuntutan keahlian tertentu dan ini menciptakan irama kerja yang monoton, individu-individu terkurung dalam masing-masing bidangnya dan hal tersebut menimbulkan ketegangan-ketegangan psikis dan membuat manusia diperbudak oleh mesin.

mengorbankan kemampuan-kemampuan manusia serta menghapus kebebasan individu untuk menentukan diri.

2. Bidang Politik

Selain di bidang ekonomi, dalam masyarakat industri modern juga terjadi pemusatan dan penyatuan semua kekuatan ke dalam satu dimensi di bidang politik. Kehidupan sosial politik didominasi lobi dan kompromi. Pembicaraan dan perdebatan yang serius, tajam, kritis, menyeluruh, dan tuntas selalu dihindari dengan berbagai alasan, dan walaupun ada pembicaraan yang serius atau silang pendapat di kalangan politisi itu hanya merupakan bagian dari retorika politik.³³ Dunia politik disulap menjadi panggung sandiwara, makna dan kata telah beralih sedemikian rupa sehingga tinggal sebagai peta wacana dan kemahiran berbahasa. *Ars politica* menjadi *ars rhetorica*, politik identik dengan konspirasi, aliansi, koalisi, dan bagi-bagi kekuasaan serta kekayaan.³⁴

Pihak oposisi dalam arti yang sebenarnya sudah lama lenyap dari panggung bermasyarakat dan bernegara, dan yang terjadi adalah pembagian kekuasaan dan kepentingan di antara berbagai pemangku kekuatan sosial dan politik. Marcuse mengatakan:

“If they have agreed to work within the framework of the established system, it is not merely of tactical grounds and as short-range strategy, but because their social base has been weakened and their objectives altered by the transformation of the

³³Di Amerika misalnya, tidak ada perbedaan sama sekali antara Partai Republik atau Partai Demokrat yang berkuasa, begitupun di Jerman tidak akan ada perbedaan antara Partai Demokrat Kristen atau Partai Sosialis yang memerintah. Partai-partai politik sudah menjadi mekanisme yang berbelit-belit yang mengumpulkan suara-suara hanya dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaannya.

³⁴Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 281.

capitalist system (as have the objectives of the soviet which has endorsed this change in policy)".³⁵

Lenyapnya pihak oposisi kemudian diikuti oleh hilangnya makna kritis dari cita-cita yang selama ini digaungkan seperti kebebasan dan demokrasi.³⁶ Hal tersebut terjadi karena pemikiran berdimensi satu secara sistematis disebarkan secara terus menerus oleh para manajer politik dan para penguasa yang memonopoli media massa.³⁷ Manusia atau masyarakat diindoktrinasi dengan slogan-slogan yang didiktekan begitu saja, dan ini tidak hanya berlaku di negara-negara kapitalis tapi juga terjadi di negara-negara komunis. Kebebasan dan demokrasi di dunia komunis sudah kandas menjadi aparat birokratis, sementara di Barat (negara-negara kapitalis) telah menjadi sistem kepartaian yang mandul.³⁸

Di bidang sosial-politik, berkat penguasaan dan pengaturannya atas teknologi, Marcuse beranggapan bahwa masyarakat industri modern cenderung ke arah totalitarianisme. Namun bagi Marcuse, pengertian totaliter baginya tidak hanya terbatas pada pengaturan politik masyarakat yang bersifat teroristik, melainkan juga pengaturan non-teroristik atas ekonomi dan teknik yang terjadi

³⁵Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 20-21. "Apabila mereka (pihak oposisi) itu sudah setuju bekerja di dalam kerangka sistem yang sudah mapan, persetujuan itu bukan muncul karena alasan-alasan taktis semata dan sebagai strategi jangka pendek, melainkan karena basis-basis sosial mereka telah dilemahkan dan tujuan-tujuannya sudah diubah dengan perubahan sistem kapitalis (sebagaimana Uni Soviet telah mengubah juga sasaran-sasaran kebijakannya)". Perbedaan prinsipil antara negara blok barat dan blok timur berkisar pada cara menerapkan doktrin kapitalisme dalam mengelola negara. Uni Soviet dan semua negara satelitnya tidak ubah seperti negara kapitalis. Lebih jauh mengenai perubahan kebijakan Uni Soviet dalam bidang ekonomi dan politik, lihat: Herbert Marcuse, *Soviet Marxism; A Critical Analysis* (New York: Columbia University Press, 1958).

³⁶Padahal sejatinya masyarakat atau negara yang baik harus semakin mampu menjamin hak-hak dan kebebasan warganya. Manusia sebagai pencipta dan pendukung masyarakat pada dasarnya adalah makhluk merdeka. Perjuangan ke arah perwujudan kemerdekaan tersebut harus didukung dan dihormati. Pemerintah yang demokratis seharusnya memberikan peluang bagi pemikiran-pemikiran kritis dan kreatif demi perbaikan.

³⁷Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 14.

³⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 229. Lihat juga: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 19-20.

melalui manipulasi kebutuhan-kebutuhan oleh mereka yang berkuasa. Marcuse menyebutkan:

*“Contemporary industrial society tends to be totalitarian. For “totalitarian” is not only a terroristic political coordination of society, but also a non terroristic economic-technical coordination which operates through the manipulation of needs by vested interest. It thus precludes the emergence of an effective opposition against the whole.”*³⁹

Pada masyarakat industri modern, kekuatan politik menampakkan dirinya melalui penguasaan atas proses produksi masyarakat. Alat politik paling ampuh adalah daya kekuatan mesin yang juga bersembunyi di balik rasionalitas teknologi. Rasionalitas teknologis menampakkan sifat politisnya dengan menjadi alat penindasan yang lebih ampuh dengan menciptakan suatu dunia yang sungguh-sungguh totaliter di mana masyarakat dan alam semesta, budi dan badan terikat dalam mobilisasi yang tetap untuk mempertahankan kelangsungan dunia tersebut.⁴⁰

Di beberapa negara maju pengendalian sosial yang dilakukan oleh pemerintah telah berjalan demikian kuat. Kuatnya dominasi ditandai dengan tercapainya prestasi yang paling khas dalam negara industri modern yaitu kemampuan untuk menghalangi terjadinya perubahan sosial kualitatif dalam masyarakat.⁴¹

³⁹Herbert Marcuse, *Ibid.*, hlm. 3. “Masyarakat industri cenderung ke arah totaliter. “totaliter” di sini tidak hanya mengacu pada koordinasi politis atas masyarakat secara teroristik, tapi juga pengaturan yang bersifat non teroristik dalam bidang teknik dan ekonomi yang dilakukan melalui manipulasi kebutuhan oleh mereka yang memiliki kepentingan tertentu. Semua hal tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menghalangi timbulnya perlawanan dari oposisi”.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 18.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 12.

Fakta sosio-psikologis dari tata politik negara industri modern menunjukkan bahwa dengan kekuasaan yang bertumpu pada sistem yang bersifat represif membuat segala bentuk perlawanan dapat dengan mudah dipatahkan dan justru berakibat fatal bagi mereka yang melakukan protes tersebut. Dengan kondisi itu maka mau tidak mau masyarakat harus menerima dan menyesuaikan diri dengan sistem yang ada, dan setiap penolakan terhadap situasi masyarakat akan mengakibatkan kegoncangan atau neurose pada individu.

Usaha yang umumnya dilakukan oleh negara atau pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan mereka adalah dengan menciptakan keseragaman pikiran dalam masyarakat. Strategi yang lazim digunakan oleh negara atau pemerintah untuk membuat pikiran yang seragam dari masyarakatnya ialah kreasi “*common enemy*” (musuh bersama) nasional. Dengan adanya propaganda ini maka seluruh kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, dan budaya di negara tersebut akan dikerahkan untuk menghadapi ancaman dari musuh bersama dengan menghilangkan segala perbedaan, konflik, dan pertentangan. Semua kekuatan di dalam masyarakat tersebut dipadukan di bawah kendali dan dominasi pemerintah dan hal tersebut digunakan untuk mencegah segala bentuk resistensi, konflik kepentingan, oposisi dan pemberontakan rakyat. Dengan cara ini penguasa bisa menguasai negara dengan aman, mendapatkan kepercayaan yang semakin besar dan *legitimate* serta menikmati *privilege* dan keuntungan yang sangat besar.⁴²

Lebih jauh lagi Marcuse melihat bahwa politik di negara-negara industri modern merupakan politik kotor yang kebijakan-kebijakannya dibuat asal

⁴²Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 282.

menguntungkan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan akibat yang harus ditanggung oleh rakyat atau pihak lain.⁴³ Marcuse melihat bahwa negara-negara industri modern merupakan negara-negara yang memadukan kemakmuran dengan ancaman perang dan kehancuran umat manusia. Marcuse menyebutkan:

*“The society of total mobilization, which takes shape in the most advanced areas of industrial civilization, combines in productive union the features of the welfare state and the warfare state.”*⁴⁴

3. Bidang Budaya

Selain mengkritik segi ekonomi dan politik masyarakat modern, Marcuse juga melihat bahwa pola budaya masyarakat modern tidak lepas dari satu dimensi saja. Alienasi yang dialami oleh masyarakat industri modern tidak hanya berlangsung di bidang ekonomi, tapi juga hingga ke dimensi interior manusia. Marcuse mengatakan bahwa manusia kini mengalami *alienasi artistik*.⁴⁵

Marcuse melihat bahwa era atau rezim teknologis telah merancang semua unsur yang ada di dalam masyarakat dengan sangat sempurna sehingga hampir tidak ada sisi yang kehilangan peluang untuk mendatangkan keuntungan. Marcuse menyebutkan bahwa:

⁴³Marcuse mengambil contoh-contoh kebijakan tersebut diantaranya adalah kebijakan politik Amerika Serikat di Vietnam. Kebijakan militeristik Amerika Serikat yang terbukti gagal telah meninggalkan trauma psiko historis sangat dalam tidak hanya bagi rakyat Vietnam, tetapi juga bagi warga negara Amerika sendiri. Tercatat ratusan ribu tentara belia Amerika tewas dalam peperangan tersebut. Nazisme pada jaman Hitler di Jerman juga menimbulkan korban di pihak warganya sendiri, dan hal tersebut tidak berbeda dengan penerapan fasisme era Mussolini di Italia, juga diktator proletariat yang merusak wajah sosialisme sebenarnya pada masa Stalin di Uni Soviet.

⁴⁴Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 19. “Mobilisasi masyarakat secara total dalam peradaban industri modern menggambarkan perpaduan bentuk antara kemakmuran dan peperangan”.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 60 dan Herbert Marcuse, *Counter-revolution and Revolt, Op.Cit.*, hlm. 80.

*“The absorbent power of society depletes the artistic dimension by assimilating its antagonistic contents. In the realm of culture, the new totalitarianism manifest itself precisely in a harmonizing pluralism, where the most contradictory works and truths peacefully coexist in indifference.”*⁴⁶

Di bidang budaya, kemajuan teknologi telah meleburkan oposisi dan distingsi antara realitas sosial dan budaya adiluhung atau kebudayaan sejati (*high culture*).⁴⁷ Pada masa pra teknologis, manusia dan alam masih berdampingan sebagai entitas yang masing-masing otonom, namun dalam era teknologi manusia dan alam diubah menjadi sarana dan objek. Perubahan status dan fungsi ini mempengaruhi muatan budaya dalam realitas teknologis.

Marcuse menggambarkan bahwa syair dan prosa dari masa pra teknologi memuat irama dari kaum pengembara atau pengendara kereta, yang memiliki waktu dan kesenangan untuk berpikir, berkontemplasi, merasa, dan bercerita.⁴⁸ Namun di hadapan teknologi yang berfungsi sebagai wahana raksasa *reifikasi*⁴⁹ yang menindas individu dan semua karya artistik nalar, seni dan budaya kini hanya berperan sebagai hiburan dan tontonan.⁵⁰

⁴⁶Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 61. “kekuasaan masyarakat yang parasit menghabiskan dimensi artistik dengan mengasimilasikan semua kandungan antagonisnya. Dalam budaya yang mapan, totalitarianisme baru mengungkapkan diri secara tepat dalam pluralisme yang mengharmoniskan, di mana karya-karya dan kebenaran-kebenaran yang paling bertentangan berdampingan secara damai dalam suasana acuh tak acuh”.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 56-59.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 59.

⁴⁹Reifikasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “*res*” yang berarti benda. Reifikasi secara sederhana diartikan sebagai proses pembendaan. Reifikasi pada manusia bisa diartikan sebagai sebuah proses dimana manusia dianggap sebagai benda atau objek. Lihat: Ali Mudhofir, *Op.Cit.*, hlm. 316. Lihat juga: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 168-169.

⁵⁰Misalnya teater dan film mulai kehilangan fungsi pendidikan dan pengetahuan; lukisan tidak lagi menunjukkan ungkapan yang bersifat kritis, protes, dan subversif. Intinya bahwa makna seni sebagai proyeksi dan kontemplasi dialihkan menjadi ekspresi prestasi dan objek komersialisasi. Budaya adiluhung telah digantikan dengan budaya populer.

Menurut Marcuse, dalam masyarakat modern, karya-karya seni atau sastra serta kebudayaan pada umumnya sudah merosot menjadi alat pengikat sosial.⁵¹ Karya seni tidak lagi menunjukkan atau menggambarkan dimensi hidup yang lain. Pemerosotan tersebut nampak dari kenyataan bahwa karya-karya seni atau sastra dewasa ini lebih merupakan obyek perdagangan yang lebih mengutamakan nilai tukar daripada nilai seninya.⁵²

Marcuse lebih jauh mengatakan bahwa sistem kapitalis telah mengubah secara radikal struktur masyarakat dan kebudayaan.⁵³ Dalam peradaban modern kontemporer yang didominasi oleh kapitalisme, seni sudah kehilangan fungsi kritisnya.⁵⁴ Marcuse melihat bahwa seni dalam masyarakat modern telah terserap dan hadir sebagai salah satu pendukung kapitalisme dan *status quo*. Dia melihat bahwa manipulasi dan eksploitasi bersemi dalam seni modern-kontemporer. Marcuse mengatakan bahwa ciri dan isi budaya masyarakat kapitalis adalah pemusatan perhatian utamanya pada uang, bisnis, dan niaga sehingga seni tinggal sebagai satu tontonan dan hiburan tanpa mempunyai efek sosial apapun.

Bagi Marcuse, seni atau sastra secara hakiki haruslah merupakan ungkapan dari alienasi masyarakat, menampakkan kesadaran akan ketidakbahagiaan orang berhadapan dengan dunia yang terpecah belah, karena kemungkinan-kemungkinan yang tidak terwujud dan harapan-harapan yang tidak

⁵¹Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 57.

⁵²*Ibid.*

⁵³Herbert Marcuse, *Counter-revolution and Revolt*, *Op.Cit.*, hlm. 83-84.

⁵⁴Hal tersebut berbeda dengan seni dalam masyarakat borjuis klasik. Seni dalam masyarakat tersebut mempunyai kekuatan mengubah, melawan, dan melampaui, meski tetap tinggal non operasional. Secara hakiki, seni borjuis klasik atau tradisional adalah medium untuk menyampaikan kebenaran. Marcuse melihat bahwa seni memberikan forma kepada realitas melalui kata, warna, suara, dan gambar. Lihat: Herbert Marcuse, *Counter-revolution and Revolt*, *Op.Cit.*, hlm. 93 dan 96.

terpenuhi. Kaum seniman harus menunjukkan dalam karya-karyanya suatu dimensi yang dalam kenyataan sosial tidak terwujud atau belum diwujudkan.

Menurut Marcuse, karya-karya seni atau sastra yang sungguh-sungguh memenuhi fungsinya ada pada masa sebelum rasionalitas teknologis menguasai seluruh segi kehidupan seperti sekarang ini. Pada masa itu manusia dan alam masih belum diorganisir sebagai benda dan alat semata-mata. Karya-karya seni dan sastra masih mengungkapkan adanya rasa kagum akan keindahan alam, dan menyiratkan kerinduan manusia akan sebuah keadaan yang belum terpenuhi. Manusia masih bisa diam dan merenung. Idealisme belum ditelan oleh realisme dan pragmatisme dalam kebudayaan teknik operasional seperti dewasa ini.⁵⁵

Selain seni dan sastra, Marcuse juga melihat adanya usaha penindasan melalui bahasa. Bahasa menduduki fungsi dasarnya dalam hidup dan seluruh aktivitas individu maupun masyarakat. Bahasa adalah ekspresi nalar yang merupakan ciri khas individu sebagai makhluk berakal budi maupun relasi timbal balik antar pribadi sebagai makhluk sosial. Menyadari realitas fungsional bahasa yang begitu penting, maka penguasa dan pihak kapitalis berusaha melakukan konstruksi bahasa yang berhubungan dengan proyek politis-ideologis *status quo*.

Pada masa sebelumnya, pemakaian bahasa menampakkan adanya pemisahan antara penampakan dan realitas, antara fakta dan faktor, antara yang substansi dan atribut. Dalam penggunaan bahasa yang demikian masih dimungkinkan pemikiran dialektis dan kreatifitas perluasan arti. Namun dalam

⁵⁵Marcuse menggambarkan bahwa syair dan prosa dari masa pra teknologi ada irama dari kaum pengembara atau pengendara kereta, yang memiliki waktu dan kesenangan untuk berpikir, berkontemplasi, merasa, dan bercerita. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 59.

masyarakat modern perbedaan-perbedaan tersebut telah dihilangkan.⁵⁶ Bahasa telah berubah cirinya menjadi bahasa operasional yang ditandai dengan identifikasi antara esensi dengan eksistensi, antara benda (dan manusia) dengan fungsinya.⁵⁷ Pemakaian bahasa yang menampakkan pemisahan tersebut telah dirubah melalui proyek konstruksi bahasa baru yaitu merubah bahasa multidimensi dan menyempitkannya menjadi bahasa satu dimensi atau bahasa administrasi total.

Proyek konstruksi tersebut bertujuan menciptakan bahasa absolut dan anti oposisi, di mana hal itu merupakan langkah maju dan baru dalam strategi perbudakan dan penghisapan. Ketika bahasa sudah dikonstruksi sedemikian rupa, masyarakat kehilangan kesempatan dalam semesta wacananya. Ide, gagasan, kritik dan segala kontrol dari masyarakat ditekan dan dibungkam.⁵⁸

Karena kesadaran dan pengetahuan manusia dinyatakan dalam ungkapan verbal yaitu bahasa, maka penguasaan bahasa sama dengan penguasaan terhadap struktur batin dan nalar individu. Membangun bahasa baru yang mampu menyuarakan segenap kepentingan penguasa merupakan hal yang sungguh berguna mengingat bahasa menyuguhkan penyamaan dan pepaduan, promosi yang tertata terhadap pikiran dan pola kerja yang baik, senjata ampuh untuk agresif massal terhadap semua gagasan kritis dan transenden.⁵⁹ Sehingga pembangunan

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 85.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 86-87.

⁵⁸Dengan perkembangan teknologi mutakhir, pola penjajahan, penindasan, dan perbudakan serta penghisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan tindakan kekerasan.

⁵⁹Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 85.

bahasa berada dalam kerangka pembentukan semesta wacana yang berciri absolut dan kebal terhadap semua pertentangan.⁶⁰

Konstruksi bahasa tersebut dilakukan dengan menciptakan bahasa resmi yang bersifat otoriter, baku, dan kaku yang menjadi simbol pemikiran dan kepentingan pihak penguasa. Bahasa baku, despotis, dan tiranis memuat dan memantulkan perilaku sosial politik yang amat alergi dengan oposisi, antikebhinekaan, dan kontra demokrasi. Pemakaian bahasa otoriter tersebut sudah berlaku di semua belahan dunia, baik itu di negara demokratis ataupun non-demokratis, negara kapitalis atau non-kapitalis.⁶¹

Tiap kata dan makna yang diciptakan mengandung muatan politis dan ideologis yang mesti diterima dalam bentuk anjuran, kebijakan, larangan, perintah, dan pesan yang terus menerus dipromosikan dan disebarluaskan agar reaksi seirama dengan citra yang telah direkayasakan, sehingga respon di luar makna kata yang dikehendaki akan dihambat dan dihilangkan.⁶² Makna kata yang berbeda dan bertentangan dibebaskan dari jaringan relasi timbal balik dan dimensi historis ledakan makna kata dilenyapkan.⁶³ Bahasa yang terus menerus menekankan gambaran-gambaran konkret tidak memungkinkan hidupnya pemikiran kritis dan koseptual, karena pemikiran tersebut menolak persamaan antara “apa” dan “bagaimana-nya” atau antara “sesuatu” dengan “fungsinya”.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 88.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 102.

⁶²*Ibid.*, hlm. 87.

⁶³*Ibid.*, hlm. 198.

Marcuse mengatakan: “*The functionalized, abridged, and unified language is the language of one dimensional thought*”⁶⁴

Konstruksi bahasa baru menyebabkan terjadinya ritualisasi bahasa politik, militer, dan juga ekonomi. Dunia politik, militer, dan ekonomi menggunakan bahasa dan pola komunikasi yang berciri operasional dengan fungsi seperti rumusan verbal magis-ritual.⁶⁵ Dekonstruksi bahasa lama dan rekonstruksi bahasa baru dilakukan dengan memberikan tanda baca tertentu yang disebut *genitif infleksional*⁶⁶ dan tanda hubung dalam satu kata atau frasa untuk meringkas makna dan membentuk singkatan khusus. Marcuse menyebutkan contoh-contoh seperti: “*Egypt’s Nasser, U.S. Steel’s Blough, Virginia’s Byrd, nuclear-powered, ballistic-missile-firing submarine, NATO, SEATO, USSR, APEC, ASEAN*”.⁶⁷

Pada bidang politik juga digunakan istilah-istilah dengan pengertian khusus tanpa memperdulikan kebenarannya. Di sinilah kemudian dikenal istilah *Orwellian Language*,⁶⁸ yaitu pasangan kata atau istilah yang sebenarnya tidak

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 95.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 88.

⁶⁶Penggunaan *genitif infleksional* berawal dari konstruksi fungsi-fungsi kata benda (*noun*) dalam bahasa Yunani, Latin, serta bahasa-bahasa lain yang memiliki hukum deklinasi (*nominativus* = subjek, *genitivus* = pemilik sesuatu, *dativus* = pelengkap penyerta (objek tak langsung), *acusativus* = penengkap penderita (objek langsung), *vocativus* = orang yang disapa, dan *ablativus* = keterangan). Genitif merujuk pada kepemilikan sesuatu. Genitif infleksional berarti mengubah bentuk kata dengan memberikan tanda kutip (‘) untuk menyatakan kepemilikan atas suatu hal. Lihat: footnote ke-58 dalam Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 235.

⁶⁷Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 92-94. Contoh seperti *Egypt’s Nasser* menyatakan suatu bentuk operasionalisasi yaitu manusia disamakan dengan fungsinya. Penggunaan singkatan-singkatan seperti NATO memang dapat dipahami, namun singkatan-singkatan tersebut menunjukkan apa yang sudah terlembaga dan menutup timbulnya pertanyaan-pertanyaan atau pengertian lain dari yang dimaksudkan.

⁶⁸Istilah *Orwellian Language* diambil dari seorang tokoh yang bernama George Orwell (nama samaran dari Eric Arthur Blair). Ia lahir di Motihari India pada tanggal 25 Juni 1903 dan meninggal di London pada 21 Januari 1950. Orwell adalah seorang penulis, wartawan, dan pemerhati politik sosialis-komunis. Dalam bukunya “*Farm Animal*” (1945) Orwell mengungkapkan obsesinya tentang sebuah kekuatan absolut-totaliter. Menurutnya masyarakat harus dikelola menurut prinsip-prinsip sosialis, diperintah oleh hanya satu partai politik yang sangat dominan dengan seorang “saudara tua” sebagai pimpinan tertinggi dan tunggal yang

bisa dipasangkan begitu saja karena mengandung pengertian yang sama sekali berbeda bahkan bertentangan. Misalnya: damai berarti perang, dan perang berarti damai; partai yang membela dan mengembangkan kapitalisme disebut partai sosialis; pemerintahan yang sewenang-wenang disebut demokratis, dan sebagainya.⁶⁹

Penyatuan unsur-unsur yang berlawanan merupakan salah satu cara dan model komunikasi masyarakat industri modern baik di bidang ekonomi (komersial) ataupun politik, untuk membuat kegiatan protes menjadi tidak berdaya.⁷⁰ Logika manipulasi telah membuat kedua hal berlawanan menjadi kabur perbedaannya. Marcuse menyimpulkan:

*“In exhibiting its contradictions as the token of its truth, this universe of discourse closes itself against any other discourse which is not on its own terms. And, by its capacity to assimilate all other terms to its own, it offers the prospect of combining the greatest possible tolerance with the greatest possible unity. Nevertheless its language testifies to the repressive character of this unity.”*⁷¹

Dunia ekonomi yang sarat dengan bahasa fungsional dapat ditemukan di dalam iklan-iklan. Bahasa atau istilah dan kata-kata yang digunakan di dalam iklan terkadang tidak lagi mencerminkan realitas sebenarnya. Propaganda bahasa di dalam iklan tersebut kemudian diperkuat lagi dengan gambaran atau visualisasi

berkuasa baik atas tubuh maupun pikiran seluruh warga. Slogan-slogan kesayangan Orwell di antaranya: perang adalah damai, kebebasan berarti perbudakan, ketidaktahuan sama dengan kekuasaan. Baginya, kekuasaan bukanlah sarana melainkan tujuan dari perjuangan politik.

⁶⁹Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 88-89.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 90.

⁷¹*Ibid.* “Dalam memamerkan kontradiksi-kontradiksi sebagai tanda bukti kebenarannya, maka cakrawala pemakaian bahasa ini menutup diri terhadap setiap pemakaian bahasa lain yang tidak sesuai dengannya. Dan karena sanggup mencocokkan semua cara bicara lain dengan cara bicaranya sendiri, pemakaian bahasa ini membuka kemungkinan untuk menggabungkan toleransi sebesar mungkin dengan kesatuan sebesar mungkin. Namun demikian, bahasanya memberikan kesaksian tentang sifat represif dari kesatuan ini.”

sehingga semakin menghipnotis masyarakat, terlebih lagi iklan tersebut diulang berkali-kali sehingga benar-benar mempengaruhi kesadaran manusia.

B. Kritik Terhadap Rasionalitas Masyarakat Modern

Sama halnya dengan tokoh-tokoh yang mengusung teori kritis dalam menganalisa masyarakat industri maju, Marcuse juga melihat rasionalitas sebagai akar penyebab segala bentuk alienasi, penindasan, dan ketidak kritisian yang ada di dalam masyarakat.⁷² Dalam menjelaskan kritiknya terhadap rasionalitas masyarakat modern, Marcuse mengawalinya dengan mengkaji konsep rasionalitas yang diterapkan oleh Weber.⁷³ Marcuse melihat bahwa konsep rasio Weber telah mengakibatkan rasio bergeser menjadi semata-mata bersifat formal.⁷⁴ Rasionalitas formal ini hanya berusaha mencapai satu sasaran dengan mengacu pada efisiensi sebagai tujuan utamanya. Pada era kapitalisme kontemporer (masyarakat industri maju), rasio formal ini diidentikkan dengan rasio teknis (rasio teknologis) yang

⁷²Heri Santoso, "Kritik Herbert Marcuse atas Selubung Ideologis di balik Rasionalitas Manusia", dalam Listiyono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 107.

⁷³Max Weber adalah tokoh pertama menerapkan konsep rasionalisasi. Sejak era Weber, konsep rasionalitas merupakan konsep kunci untuk memahami modernitas. Berbeda dengan Karl Marx yang menggunakan konsep kapitalisme. Lihat: Ross Poole, *Morality and Modernity*, diterjemahkan oleh: F. Budi Hardiman, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 35. Max Weber dalam bukunya yang berjudul *Wirtschaft und Gesellschaft* secara garis besar mengungkapkan ada dua jenis rasionalitas manusia, yaitu: Rasionalitas tujuan (*Zwekrationalitaet*) dan rasionalitas nilai (*Wetrationalitaet*). Rasionalitas tujuan diartikan sebagai rasionalitas yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu tindakan berorientasi hanya pada tujuan, cara mencapainya, serta akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut. Ciri rasionalitas ini bersifat formal. Sementara rasionalitas nilai adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Ciri dari rasionalitas nilai ini adalah bersifat substantif. Ross Poole sendiri menafsirkan secara bebas konsep rasionalitas dari Weber dan membaginya ke dalam tiga bentuk, yaitu: rasio instrumental (sama dengan rasionalitas tujuan), rasio yuridis, dan rasio kognitif atau rasio ilmiah. Ross Poole, *Ibid.*, hlm. 87.

⁷⁴Formal dalam hal ini berarti adalah sebagai abstraksi yang semata-mata mempertimbangkan aspek lahiriah saja tanpa mempermasalahkan isi atau esensinya.

hanya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan teknis yang bersifat kuantitatif serta menekankan efisiensi dan produktivitas. Bagi Marcuse, rasio teknis merupakan penyebab dari penindasan baru dalam masyarakat. Marcuse mengkritik rasio teknis Weber dengan mengatakan:

“Konsep rasio teknis demikian mungkin ideologis. Ia bukan hanya penerapan teknologi, tetapi teknologi sendiri merupakan kekuasaan atas alam dan manusia, yang bersifat metodis, ilmiah, yang menghitung dan telah diperhitungkan. Tujuan dan kepentingan kekuasaan bukannya dimasukkan belakangan atau dari luar. Teknologi sendiri merupakan suatu proyek historis sosial yang di dalamnya diproyeksikan apa yang hendak dilakukan oleh suatu masyarakat dan kepentingan-kepentingan untuk menguasai manusia dan benda-benda. Tujuan kekuasaan tersebut bersifat substantial atau material dan karenanya termasuk bentuk rasio teknis itu sendiri”.⁷⁵

Berdasarkan kritiknya terhadap konsep rasionalitas Weber tersebut, Marcuse melihat bahwa pada masyarakat industri modern telah terjadi peralihan rasio kritis manusia menjadi rasio teknologis (*technological rationality*). Rasionalitas teknologis adalah suatu pola pemikiran atau dasar teknik yang menekankan efisiensi, produktivitas, kelancaran, kepastian matematis, dan perhitungan untung rugi.⁷⁶ Pandangan ini pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap pandangan individu mengenai apa yang dianggap berharga dalam masyarakat modern. Segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasikan, dan ditangani.

⁷⁵Herbert Marcuse, *Negation; Essay in Critical Theory* (Boston: Beacon Press, 1972), hlm. 224.

⁷⁶J. Sudarminta, “Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern” dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm.130. Rasionalitas Teknologis (*Technological Rationality/Operational Rationality*) adalah istilah kunci dalam tulisan Marcuse. Menurut Marcuse rasionalitas semacam ini sebenarnya justru telah menciptakan irasionalitas dalam masyarakat. Marcuse menyebut masyarakat modern rasionalitas dalam detail tetapi irasional dalam keseluruhan.

Bagi Marcuse, rasio teknologis ini bersifat ideologis dan itu berarti bahwa rasionalitas teknologis itu tidak lagi netral, karena sebenarnya hal tersebut telah menyediakan dirinya bagi sarana pelestarian kekuasaan atau sistem *status quo* yang ada.⁷⁷ Masyarakat teknologis merupakan suatu sistem dominasi yang sudah bekerja dalam konsep dan konstruksi teknik sendiri yang secara *a priori* menemukan tuntutan-tuntutannya.

Rasionalitas teknologis kemudian melahirkan realitas teknologis.⁷⁸ Dalam realitas masyarakat modern tersebut kemudian terbangun sistem teknologis yang berkembang menjadi rasionalitas politik.⁷⁹ Marcuse menyimpulkan bahwa rasionalitas teknologis merupakan rasionalitas politis yang melegitimasi kekuasaan tertentu.⁸⁰ Bentuk-bentuk konkret yang bisa dilihat sebagai akibat penerapan rasionalitas teknologis ini adalah birokrasi dan administrasi.⁸¹

Mengenai kritiknya terhadap teknologi dalam masyarakat modern, Marcuse menegaskan bahwa:

*“In the face of totalitarian features of this society, the traditional notion of the “neutrality” of technology can no longer be maintained. Technology as such cannot be isolated from the use to which it is put; the technological society is a system of domination which operates already in the concept and construction of techniques.”*⁸²

⁷⁷Marcuse menegaskan bahwa rasio yang terjebak menjadi ideologi sebenarnya telah kehilangan sifat hakiknya sebagai rasio.

⁷⁸Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 158.

⁷⁹*Ibid.*, hlm. xvi.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 158.

⁸¹Heri Santoso, “Kritik Herbert Marcuse atas Selubung Ideologis di balik Rasionalitas Manusia”, dalam Listiyono Santoso, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 119.

⁸²Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. xvi. “Dihadapkan pada sifat totaliter masyarakat industri maju dengan rasio teknologisnya, pengertian tradisional bahwa teknologi bersifat netral juga tidak lagi dapat diterima. Pada kenyataannya teknologi tidak dapat dipisahkan dari penggunaannya. Teknologi telah menjadi sistem yang mendominasi masyarakat dengan konsep dan bangunan tekniknya”.

Marcuse juga menuliskan:

*“Today, domination perpetuates and extends itself not only through technology but as technology, and the latter provides the greater legitimation of the expanding political power, which absorbs all spheres of culture”.*⁸³

Dominasi rasionalitas teknologis telah melahirkan suatu sistem kemasyarakatan yang bersifat represif dan totaliter.⁸⁴ Konsekuensi dari cara berpikir teknologis adalah penerimaan segala kekeliruan dan manipulasi sebagai sebuah keniscayaan, bagian dari proses untuk menemukan kebenaran, harga yang mesti dibayar untuk kemakmuran material yang tengah dinikmati, kehancuran merupakan harga kemajuan, pengekanan mendatangkan kebebasan, kerja keras menghasilkan kemakmuran, dan kematian adalah harga kehidupan.⁸⁵

Rasio teknologis juga memunculkan suatu prinsip organisasi dominasi yang bersifat otonom dan ditandai dengan kecenderungan manipulasi dan administrasi yang tidak manusiawi. Rasionalitas teknologis telah menghapuskan pemikiran kritis atas nama efisiensi.⁸⁶ Marcuse mengatakan:

“The idea of compliant efficiency perfectly illustrates the structure of technological rationality. Rationality is being transformed from critical force into one of adjustment and compliance. Autonomy of reason loses its meaning in the same measure of thoughts, feelings, and action of men are shaped by the technical requirements of the apparatus which they themselves created. Reason has found its resting place in the system of standardized control, production, and consumption. There it reigns through the laws and

⁸³*Ibid.*, hlm. 158. “Saat ini, pengekanan dan perluasan dominasi tidak hanya melalui teknologi sebagai alat, tapi belakangan juga memberikan legitimasi yang jauh lebih besar bagi perluasan kekuasaan politik yang menyerap semua ruang budaya”.

⁸⁴Represif artinya sistem ini menindas kemampuan-kemampuan alamiah manusia untuk mengungkapkan kebebasannya sebagai sesuatu yang esensial. Sedangkan pengertian totaliter berarti sistem ini bersifat menyeluruh atau mencakup segala bidang. J. Sudarminta, “Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern”, dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 123.

⁸⁵Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 145.

⁸⁶Herbert Marcuse, *Technology, War, and Facism*, *Op.Cit.*, hlm. 46

*mechanisms which insure the efficiency, expediency and coherency of this system”.*⁸⁷

Lenyapnya pemikiran kritis masyarakat menegaskan bahwa keberadaan manusia dalam masyarakat industri modern menjadi satu atau tidak berbeda dengan mesin yang dipergunakan dalam proses produksi. Manusia tidak ubahnya seperti robot yang menyesuaikan dan memenuhi perintah yang telah ditetapkan. Kondisi masyarakat industri modern tersebut menjadi lebih ironis ketika Marcuse mengatakan bahwa mesin justru telah menggantikan kedudukan manusia dan tidak lagi di pandang sebatas sebagai benda mati.⁸⁸

Era industri modern dengan semesta rasionalitas teknologi ini menampilkan dua pola pikir yang sangat dominan yaitu instrumentalisasi dan operasionalisasi. Sebagai istilah kunci yang dipergunakan dalam rasio teknologis, instrumentaliasi diartikan sebagai pola pikir yang memandang alam dan manusia semata-mata hanya sebagai bahan atau materi bagi pencapaian suatu tujuan tertentu.⁸⁹ Awalnya cara bertindak dan berpikir ini hanya dipraktikkan dalam hubungan dengan alam saja, namun lama-kelamaan juga diimplementasikan pada manusia dan seluruh lapangan sosial.⁹⁰

Selain istilah instrumentalisasi, ilmu pengetahuan modern juga ditandai dengan operasionalisasi. Operasionalisasi dimaksudkan bahwa konsep-konsep ilmu pengetahuan hanya berguna sejauh dapat diterapkan atau bersifat *operable*.⁹¹

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 49.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 47.

⁸⁹Heri Santoso, “Kritik Herbert Marcuse atas Selubung Ideologis di balik Rasionalitas Manusia”, dalam Listiyono Santoso, dkk., *Loc.Cit.*

⁹⁰K. Bertens, *Op.cit.*, hlm. 225.

⁹¹Marcuse mengambil contoh di bidang penelitian sosial pada sebuah studi tentang relasi kerja dalam pabrik *Western Electric Company* di Hawthorne. Ketika mendengar karyawan-

Hal ini tampak jelas dalam bidang penelitian sosial. Konsekuensi dari perkembangan ini adalah diabaikannya perubahan kualitatif dalam masyarakat.⁹² Pandangan ini tentu akan menyingkirkan dimensi-dimensi pemikiran manusia dan lebih jauh lagi metafisika dan pertimbangan nilai akhirnya tidak memperoleh tempat dalam pengetahuan manusia.

Akibat instrumentalisasi dan operasionalisasi tersebut, maka ilmu dan teknologi sebagai penopang rasionalitas ini menjadi otonom sehingga berkembang dan bergerak menurut ketentuannya sendiri. Jika pada awalnya ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan berada di bawah kontrol manusia, maka pada masa modern, manusialah yang harus melakukan penyesuaian dengan ketentuan-ketentuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kedua hal yang pada awalnya diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka justru berhasil memperbudak dan memperbodoh manusia dengan berbagai produk-produk yang diciptakannya.⁹³ Marcuse mengatakan bahwa ilmu dan teknologi secara substansial di dalam dirinya sudah terkandung kekuasaan.⁹⁴

karyawan pabrik ini mengeluhkan gaji yang tak cukup, para peneliti menganggap keluhan ini terlalu kabur, karenanya perlu dioperasionalkan dan perlu diterjemahkan dalam situasi dan tingkah laku yang konkrit. Misalnya, saudara X mengeluh gajinya tak cukup. Itu berarti ia tak sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya, diantaranya berobat, pakaian atau biaya pendidikan anak-anaknya dan lain-lain. Solusi dari kesulitan-kesulitan ini ialah perusahaan membentuk badan kesejahteraan sosial yang menangani kasus-kasus serupa. Singkatnya, masalah atau kesukaran disingkirkan tanpa mengubah struktur masyarakat. Sistem tetap dipertahankan. Dengan demikian, menurut Marcuse, ucapan para buruh “gaji tak cukup” sama sekali berubah artinya. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 108.

⁹²K. Bertens, *Loc.Cit.*

⁹³Marcuse berpendapat bahwa rasionalitas teknologi menciptakan kebodohan pada individu sejak mesin mengambil alih pikiran mereka. Marcuse memberikan ilustrasi: “A man who travels by automobile to a distant place chooses his route from the highway maps. Towns, lakes, and mountains appear as obstacle to be by passed. The countryside is shaped and organized by the highway: what one finds en route is the by-product or annex of the highway. Numerous signs and posters tell the traveler what to do and think; they even request his attention to the beauties of nature or the hallmarks of history. Others have done the thinking for him, and perhaps for the better. Convenient parking spaces have been constructed where the broadest and most surprising

Di samping instrumentalisasi dan operasionalisasi, prinsip, hukum, dan ukuran nilai teknologis yang juga dipaksakan adalah otomatisasi dan mekanisasi.⁹⁵ Otomatisasi merujuk pada kerja mesin yang bergerak sendiri tanpa campur tangan manusia (otomatis). Otomatisasi merupakan penerapan prinsip kerja mesin yang berlangsung mandiri ke dalam pikiran manusia supaya menghasilkan tindak tanduk dan aktivitas yang spontan atau mengalir begitu saja.

Sementara itu mekanisasi secara sederhana mengacu pada hukum gerak dari berbagai elemen yang menyusun benda atau organisme sebagai keseluruhan (mekanika) dalam ruang dan waktu. Mekanisasi merupakan proses pengalihan pola gerak yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam benda atau organisme ke dalam pikiran individu guna menghasilkan rasa ketergantungan pada sistem sebagai keseluruhan.

Seiring dengan waktu, proses kerja dan jalinan gerak mesin tersebut kemudian dibawa dan dialihkan pada proses hidup dan aktivitas manusia mulai dari tingkat individu, masyarakat, hingga ke dalam pengelolaan negara. Awalnya, alasan dan tujuan dari penerapan otomatisasi dan mekanisasi ini hanya bersifat ekonomis sehingga kedua hal tersebut merupakan unsur dominan dalam industri. Namun ketika kaum kapitalis mulai bersentuhan dengan kepentingan sosial, politik, dan kekuasaan, maka otomatisasi dan mekanisasi tersebut juga diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, budaya, pertahanan-keamanan, dan dalam tata

view is open. Giant advertisement tell him when to stop and find the pause that refreshes. And all of this is indeed for the benefit, safety and comfort; he receive what he wants. Business, technics, human needs and nature are wielded together into one rational and expedient mechanism. He will fare best who follows its directions, subordinating his spontaneity to the anonymous wisdom which orderd everything for him. Herbert Marcuse, *Technology, War, and Facism*, *Op.Cit.*, hlm. 46.

⁹⁴ Herbert Marcuse, *Negation; Essay in Critical Theory*, *Loc.Cit.*

⁹⁵ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 35-36.

kelola negara. Kehidupan bersama harus dikelola menurut prinsip mekanis agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan bersama sama halnya dalam bidang ekonomi.

Mekanisasi dan otomatisasi dipaksakan lewat pelatihan yang sistematis dan kontinu hingga menghasilkan pola pikir yang otomatis dan mekanistik. Penerapan prinsip otomatisasi dan mekanisasi pada manusia tersebut akhirnya mencapai titik krusial di mana terjadi proses penyesuaian ritme hidup dan mentalitas manusia dengan alat teknis mekanis. Penyesuaian tersebut akan berujung pada keseragaman jadwal hidup dan pola pikir manusia.⁹⁶ Marcuse menyebut otomatisasi dan mekanisasi pada wilayah pikiran dan perilaku sebagai mekanika keseragaman.⁹⁷

Pada satu aspek, otomatisasi dan mekanisasi memang mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia di banyak bidang, namun di aspek lainnya mekanisasi dan otomatisasi menyertakan pula dampak buruk yang sungguh berbahaya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu manusia.⁹⁸ Hal tersebut berpengaruh pada cara individu memandang diri sendiri, menyikapi pekerjaannya, dan cara berhadapan dan memperlakukan sesama.

Kesimpulannya adalah bahwa ciri khas yang menonjol dalam masyarakat industri adalah peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian besar. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah secara radikal cara manusia dalam mengelola masyarakat dan alam lingkungannya. Radikalitas tersebut terutama disebabkan oleh dominasi pola pikir mekanistik dan positivistic yang menjadi

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 295.

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 29-30.

salah satu ciri masyarakat modern atau kapitalis. Manusia dan alam difungsikan sebagai objek eksploitasi melalui penggunaan perangkat teknis, sehingga pada taraf ini teknologi sudah berubah menjadi alat *reifikasi* dalam format yang sangat canggih dan handal.⁹⁹

C. Kritik Terhadap Perkembangan Filsafat Modern

Untuk mendukung tesis pokoknya mengenai masyarakat industri modern, dalam bagian ke dua dari buku *One Dimensional Man* dengan sub judul *One Dimensional Thought*, Marcuse melancarkan kritiknya terhadap perkembangan filsafat modern khususnya di Inggris dan Amerika Serikat. Marcuse mengkritik filsafat positivisme¹⁰⁰ karena menurutnya aliran tersebut ikut menciptakan masyarakat modern yang berdimensi satu dan menghalangi timbulnya pemikiran-pemikiran kritis terhadap kenyataan yang ada. Marcuse menyebutkannya dengan istilah *One-Dimensional Philosophy*.¹⁰¹

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 168.

¹⁰⁰Positivisme merupakan perkembangan lanjutan dari aliran filsafat empirisme yang didukung oleh para filosof Inggris seperti Locke, Berkeley, dan Hume. Empirisme menjadi sumber filosofis bagi positivisme terutama pandangan mengenai objektivistik mereka terhadap ilmu pengetahuan. Empirisme meyakini bahwa realitas adalah segala sesuatu yang hadir melalui data sensoris, atau dengan kata lain pengetahuan kita harus berwal dari verifikasi empirik. Positivisme kemudian mengembangkan paham empirik tentang pengetahuan yang lebih ekstrem dengan mengatakan bahwa puncak pengetahuan manusia adalah ilmu-ilmu positif atau sains (ilmu-ilmu yang berangkat dari fakta-fakta yang terverifikasi dan terukur secara ketat. Kemunculan positivisme tidak dapat dilepaskan dari iklim kultural yang memungkinkannya berkembangnya gerakan yang menerapkan cara kerja sains dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Iklim kultural tersebut ditimbulkan oleh Revolusi Industri di Inggris abad ke-18 yang menimbulkan optimisme akan kemajuan umat manusia berdasarkan keberhasilan teknologi industri. Aliran ini amat menjunjung tinggi kedudukan sains dan sangat optimis dengan peran sosialnya bagi kesejahteraan manusia. Slogan positivistik yang amat terkenal berbunyi: "*savoir pour prévoir, prévoir pour pouvoir*" yang artinya: "dari ilmu muncul prediksi, dan dari prediksi muncul aksi". Donny Gahril Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hlm. 30-31.

¹⁰¹Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 172.

Marcuse menjelaskan bahwa istilah positivisme dalam peradaban modern berasal dari sekolah Saint Simon.¹⁰² Istilah positivisme mencakup pengertian: (1) pengesahan pemikiran kognitif dengan fakta inderawi; (2) orientasi pemikiran kognitif kepada ilmu-ilmu fisika sebagai kepastian dan ketepatan; dan (3) kepercayaan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan tergantung pada orientasi tersebut. Dengan ketiga pengertian tersebut, positivisme berjuang melawan semua hal yang bersifat metafisik, transendentalisme, dan idealisme dan menganggapnya sebagai hal yang kuno dan memundurkan cara berpikir.¹⁰³

Penjelasan arti positivisme tersebut dengan sendirinya menegaskan bahwa positivisme bertujuan “mengistirahatkan” filsafat dari kerja-kerja spekulatifnya mencari-cari hakikat ontologis maupun metafisik yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Menurut positivisme, filsafat tidak punya kerja lain selain cara kerja sains, ia bertugas menemukan prinsip-prinsip umum yang sama untuk semua ilmu

¹⁰²*Ibid.* Positivisme dibidani oleh dua pemikir besar Prancis yaitu Henri Saint Simon (1760-1825) dan muridnya Auguste Comte (1798-1857). Meskipun Saint Simon yang pertama kali menggunakan istilah positivisme, namun Comte yang mempopulerkan positivisme yang pada akhirnya berkembang menjadi aliran filsafat ilmu yang begitu pervasif mendominasi wacana filsafat abad 20. Auguste Comte adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah sosiologi yang diyakininya sebagai studi ilmiah terhadap masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat harus dipandang sebagai realitas yang terpisah dari subjek peneliti dan berjalan seperti halnya alam yang deterministik. Oleh karena itu sosiologi juga disebut sebagai ilmu fisika sosial (masyarakat). Positivisme Comte tidak bisa dilepaskan dari reaksinya terhadap revolusi Prancis dan pencerahan yang ia yakini sebagai penyebab revolusi tersebut. Ia amat terganggu oleh anarkisme yang mewarnai masyarakat dan bersikap kritis terhadap para pemikir Prancis yang melahirkan pencerahan dan dilanjutkan oleh revolusi sosial. Comte mengembangkan positivisme sebagai tandingan pada apa yang disebutnya filsafat negatif yang bersifat destruktif dan kemudian dia bersama-sama beberapa pemikir Prancis lainnya membuat barisan kontra revolusioner.

¹⁰³*Ibid.* “since its first usage, probably in the school of Saint Simon, in term “positivism: has encompassed (1) the validation of cognitive thought by experience of facts; (2) the orientation of cognitive thought to the physical sciences as a model of certainty and exactness; (3) the belief that progress in knowledge depends on this orientation. Consequently, positivism is a struggle against all metaphysics, transcendentalism, and idealism as obscurantist and regressive modes of thought”.

dan menggunakan prinsip tersebut sebagai pemandu untuk perilaku manusia serta dasar untuk pengaturan sosial masyarakat.¹⁰⁴

Secara umum, positivisme merupakan aliran filsafat yang mendekati dan memahami objek berdasarkan rangkaian data empiris dan perhitungan matematis. Dari sudut filsafat, positivisme merupakan cara berpikir yang beranggapan bahwa tiang penyangga utama dan pertama pengetahuan ilmiah adalah pengalaman dan pengamatan atas objek yang dicerap dan dialami sebagai data atau fakta yang pasti. Dari sudut metode, positivisme mengandung makna cara kerja yang bertitik tolak dari pengamatan empiris atas fenomena, objek, fakta, atau realitas. Tujuan pengamatan demikian adalah menemukan kaitan dan hukum yang bekerja dan mengatur objek, sehingga dapat dibuat prakiraan yang masuk akal.

Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dominasi pikiran ilmiah, pemikiran yang mendasarkan diri pada eksperimen, observasi, kumpulan data dan fakta, perhitungan, pengujian, dalil, koordinasi, serta pengukuran.¹⁰⁵ Dominasi demikian *an sich* menyingkirkan atau menganggap rendah cara berpikir yang tidak mendasarkan diri pada observasi, eksperimen, dan perhitungan. Metafisika, logika klasik, idealisme, dan yang sejenis dipandang sebagai ilmu yang meragukan secara ilmiah. Dominasi positivisme dalam peradaban modern kontemporer tersebut dikarenakan hasil dan kemajuan yang telah dicapai oleh

¹⁰⁴Donny Gahril Adian, *Loc. Cit.*

¹⁰⁵Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 157.

ilmu pengetahuan seperti fisika, matematika, biologi, kimia, astronomi, dan rekayasa teknis.¹⁰⁶

Menurut Marcuse, ilmu pengetahuan modern bukan secara empiris saja berhubungan dengan teknologi, melainkan juga secara konseptual. Marcuse menyebutkan:

*“The principles of modern sciences were a priori in such a way that they could serve as conceptual instruments for a universe of self-propelling, productive control; theoretical operationalism came to correspondent to practical operationalism”.*¹⁰⁷

Selanjutnya, mengenai objektivitas ilmu kalangan ilmuwan positivisme berpendapat bahwa ilmu itu bersifat netral. Bukti nyata dari kebenaran argumentasi tentang netralitas ilmu pasti ditunjukkan dalam penggunaan teknologi di mana mesin bekerja tanpa memperhatikan “apa” dan “siapa”, “untuk siapa” dan “bagi siapa”. Mesin tetap berfungsi dalam hukum dan kemampuannya secara netral sejauh seluruh persyaratan teknis dipenuhi.

Namun Marcuse membantah pendapat tentang netralitas ilmu pasti tersebut dengan memberikan beberapa argumentasi sanggahan.¹⁰⁸ Pertama, ilmu pengetahuan alam bukanlah ilmu yang lahir untuk kepentingan internal sendiri dan terlepas bebas dari pengaruh apapun. Ilmu eksak tumbuh dan berkembang di bawah *a priori* teknologis yang memproyeksikan alam sebagai objek, sarana untuk ditaklukkan, dikontrol, dan dikelola agar dapat menghasilkan sesuatu. Hanya perlu diingat bahwa pengontrolan dan pengelolaan alam senantiasa berada

¹⁰⁶Herbert Marcuse, “From Ontology to Technology”, dalam S.E. Bronner and Douglas MK. Kellner (eds.), *Critical Theory and Society. A Reader* (New York-London: Routledge, 1989), hlm. 120 dalam Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 195.

¹⁰⁷Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 158.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 153-156.

dalam kerangka mendapatkan kebutuhan guna melestarikan ras manusia. Dengan begitu transformasi alam secara langsung melibatkan transformasi manusia, sehingga *a priori* teknologis merupakan *a priori* politis, yaitu oleh, untuk, dan karena manusia.

Kedua, objektivitas selalu melampaui dunia gagasan dan teori. Secara hakiki konsepsi dan kandungan objektivitas berhubungan dengan materi yang diujicobakan dan dikonfrontasikan dengan kenyataan. Aktivitas menguji coba, menghadapi, menganalisis, dan mendefinisikan objek mengacu pada tindakan penguasaan atas objek yang diteliti. Keseluruhan proses ilmiah sampai pada hasil objektif memperlihatkan dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan melakukan dematerialisasi alam yang dari hari ke hari semakin meningkat dan meluas. Dematerialisasi alam menandakan bahwa ilmu pengetahuan *an sich* menjadi rasionalitas teknologis.¹⁰⁹

Ketiga, ilmu murni memang bersifat netral dalam pengertian terlepas dari tujuan praktis dan berbagai bidang yang tidak segaris secara ilmiah dan relevan. Dalil demikian menurut Marcuse justru mempertegas ketidaknetralan ilmu murni. Sebagai kajian ilmiah, ilmu murni dapat dibelokkan secara praktis ke arah mana pun dan untuk menggapai kepentingan siapa pun.

Keempat, proses penelitian dari fase awal sampai pada pengetahuan dapat saja secara ilmiah bersifat murni. Namun yang kerap diabaikan hingga dilupakan adalah bahwa proses penelitian selalu berada dalam konteks sosial. Ketika kaum ilmuwan mulai merancang berbagai hipotesis, melakukan eksperimen dan

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 156.

observasi, membuat penyimpulan, dan mengumumkan hasil riset, keseluruhan proses ilmiah tidak berlangsung dalam ruang hampa dan dalam tataran dunia pikiran belaka. Ilmuwan dan aktivitas ilmiah selalu berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Objektivitas dan nirobjektivitas disepakati dan diputuskan oleh komunitas ilmuwan, sehingga nilai objektif murni menampilkan diri sebagai objek bagi subjek, dan subjek menyediakan tujuan baginya.¹¹⁰ Dengan demikian konstruksi realitas teknologis merupakan konstruksi politis.

Filsafat positivisme yang berkembang dalam masyarakat modern menjadi biang keladi dari kemandegan proses pencerahan. Dengan menggunakan sudut pandang positivisme teori-teori tidak lagi emansipatoris melainkan hanya fiksasi realitas dan mereduksinya pada apa yang terukur. Positivisme dianggap sebagai aliran yang melanggengkan *status quo*. Hal itu dikarenakan positivisme hanya bertujuan memaparkan fakta-fakta secara objektif dan mencari hukum-hukum kausalistik yang terdapat dalam masyarakat. Aliran ini hanya mengabdikan sebagai instrumen bagi kapitalisme modern lewat teknologi, manajemen modern, dan birokrasi yang kesemuanya merupakan manifestasi dari ilmu-ilmu positif.

Bagi Marcuse, fungsi hakiki dari filsafat tidak hanya memberikan gambaran tentang apa yang ada namun harus memberikan kritik terhadap apa yang ada (*criticism of what exist*). Filsafat seharusnya mampu memberikan uraian tentang suatu struktur pemikiran dalam ruang dan waktu tertentu dan sekaligus memberikan titik tolak yang mengatasi ruang dan waktu serta struktur pemikiran tersebut. Menurut Marcuse aliran filsafat dewasa ini telah mematikan pemikiran

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 168.

negatif. Selanjutnya, aliran-aliran semacam itu tak berbuat lain daripada menyesuaikan diri dengan realitas yang ada. Dengan demikian, filsafat memihak pada *status quo* dan tak akan pernah menghasilkan perubahan kualitatif dalam masyarakat.

Selain filsafat positivisme, Marcuse juga melakukan kritik terhadap filsafat analitis yang memusatkan diri pada studi tentang bahasa. Filsafat analitis menilai bahwa metafisika maupun epistemologi memiliki kekurangan dasar yang mustahil dapat disembuhkan.¹¹¹ Cacat metafisika terletak pada jurang antara subjek dan objek, sehingga relasi “pikiran” dan “ada” senantiasa diliputi persoalan. Upaya ahli filsafat pengetahuan untuk mengatasi masalah relasi subjek dan objek dengan mengalihkan pokok kajian pada proses pengetahuan yang berlangsung pada diri subjek malah menimbulkan persoalan baru. Tidak ada yang pernah tahu apa yang terjadi pada tatanan batin nalariah. Sarana tunggal yang menjembatani subjek dan objek adalah bahasa. Bahasa merupakan ungkapan pikiran subjek dan penampakan objek yang ditangkap pikiran. Dengan demikian, menurut filosof analitis tugas utama filsafat adalah mengkaji bahasa.

Kajian tentang bahasa yang dilakukan oleh tokoh filsafat analitis menemukan fakta bahwa dunia bahasa penuh dengan kekeliruan, kekaburan, kemenduaan, dan berbagai persoalan yang sejenis.¹¹² Bertolak dari permasalahan yang menyelimuti dunia bahasa, dalam filsafat analitis muncul kecendrungan untuk melakukan restorasi terhadap bahasa agar tepat guna dalam diskursus ilmiah.

¹¹¹Valentinus Saeng, *Op.Cit.*, hlm. 62.

¹¹²Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 170-178.

Restorasi bahasa berupa pembersihan terhadap dunia bahasa dan filsafat dari kekacauan, kekeliruan, kemenduaan, kerumitan, pengungkapan dan gambaran yang subjektif, mitologis warisan bahasa metafisika, puitis, dan bahasa harian.¹¹³ Dengan pembersihan tersebut maka bahasa dapat dimengerti secara tuntas, utuh, dan menyeluruh.

Restorasi bahasa tersebut oleh Marcuse disebut sebagai terapi pikiran dan bahasa.¹¹⁴ Terapi pikiran dan bahasa merupakan upaya untuk menyeragamkan keseluruhan pola pikir dalam konstruksi pikiran satu dimensi. Bagi filsafat analitis, keragaman makna dalam bahasa dianggap sebagai penyebab ketidaktepatan dan ketidakjelasan dalam berbahasa sehingga harus dirubah.

Filsafat analitis menekankan fungsi terapeutisnya, yang berarti bertujuan menyembuhkan dari ilusi, kekeliruan, kekaburan, teka-teki yang tidak dapat dipecahkan, dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mungkin dijawab.¹¹⁵ Filsafat demikian adalah filsafat yang memihak pada status quo dan hanya memperkuat adaptasi pada suatu yang ada dan tidak akan pernah menghasilkan perubahan kualitatif dalam masyarakat.

Kritik Marcuse terhadap perkembangan pemikiran filsafat modern khususnya filsafat analitis selanjutnya lebih jelas terlihat dalam pernyataannya:

“The philosopher is not a physician; his job is not to cure individuals but to comprehend the world in which they live – to understand it in terms of what it has done to man, and what it can do to man. For philosophy is (historically, and its history is still valid) the contrary of what witgenstein made it out to be when he proclaimed it as the renunciation of all theory, as the undertaking that “leaves everything as it is”. And philosophy knows of no more

¹¹³*Ibid.*, hlm. 170.

¹¹⁴*Ibid.*

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 183.

useless discovery than that which gives philosophy peace, so that it is no longer tormented by questions which bring itself question. And there is no more unphilosophical motto than bishop butler's pronouncement which adorns G.E. Moore's principia ethica: everything is what it is, and no another thing..."¹¹⁶

D. Solusi Terhadap Persoalan Masyarakat Modern

Dibandingkan dengan diagnosisnya yang tajam tentang persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat industri modern, Marcuse tampak tidak begitu memberikan penjelasan yang jelas mengenai solusi yang ditawarkannya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Pada buku *One Dimensional Man*, Marcuse justru terlihat pesimis akan kemungkinan adanya jalan keluar dari persoalan yang dihadapi masyarakat industri modern. Dalam bukunya tersebut, Marcuse menyatakan:

*"This ambiguous situation involves a still more mental ambiguity. One dimensional man will vacillate throughout between two contradictory hypotheses: (1) that advanced industrial society is capable of containing qualitative change foreseeable future; (2) that forces and tendencies exist which may break this containment and explode the society".*¹¹⁷

Pesimisme Marcuse ditegaskan dalam kelimatnya selanjutnya:

"The first tendency is dominant, and whatever preconditions for a reversal may exist are being used to prevent it. Perhaps an accident may alter the situation, but unless the recognition of what is being done and what is being prevented subverts the

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 183-184. "Filsuf bukanlah seorang dokter, yang bekerja untuk menyembuhkan individu, akan tetapi mengerti dunia di mana mereka hidup – yang berarti memahami dalam makna apa yang telah dan dapat dunia lakukan buat manusia. Dalam sejarahnya (yang berlaku hingga saat ini), filsafat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Wittgenstein ketika memproklamirkan penolakan terhadap semua teori, dengan membiarkan semua berlangsung seperti apa adanya. Dan bagi filsafat tidak ada penemuan yang lebih sia-sia dari pada penemuan yang "memberikan ketentraman" bagi filsafat, sehingga filsafat tidak lagi disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang mempersoalkan filsafat itu sendiri. Dan tidak ada semboyan yang lebih anti filosofis daripada ucapan Uskup Butler yang tercantum dalam Principia Ethica karangan G.E. Moore: "segala sesuatu adalah seperti adanya, bukan yang lain".

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. xv.

*consciousness and the behavior of man, not even a catastrophe will bring about the change”.*¹¹⁸

Menurut hipotesisnya, ada dua kecenderungan yang bakal terjadi pada masyarakat modern. Pertama, pada masa yang akan datang tidak mungkin terjadi perubahan sosial kualitatif karena masyarakat industri modern mampu mencegahnya. Kedua, munculnya kekuatan-kekuatan dan kepekaan baru yang akan mematahkan dan menggerakkan masyarakat. Namun menurut Marcuse, kecenderungan pertamalah yang dominan. Meskipun menunjukkan kepesimisan akan terjadinya sebuah perubahan, Marcuse tetap memberikan jalan keluar yang diharapkannya bisa menciptakan masyarakat baru yang lebih baik.

Menurut Marcuse, penerapan rasio teknologis pada masyarakat industri modern tidak hadir begitu saja dalam rentang waktu yang singkat tapi merupakan hasil proyek¹¹⁹ yang berlangsung lama hingga membentuk kemapanan (*establishment*). Melalui proyek sejarah tersebut, masyarakat yang telah mapan itu terus mendemonstrasikan nilai-nilai kebenaran menurut mereka dan telah berhasil mengorganisir perjuangan manusia berhadapan dengan manusia lainnya dan alam serta melindungi eksistensi manusia.¹²⁰

Untuk melakukan perubahan, Marcuse mengusulkan beberapa kriteria untuk menciptakan nilai-nilai kebenaran melalui proyek sejarah yang berbeda

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Marcuse mengatakan: “*I have use the term “project” so repeatedly because it seems to me to accentuate most clearly the specific character of historical practice*”. Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 219.

¹²⁰*Ibid.* Manusia yang dilindungi eksistensinya tentu saja yang berpihak pada sistem, karena tetap ada pengecualian bagi orang-orang buangan dan terpinggirkan, mereka yang dianggap musuh dan korban bagi sistem tersebut.

dengan yang ada dalam masyarakat.¹²¹ Marcuse menyatakan bahwa kriteria yang harus dimiliki oleh proyek baru tersebut (Marcuse menyebutnya dengan proyek transendent) adalah sebagai berikut:¹²²

1. Proyek transendent tersebut harus sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan real yang terbuka pada pencapaian level material dan budaya intelektual.
2. Dalam tugasnya menumbangkan kemapanan yang ada secara total, maka proyek transendent tersebut harus menampilkan rasionalitas yang lebih tinggi dalam tiga pengertian, yaitu:
 - a. Menawarkan pemeliharaan dan perbaikan pencapaian produktif dari peradaban;
 - b. Mendefinisikan kemapanan yang ada secara total dalam struktur, tendensi dasar, dan hubungannya;
 - c. Penerapannya menawarkan kesempatan yang lebih besar bagi *pacification of existence* (kebebasan sejati), serta pengembangan kemampuan dan kebutuhan manusia.

Marcuse mengemukakan, bahwa secara nyata, gagasan rasionalitas dari proyek tersebut [khususnya pada poin ketiga] memuat pertimbangan nilai (*value judgment*). Marcuse menegaskan bahwa konsep dasar dari akal budi berasal dari pertimbangan nilai tersebut dan konsep itu tidak bisa dipisahkan dari nilai akal budi tersebut.¹²³

Sejalan dengan kritiknya terhadap masyarakat industri modern yang dimulai dari pendapatnya tentang rasio teknologis sebagai penyebab dari

¹²¹*Ibid.*

¹²²*Ibid.*, hlm. 220.

¹²³*Ibid.*

penindasan,¹²⁴ maka untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat industri modern, Marcuse memberikan solusi yang paling mendasar yaitu perubahan bentuk rasio yang semata-mata bersifat teknis (rasio teknologis) yang menunjukkan logika penguasaan dan menemukan ide mengenai bentuk logika baru baik secara teoritis maupun praktis.¹²⁵

Bentuk rasio baru yang dimaksudkan oleh Marcuse adalah seperti yang digambarkan oleh Whitehead dalam kalimatnya: “*the function of reason is to promote the art of life.*”¹²⁶ Selanjutnya Whitehead mengatakan: “Rasio merupakan petunjuk dalam usaha mengatasi lingkungan (alam) yang bersumber dari tiga tingkatan dorongan yaitu: (1) dorongan untuk hidup, (2) dorongan untuk hidup baik, dan (3) dorongan untuk hidup lebih baik.”¹²⁷

Menurut Marcuse, fungsi rasio yang dideskripsikan oleh Whitehead belum terlaksana karena sampai saat ini rasio masih dipergunakan untuk menindas dan bahkan melenyapkan tiga dorongan *to live, to live well*, dan *to live better* tersebut, atau menunda dan menetapkan harga tinggi di luar kebiasaan untuk pemenuhan tiga keinginan itu. Menurut Marcuse, istilah “*art*” (seni) dalam definisi fungsi rasio yang dipaparkan oleh Whitehead berkonotasi dengan elemen penentu dari negasi. Dan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Marcuse bahwa rasio hendaknya bersikap kritis terhadap segala bentuk dominasi.¹²⁸ Pengertian rasio yang dikehendaki oleh Whitehead dan juga Marcuse tersebut tentu jelas berbeda dengan rasio teknologis dalam masyarakat industri modern yang terus berusaha

¹²⁴Lihat kritiknya pada skripsi ini, hlm. 62-70.

¹²⁵Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 228.

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸Lihat: *Ibid.*, hlm. 123-124. Dan lihat juga: Skripsi ini, Bab I, Footnote ke-2.

untuk mematikan sikap kritis dan perlawanan dari individu sehingga terbentuk masyarakat berdimensi satu.

Ketika merumuskan solusinya untuk menghentikan dominasi rasio teknologis pada masyarakat industri modern, Marcuse pada dasarnya tidak memiliki keinginan untuk menghilangkan atau menafikan peran dari ilmu pengetahuan dan teknologi, karena menurutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sumber kekuatan pembebasan dalam masyarakat dan berkat perkembangannya manusia bisa memperoleh kemajuan.¹²⁹ Namun, Marcuse melihat bahwa dalam masyarakat industri modern kekuatan pembebasan tersebut telah disalahgunakan dan menjadi alat kepentingan dominasi *status quo*.

Marcuse menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diberi arah dan tujuan yang berbeda dari penerapannya dalam masyarakat industri modern yaitu memberikan kebebasan sejati bagi manusia yang diistilahkan oleh Marcuse dengan *pacification of existence*.¹³⁰ Dengan hal tersebut diharapkan timbul masyarakat yang kualitatif dan nantinya akan menciptakan pola hubungan berbeda antar manusia serta manusia dan alam yang tentunya jauh lebih baik dan memberikan perdamaian dan kebebasan sejati bagi manusia. Marcuse menyebutkan:

¹²⁹Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, cita-cita Marx tentang masyarakat bisa tercapai karena kemajuan tersebut memberi kekuatan baru dalam bidang produksi. Sesuai dengan ajaran revolusi Karl Marx, kekuatan-kekuatan produksi baru merupakan sumber kekuatan pembebasan tersebut bukan sesuatu yang harus dibuang melainkan hanya harus dihilangkan sifat represifnya yang memperbudak manusia. Lihat: J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 141.

¹³⁰Istilah *pacification of existence* sendiri diartikan oleh Marcuse sebagai berikut: "*The development of man's struggle with man and with nature, under conditions where the competing needs, desires, and aspirations are no longer organized by vested interests in domination and scarcity – an organization which perpetuates the destructive forms of this struggle.*" Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 16 dan 235,

*“Such qualitative change would be transition to a higher stage of civilization if technics were designed and utilized for the pacification of the struggle for existence”.*¹³¹

Selanjutnya, pada bagian terakhir *One Dimensional Man*, Marcuse menunjukkan dua langkah konkret yang harus dilakukan untuk memperjuangkan kehadiran masyarakat baru, yaitu:

1. *The reduction of power.*¹³² Marcuse melihat perlunya mengurangi kekuasaan baik itu kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi. Pengurangan kekuasaan tersebut juga akan merubah bentuk penguasaan manusia terhadap alam.
2. *The reduction of overdevelopment.*¹³³ Yaitu orang-orang harus dan perlu mengurangi perkembangan yang berlebih-lebihan. Hal tersebut antara lain dilakukan dengan menolak kebutuhan-kebutuhan palsu yang ditawarkan oleh sistem produksi modern. Menurut Marcuse, untuk mencapai perubahan kualitatif maka prasyarat utama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan kembali tentang makna kebutuhan (*redefinition of needs*).¹³⁴ Marcuse mengatakan bahwa untuk memperjuangkan masyarakat yang bagus secara kualitatif, maka harus dimulai dengan mengurangi yang kuantitatif.

Pada bukunya, *One Dimensional Man*, Marcuse menyebutkan bahwa kelompok yang bisa melepaskan diri dari penindasan dalam masyarakat industri modern adalah kelompok-kelompok marjinal yang terpinggirkan yaitu orang-

¹³¹*Ibid.*, hlm. 227.

¹³²*Ibid.*, hlm. 236.

¹³³*Ibid.*, hlm. 242.

¹³⁴*Ibid.*, hlm. 245.

orang atau kelompok-kelompok ras berwarna atau kulit hitam (negro), kaum pengangguran dan tidak memiliki keahlian, kaum minoritas dalam negara, kaum miskin kota, dan lain-lain. Marcuse menyebut kelompok ini sebagai:

*“... the outcasts and outsiders, the exploited and persecuted of other races and other colors, the unemployed and the unemployable.”*¹³⁵

Menurut Marcuse, kelompok-kelompok tersebut harus melakukan *the great refusal* ¹³⁶ atau penolakan besar-besaran terhadap sistem *status quo*. Di dalam bukunya, *One Dimensional Man*, Marcuse menyebutkan:

*“The critical theory of society possesses no concepts which could bridge the gap between the present and its future; holding no promise and showing no success, it remains negative. Thus it wants to remain loyal to those who, without hope, have given and give their life to the Great Refusal”.*¹³⁷

Selanjutnya, dalam buku *An Essay on Liberation*, Marcuse menekankan perlunya kelas revolusioner yang mempunyai kekuatan lebih besar untuk timbulnya perubahan sosial. Kelas revolusioner yang dibayangkan Marcuse menjelang tahun 1970-an adalah segolongan kecil dalam masyarakat, yaitu kelompok intelektual dan mahasiswa (kaum muda) yang belum teracuni oleh

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 256. “...mereka yang tidak diterima dalam masyarakat dan tidak merasa terlibat dalam masyarakat sekarang ini, mereka yang dihisap dan dianiaya karena ras atau warna kulitnya yang berlainan, para pengangguran dan mereka yang tidak dapat dipekerjakan”.

¹³⁶Lihat skripsi ini, Bab I, footnote ke-14, hlm. 6.

¹³⁷Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 257. “Teori kritis masyarakat tidak mempunyai konsep yang bisa menjembatani jurang antara masa kini dan masa depan masyarakat tersebut; yang tidak mempunyai harapan, tidak mempunyai keberhasilan, dan tidak mendapatkan apa-apa. Jadi teori kritis bertujuan untuk memberikan dukungan bagi mereka yang tidak memiliki harapan tersebut yang telah melakukan penolakan besar-besaran terhadap sistem yang ada (*the Great refusal*) sepanjang hidup mereka”.

sistem yang ada.¹³⁸ Marcuse melihat kelompok ini sebagai humanis yang memiliki semangat pengorbanan diri, solidaritas sosial, dan keberanian melawan penindasan. Dengan kata lain bahwa kelompok ini memiliki semangat *combative humanism* yang lahir sebagai produk keprihatinan mereka terhadap efek-efek destruktif kapitalisme di Barat.

Berdasarkan pendapatnya mengenai peran mahasiswa, pemuda, atau intelektual dalam revolusi, maka Marcuse merumuskan teori tentang perlunya pembentukan basis-basis kekuatan perlawanan di kampus-kampus yang dikenal dengan istilah *theory of red bases in the colleges*. Menurut Marcuse, perjuangan revolusi yang dilakukan oleh pemuda, mahasiswa, dan kaum intelektual harus dimulai di kampus-kampus dan target perlawanan utama adalah mengubah sistem pendidikan tinggi. Sistem, orientasi, dan target pendidikan harus diubah sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kemanusiaan, bukannya berorientasi pada kepentingan kaum kapitalis dan industrialis.¹³⁹ Dalam pendidikan kapitalis, orientasi dasar edukasi bukanlah pemberdayaan, tetapi memperdaya nalar, lebih tampil sebagai dehumanisasi daripada humanisasi.

¹³⁸Tesis Marcuse ini tentu tidak keliru mengingat data-data sejarah memang telah mencatatkan peran besar mahasiswa atau pemuda sebagai agen revolusi sosial khususnya di abad XX, contohnya: gerakan revolusioner pemuda Spanyol melawan rezim Fasis Franco (1936-1939), perlawanan keras kaum muda Malaya terhadap Fasis Jepang, termasuk peran pemuda di Indonesia dalam menggagas kemerdekaan Indonesia (1945), Perjuangan pembebasan pemuda di Burma (pasca 1945), aksi-aksi heroik mahasiswa dan pemuda Cina yang terkenal dengan peristiwa Tiananmen (1949), perjuangan revolusioner pemuda Vietnam menghadapi imperialisme dan kolonialisme. Pendapat Marcuse ini juga sejalan dengan tradisi Marxis. Marx, Engels, dan Lenin berulang-ulang menekankan sangat pentingnya pemuda sebagai agen revolusi sosial. Dalam Kongres Mahasiswa Sosialis Internasional yang diadakan di Jenewa pada Desember 1893, Engels mengatakan bahwa pemuda kelak akan memainkan peran substansial dalam revolusi. Pandangan Marcuse ini memperoleh penegasan dan konfirmasi dengan adanya peristiwa yang terjadi pada Mei-Juni 1968 di Perancis.

¹³⁹Ahmad Suhelmi, *Op.Cit.*, hlm. 395.

Agar dapat keluar dari hegemoni kelas penguasa dan membongkar struktur kekuasaan serta semua sisten nilai dan proyeknya, Marcuse memberikan konsep pedagogi kritis sebagai roh utama pendidikan. Dalam pendidikan kritis yang digagas oleh Marcuse, universitas memiliki peran sentral.¹⁴⁰

Marcuse berpendapat bahwa kekuatan pembebasan dari kelompok mahasiswa atau pemuda ini merupakan kekuatan yang benar-benar murni karena adanya sifat estetis dari bentuk pemberontakan yang mereka lakukan.¹⁴¹ Mereka mengutamakan aksi pemberontakan tidak dengan kekerasan atau senjata melainkan dengan apa yang mereka sebut sebagai kekuatan bunga (*flower-power*), mereka memberontak dengan cara membentuk dan memilih cara hidup yang berbeda dengan yang telah ada dan mapan di dalam masyarakat, mereka hadir dengan bahasa *slang*¹⁴² dan dengan slogan-slogan yang menunjukkan bahasa sub-kultur kelompok mereka sendiri,¹⁴³ mereka melawan moralitas “*establishment*” dengan mengembangkan moralitas yang dianggap tabu serta urakan bagi masyarakat di zaman tersebut, bahkan mereka mengembangkan seni musik,¹⁴⁴

¹⁴⁰Herbert Marcuse, *Counter-revolution and Revolt*, *Op.Cit.*, hlm. 53-56 dan Herbert Marcuse, *An Essay on Liberation* (Boston: Beacon, 1969), hlm. 60-62.

¹⁴¹Khususnya adalah kelompok pemuda atau mahasiswa pada paruh kedua abad 20.

¹⁴²Pada masa tersebut dikenal adanya fenomena bahasa *slang*. Kaum awam melihatnya sebagai pola berkomunikasi yang lahir dari keisengan dan keinginan sekelompok kaum muda untuk mengungkapkan sebutan tertentu sebagai penanda jatidiri mereka secara tegas atau sebagai tanda proses pencarian jati diri kaum muda tersebut di tengah masyarakat. Namun Marcuse memahami fenomena tersebut secara berbeda. Baginya, bahasa *slang* pola komunikasi *arbitrarial* yang menyimbolkan perlawanan, pemberontakan, penolakan, resistensi, dan oposisi verbal massa. Ungkapan atau sebutan seperti: *egghead* yang artinya adalah intelektual, *boob tube* bermakna televisi, *think thank* artinya lembaga riset. Istilah-istilah tersebut menyiratkan kegeraman, perlawanan, sindiran, dan ejekan kepada kaum ilmuwan yang mengabdikan diri pada penguasa dan kekuasaan. Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 86.

¹⁴³Mereka banyak mengkampanyekan slogan-slogan seperti: “*peace*”, “*make love, not war*”, dan slogan lain yang senada.

¹⁴⁴Pada era ini musik rock ‘n roll mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa itu dikenal grup musik seperti Rolling Stones, dan sebagainya.

tari, lukis, dan sastra sendiri dan menggunakannya sebagai sarana perlawanan dan pembebasan.¹⁴⁵

Kehadiran kalangan intelektual, kaum muda, dan mahasiswa sebagai kelompok pembebas dengan bentuk perlawanan mereka, menurut Marcuse disebabkan karena perkembangan kondisi masyarakat menghendaki demikian. Marcuse menyebutkan bahwa macam dan bentuk kebebasan yang dituju, cara pembebasan yang dipakai, agen dan sumber kekuatan pembebasan telah mengalami perubahan dari masa sebelumnya. Marcuse mengatakan:

*“Very different from the revolution at previous stage of history, this opposition is directed against the totality of a well functioning, prosperous society – a protest against its form – the commodity form of men and things, against the imposition of false values and a false morality. This new consciousness and the instinctual rebellion isolate such opposition from the masses and the majority of organized labour, the integrated majority, and make for the concentration of radical politics in active minorities, mainly among the young middle-class intelligentsia, and among the ghetto populations”.*¹⁴⁶

Selain kelompok revolusioner, untuk melakukan perombakan sosial, Marcuse juga menggagas pentingnya *“aesthetic ethos”*¹⁴⁷ yaitu di mana unsur-unsur estetis menjadi kerangka kehidupan. Bagi Marcuse, istilah “estetis” yang

¹⁴⁵ “The rebelling students often defined their collective identities through rock music, unconventional styles of dress, and language of their own”. Lihat: R.R. Palmer, Joe Colton, Llyod Kramer, *A History of the Modern World*, Tenth Edition (New York: Mc. Graw Hill Companies, 2007), hlm. 1096. Generasi pada zaman ini sering juga disebut dengan *flower generation* atau kadang dikenal dengan sebutan kaum *hippies* di mana mereka mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat umum di zamannya.

¹⁴⁶ Herbert Marcuse, *An Essay on Liberation*, *Op.Cit.*, hlm. 57.

¹⁴⁷ *Aesthetic ethos* ini akan membentuk masyarakat di mana *the sensuous, the playful, the calm, and the beautiful* menjadi kerangka eksistensi manusia dan menjadi kerangka masyarakat itu sendiri. *Ibid.*, hlm. 33.

berhubungan dengan indera dan keindahan menunjukkan suatu proses produktif kreatif yang di dalamnya terkandung kebebasan.¹⁴⁸

Marcuse melihat bahwa dimensi estetis berkaitan dengan kebebasan. Untuk menjelaskan hubungan keduanya, Marcuse mengemukakan beberapa pandangannya tentang keindahan. Keindahan menampilkan sifat-sifatnya sebagai kesatuan yang harmonis antara kepekaan rasa, imajinasi, dan pengolahan budi sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kesempurnaan dan sebagai cermin dari yang logis. Marcuse menyimpulkan bahwa dimensi estetis dengan keindahan sebagai unsur pokoknya dapat merupakan bayangan dari wujud masyarakat yang bebas yaitu suatu dunia di mana hubungan antar-manusia tidak lagi ditentukan oleh sistem pasar yang penuh persaingan, kekerasan, dan pemerasan.¹⁴⁹

Aesthetic ethos dengan imajinasi yang mempersatukan kepekaan pengamatan indera dengan akal budi menjadi sesuatu yang produktif selama itu menjadi sesuatu yang praksis dalam arti memberikan kontribusi bagi terciptanya perubahan dalam masyarakat. Kolaborasi *aesthetic ethos* dengan *gaya scienza* (ilmu pengetahuan yang gembira)¹⁵⁰ dapat membangun kembali kenyataan yang ada dalam masyarakat menjadi suatu dunia di mana terdapat kesesuaian dan keharmonisan antara kebebasan manusia dan alam.¹⁵¹

Selain kelompok pembebasan dan *aesthetic ethos*, yang tidak kalah penting [dan bahkan merupakan hal mendasar] adalah penerapan suatu dasar

¹⁴⁸J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 142.

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 143.

¹⁵⁰*Gaya scienza* adalah istilah yang digunakan Marcuse untuk menggambarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dibebaskan dari sifat represifnya.

¹⁵¹J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 144.

biologis bagi terciptanya pembebasan.¹⁵² Dasar biologi pembebasan ini akan mengarahkan masyarakat pada perombakan sosial yang dimulai dari dimensi-dimensi terdalam manusia di mana terdapat kebutuhan vital dan kepuasan manusia. Perombakan pola kebutuhan manusia, arah dan lembaga baru, serta hubungan produksi yang sama sekali berbeda bahkan bertentangan dengan apa yang ada dalam masyarakat sebelumnya harus segera dilakukan.

Gagasan tentang dasar biologis pembebasan didasarkan pada anggapan bahwa manusia dapat dibentuk sampai ke dasar-dasar struktur biologisnya termasuk juga berhubungan dengan pembentukan moral. Marcuse menuliskan:

“Sekali suatu moralitas dengan kuat tertanam sebagai norma kelakuan yang hidup; organisme menerimadan bereaksi atas rangsangan tertentu dan mengabaikan serta menolak yang lain sesuai dengan moralitas yang sudah ditanamkan. Dengan cara demikian sebuah masyarakat secara tetap menciptakan kembali, menumbuhkan kesadaran dan ideologi, pola-pola kelakuan dan kecenderungan sebagai bagian dari kodrat manusia sendiri. Bila perubahan sosial tidak mencapai dasar yang terdalam tersebut maka akan tetap tidak lengkap dan bahkan mengakibatkan kehancuran sendiri.”¹⁵³

¹⁵²Istilah “biologis” yang digunakan Marcuse bukan dimaksudkan sesuatu yang ada hubungannya dengan ilmu hayat (biologi), melainkan istilah yang dipihnya untuk menunjukkan adanya suatu proses di mana kecenderungan-kecenderungan, pola tingkah laku, dan minat-minat tertentu tertanam menjadi kebutuhan vital. Dasar biologis pembebasan bermakna sasar kesadaran yang mendalam pada masing-masing individu; sehingga kebebasan merupakan kebutuhan vital.

¹⁵³Herbert Marcuse, *An Essay on Liberation*, *Op.Cit.*, hlm. 20.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PANDANGAN DAN KRITIK HERBERT MARCUSE TENTANG MASYARAKAT MODERN

Herbert Marcuse bukanlah tokoh pertama dan satu-satunya yang melakukan kritik terhadap kondisi masyarakat modern. Sebelum dan sesudah Marcuse, telah ada banyak pandangan dan ulasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain mengenai hal tersebut.¹

Setelah melihat pandangan dan kritiknya terhadap masyarakat industri modern serta jalan keluar yang ditawarkannya, maka penulis berpikir perlu untuk melakukan analisis secara kritis terhadap pemikiran Marcuse tersebut.

A. Sisi Positif Pemikiran Dan Kritik Herbert Marcuse

Melalui karya-karyanya, khususnya *One Dimensional Man*, diakui bahwa Marcuse telah memberikan diagnosis yang tajam tentang “penyakit-penyakit” masyarakat industri modern. Analisisnya telah memberikan penggambaran yang cukup luas tentang kondisi-kondisi tersebut.

Dari analisis dan kritiknya terhadap masyarakat modern, penulis menilai ada beberapa kelebihan pandangan yang dimiliki oleh Herbert Marcuse. Dalam penelaahannya, terlihat bahwa dia telah memberikan gambaran yang utuh mengenai manusia dan masyarakat. Pemikirannya juga menunjukkan pandangan

¹Di antara tokoh-tokoh yang juga mengutarakan kritiknya terhadap kondisi masyarakat modern selain Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man*, adalah: Erich Fromm (*The Revolution of Hope*), Gabriel Marcel (*Man Against Mass Society*), Riesman (*The Lonely Crowd*), Jurgen Habermas (*Towards a Rational Society*), dan lain-lain.

yang ideal tentang manusia dan menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang *existensialist* (filosof eksistensialisme).²

Pada pandangan Marcuse, manusia mempunyai posisi yang demikian tinggi. Manusia adalah makhluk yang berbadan dan berbudi, dan merupakan pribadi yang unik serta merdeka. Bagi Marcuse, hidup dan peradaban merupakan proses, wadah dan wahana untuk mewujudkan kemampuan pribadi manusia melalui hubungan timbal balik dengan sesama dan lingkungan. Individu dimengerti secara utuh sebagai subjek yang hidup dalam ruang dan waktu tanpa pembedaan miskin-kaya, budak-merdeka, dan sedih atau gembira. Individu adalah penentu bagi peran yang akan dimainkannya, maka dibandingkan dengan benda material atau makhluk hidup yang sekedar memiliki sejarah, individu memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena manusia adalah pelaku dan pencipta sejarah.

Menurut pembacaan penulis, Marcuse telah mengerahkan upaya yang besar untuk memahami manusia secara utuh. Dia telah memberikan pandangan-pandangan yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, bahkan hingga ke dimensi estetika. Pandangan-pandangannya tersebut sangat membantu dalam usaha memahami manusia dari berbagai aspek.

Selanjutnya penulis melihat bahwa sisi positif dari Marcuse adalah pandangannya yang dinamis tentang masyarakat. Baginya, masyarakat yang baik dan sehat adalah masyarakat yang dinamis dan terbuka. Masyarakat yang menjamin kebebasan dan memberikan kesempatan bagi anggota-anggotanya

²Hal ini tentu dibenarkan mengingat pengaruh Martin Heidegger yang begitu besar sebagai mentornya ketika Marcuse mengambil kuliah filsafat di Universitas Freiburg. Martin Heidegger adalah penulis buku *Being and Time* yang merumuskan tentang konsep *Dasein* dan *Seinde* dalam pandangannya tentang manusia.

untuk mengembangkan diri secara optimal. Kebebasan dan keterbukaan itu harus diejewantahkan di dalam masyarakat agar dimensi-dimensi kehidupan manusia atau masyarakat bisa berkembang secara utuh.

Pandangan-pandangan dan kritiknya terhadap kondisi masyarakat industri modern menggambarkan bahwa ia menghendaki masyarakat yang bebas dan merdeka dari berbagai bentuk penindasan. Ia menolak ketidak kritisn yang tumbuh di dalam masyarakat baik yang bersifat fatalistis (menerima keadaan begitu saja sebagai hal yang semestinya) maupun otoriter yang menganggap keadaan sekarang adalah satu-satunya yang paling baik dan menolak adanya kemungkinan lain sebagai alternatif. Gagasannya tersebut menghendaki masyarakat selalu bergerak dan berkembang dengan pemikiran kritis dan senantiasa kreatif.

Marcuse juga mempunyai pandangan yang ideal tentang arti kemajuan. Baginya, kesejahteraan material tidaklah cukup untuk menjadi ukuran adanya kemajuan dalam masyarakat. Ukuran kemajuan juga harus mencakup aspek-aspek kemanusiaan yang lain karena bagaimanapun manusia adalah makhluk multi dimensi.

Pada pandangan penulis, Marcuse telah cukup cemerlang dalam menganalisis masyarakat industri modern. Pandangan dan kritiknya merupakan suatu bentuk tanda peringatan bagi manusia dan masyarakat bahwa ada yang salah dalam kehidupan mereka. Hal tersebut memerlukan perhatian yang besar dari individu atau anggota masyarakat itu sendiri sehingga membuat manusia menjadi sadar bahwa di dalam jejak-jejak peradaban manusia tersirat berbagai kepentingan

ideologis, bahkan sampai pada taraf yang mendasar dan berkaitan dengan esensi manusia. Permasalahan-permasalahan yang diuraikannya adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal dan benar-benar terjadi dalam masyarakat tidak hanya di masanya bahkan juga hingga hari ini. Hal itu mengundang perlunya refleksi atas kenyataan dan persoalan kemanusiaan dan jalannya perkembangan masyarakat itu sendiri.

B. Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Marcuse

Analisis yang dilakukan Marcuse terhadap masyarakat industri modern yang tertuang dalam karya-karyanya khususnya *One Dimensional Man* memang menunjukkan betapa dalam pemikirannya mengenai perbudakan baru menyangkut esensi manusia. Kendatipun demikian, bukan berarti pemikirannya sudah sempurna dan tertutup dari sikap kritis. Sejauh pembacaan penulis ada beberapa poin yang dapat dikritisi dari pemikirannya, yaitu:

1. *One Dimensional Man*; Benarkah?

Dari keseluruhan analisisnya, Marcuse menyimpulkan bahwa masyarakat industri modern merupakan masyarakat berdimensi satu (*One Dimensional Man/Society*). Pertanyaan mendasar yang timbul dari analisis Marcuse tersebut adalah benarkah bahwa dengan adanya rasionalitas teknologi dan terbentuknya satu sistem represif totaliter maka masyarakat benar-benar telah menjadi masyarakat yang berdimensi satu?

Menurut penulis sendiri, kondisi masyarakat industri modern bukanlah masyarakat berdimensi satu. Masyarakat ini memang menunjukkan tanda-tanda

yang menuju ke arah tersebut, tapi belum sepenuhnya terjadi (atau mungkin tidak akan sepenuhnya terjadi).

Dalam pandangan penulis, ketika Marcuse menyebutkan bahwa masyarakat industri modern (khususnya Amerika Serikat dan Eropa Barat) adalah masyarakat berdimensi satu, maka secara langsung Marcuse telah mengklaim tidak adanya dimensi-dimensi lain yang masih hidup di dalam masyarakat selain dimensi yang dibentuk oleh rasio teknologis. Padahal jelas bahwa masih ada dimensi perlawanan, dimensi negasi dan oposisi di luar sistem yang hadir di dalam masyarakat.³

Pendapat penulis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh J. Sudarminta. Menurutnya, kesimpulan Marcuse tentang masyarakat satu dimensi disebabkan karena dia terlalu membesar-besarkan peranan teknologi. Bagi Sudarminta, kemajuan teknologi memang sangat mempengaruhi banyak segi dalam kehidupan manusia, tapi masih ada banyak faktor lain di luar teknologi yang juga turut memberikan pengaruh dan ikut menentukan kondisi masyarakat. Karena bagaimana pun di dalam masyarakat terdapat pranata-pranata sosial yang satu sama lain saling berkaitan, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi.⁴

Menurut penulis, tesis Marcuse mengenai masyarakat satu dimensi sebenarnya telah terbantahkan oleh pernyataannya sendiri ketika dia menyebutkan

³³Penulis menilai bahwa Marcuse menyebutkan masyarakat industri modern sebagai masyarakat berdimensi satu adalah ketika dia melihat kondisi masyarakat (khususnya pekerja atau buruh) tidak lagi berada dalam posisi yang berseberangan secara frontal dengan kaum kapitalis. Seperti yang telah dinyatakan oleh Marcuse bahwa para pekerja (yang pada era sebelumnya menjadi oposisi dari kapitalis) kini justru telah berafiliasi dan bahkan ikut melanggengkan kelangsungan sistem totaliter yang ada.

⁴J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm.158.

adanya kelompok-kelompok yang dapat menjadi *agent of revolutionary* dan belum terkontaminasi dengan sistem yang ada. Mereka adalah orang-orang yang disebutnya sebagai: “... *the outcasts and outsiders, the exploited and persecuted of other races and other colors, the unemployed and the unemployable.*”⁵ Selain mereka yang termarginalkan tersebut, Marcuse juga masih menyebutkan adanya pihak-pihak lain yang belum berafiliasi dengan sistem totaliter yang ada yaitu para pemuda dan mahasiswa (kaum intelektual).

Keberadaan golongan-golongan tersebut bermakna bahwa di dalam masyarakat industri modern tetap ada dimensi-dimensi lain yaitu dimensi kritis yang masih dimiliki oleh mereka yang disebutnya sebagai kekuatan yang bisa mengubah kondisi yang ada di dalam masyarakat. Marcuse sendiri adalah termasuk di barisan mereka yang menolak *establishment* dan berarti dia merupakan oposisi yang menegasi apa yang dibangun oleh sistem represif tersebut. Sikap kritis seperti yang ditunjukkan oleh Marcuse melalui ceramah atau kuliah-kuliahnya, terbitnya buku semacam *One Dimensional Man* yang berisi kritikan-kritikan tajam terhadap masyarakat industri modern yang kemudian berhasil mempengaruhi kelompok *new leftist*, telah membuktikan masih hidupnya daya kritis dalam masyarakat industri modern.

⁵Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), hlm. 256. “...mereka yang tidak diterima dalam masyarakat dan tidak merasa terlibat dalam masyarakat sekarang ini, mereka yang dihisap dan dianiaya karena ras atau warna kulitnya yang berlainan, para pengangguran dan mereka yang tidak dapat dipekerjakan”.

2. Hilangnya Semangat Revolusioner Kaum Buruh

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam analisisnya, Marcuse dengan tegas mengatakan bahwa para pekerja (buruh) tidak lagi bisa diharapkan sebagai *agent of revolutionary* atau kelompok penggerak terjadinya sebuah revolusi dalam menumbangkan kekuasaan kapitalis. Menurut Marcuse, mereka telah kehilangan spirit pembebasannya dan sudah “termakan” oleh sistem totaliter sehingga ikut berafiliasi dalam melanggengkan penindasan yang dilakukan oleh sistem *status quo*.

Penulis sendiri tidak begitu sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Marcuse tersebut. Menurut penulis, kelompok buruh masih tetap merupakan oposan bagi sistem totaliter dan mereka tidak akan pernah diam dan menerima begitu saja keadaan yang dibentuk oleh sistem kapitalis. Secara kasat mata, di satu sisi kapitalisme memang telah menghasilkan kemewahan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, namun di sisi lain kapitalisme juga terus menciptakan kesenjangan sosial yang tajam dalam masyarakat. Sebagian kaum buruh mungkin memang telah mengalami perbaikan hidup dari apa yang mereka alami di masa-masa perbudakan fisik, tapi kesenjangan kehidupan antara kapitalis dan buruh tetap akan ada dan semakin hari semakin lebar karena sistem kapitalis yang menganut paham “yang kuat (memiliki modal) yang akan menang” akan memperlihatkan bahwa tuan tetaplah tuan, dan budak tetaplah budak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi buruh khususnya di negara-negara dunia ketiga, bahkan di negara industri maju sekalipun seperti Amerika, tetap memiliki kualitas hidup yang jauh di bawah kualitas hidup para kapitalis, dan ini

akan tetap memelihara semangat pemberontakan dan memicu timbulnya perlawanan dari kaum buruh.

Perlawanan kaum buruh dan tuntutan mereka terhadap sistem kapitalis terartikulasi pada peringatan peristiwa satu mei (*May Day*)⁶ yang diperingati setiap tahun oleh ratusan ribu bahkan jutaan buruh dengan dimobilisasi serikat buruh atau pekerja di seluruh dunia. Gerakan tersebut membuktikan bahwa para buruh belum sepenuhnya hidup dalam kondisi yang jauh lebih baik dan mereka juga belum kehilangan kemampuan kritis mereka terhadap kondisi yang ada seperti yang digambarkan oleh Marcuse.

Ketidak setujuan akan apa yang disampaikan oleh Marcuse mengenai hilangnya semangat perjuangan dan *combative humanism* di kalangan buruh juga

⁶Sejarah *May Day* tidak terlepas dari perjuangan kelas buruh dalam menuntut 8 jam kerja. Abad ke-19 adalah periode di mana klas buruh diperhadapkan pada kenyataan bahwa dari 24 jam sehari, mereka rata-rata bekerja 18 sampai 20 jam. Tak pelak lagi bahwa tuntutan yang diajukan adalah memperpendek jam kerja. Perjuangan menuntut 8 jam kerja ini diawali oleh kaum buruh di Amerika Serikat pada tahun 1884, yang berbuntut pada penyerangan yang dilakukan oleh negara dan alat kekerasannya. Pada tanggal 1 Mei 1886, 80.000 buruh di Amerika Serikat melakukan demonstrasi menuntut 8 jam kerja. Dalam beberapa hari demonstrasi ini segera direspon dengan pemogokan umum, yang membuat 70.000 pabrik terpaksa ditutup. Demonstrasi ini berlanjut sampai 4 Mei 1886. Klas penguasa terusik. Dengan alat kekerasannya, negara menembaki pekerja yang melakukan demonstrasi dan menewaskan ratusan buruh. Peristiwa ini telah membawa dampak yang dalam bagi kelas buruh di dunia. Karena itu, pada ulang tahun jatuhnya Bastille 4 Juli 1889 (ulang tahun ke-100 Revolusi Prancis), semua buruh diberbagai negeri berkumpul dan memutuskan resolusi. Isi resolusi tersebut yakni: "Kongres memutuskan untuk mengorganisir sebuah demonstrasi internasional yang besar, sehingga di semua negara dan di semua kota pada satu hari yang telah ditentukan itu rakyat pekerja akan menuntut pihak berwenang negara hukum pengurangan hari kerja menjadi delapan jam, serta melakukan keputusan-keputusan yang lain dari Kongres Paris. Sejak demonstrasi serupa telah diputuskan untuk 1 Mei 1890 oleh Federasi Tenaga Kerja Amerika di konvensi di St Louis, Desember, 1888, hari ini diterima untuk demonstrasi internasional. Para pekerja dari berbagai negara harus mengorganisir demonstrasi ini sesuai dengan kondisi yang berlaku di setiap negara". Pada hari-hari selanjutnya, 1 Mei telah menanamkan dalam benak kaum buruh bahwa mereka tidak sendiri. Jutaan kaum buruh dari seluruh penjuru dunia telah tersatukan menjadi sebuah klas, memotong prasangka ras, suku, etnis kebangsaan, warna kulit, kasta, dan agama. Kaum buruh di berbagai negeri melakukan perlawanan terhadap kekuasaan para kapitalis yang telah mencekik mereka selama bertahun-tahun.

telah diutarakan oleh Jack Woddies dalam bukunya *New Theories of Revolution*. Bagi Woddies, Marcuse telah keliru dalam menilai kelas pekerja tidak memiliki semangat perlawanan dan *combative humanism* karena dia melihat bahwa sifat-sifat itu tetap ada dan sangat kuat dalam kelas pekerja.⁷

3. *The Great Refusal*; Sebuah Solusi yang Utopis

Seperti telah penulis uraikan pada bab pembahasan, bahwa salah satu solusi yang ditawarkan Marcuse dalam menghentikan laju perkembangan sistem totaliter yang ada di dalam masyarakat industri modern adalah dengan melakukan *the great refusal*.⁸

Persoalan yang mengganggu bagi penulis adalah bahwa Marcuse (sepanjang pembacaan dan pemahaman penulis) sama sekali tidak memberikan langkah konkrit bagaimana *great refusal* tersebut dilakukan. Jika langkah yang dimaksudkan Marcuse adalah dengan reduksi kekuasaan⁹ dan pengurangan perkembangan yang berlebihan,¹⁰ maka Marcuse sendiri juga tidak meyakinkan keefektifan dari kedua solusi tersebut. Pada dasarnya kelompok-kelompok yang tertindas oleh sistem totaliter pasti akan melakukan penolakan dan menjadi oposisi tapi mereka adalah kelompok heterogen yang masih berdiri sendiri-sendiri sehingga perjuangan tersebut begitu lemah. Padahal semestinya sebuah penolakan besar-besaran yang dibahasakan oleh Marcuse pastilah menghendaki sebuah kesamaan persepsi terlebih dahulu dari masyarakat agar menghasilkan gerakan

⁷Jack Woddies, *New Theories of Revolution*, dalam Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 391.

⁸Lihat skripsi ini, Bab I, footnote ke-14, hlm. 6 dan Bab III, hlm. 85.

⁹Lihat: skripsi ini, Bab III, hlm. 84.

¹⁰*Ibid.*

yang berarti mengingat lawan yang dihadapinya merupakan sistem yang begitu kuat.

Solusi lain yang ditawarkan Marcuse juga mengalami kebuntuan yang sangat sulit terpecahkan. Marcuse menegaskan bahwa revolusi merupakan jalan bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat karena kondisi yang ada dalam masyarakat sudah begitu parah dan harus mengalami perombakan secara total. Di sisi lain dia juga menawarkan pentingnya penanaman dasar biologis untuk pembebasan.¹¹ Kedua solusi tersebut mengalami dilema dan pertanyaannya adalah di antara ke dua jalan keluar tersebut yang manakah yang harus dilakukan terlebih dahulu?.

Dari solusi-solusi yang ditawarkannya, penulis menilai bahwa Marcuse sendiri tidak yakin bahwa jalan keluar yang digagasnya akan mampu menciptakan masyarakat baru yang benar-benar bebas. Bahkan di halaman-halaman awal karya *masterpiece* yang ditulisnya, Marcuse menunjukkan kepesimisan akan terjadinya perubahan kualitatif di dalam masyarakat.¹² Sikap pesimis yang ditunjukkan Marcuse tersebut senada dengan pandangan dari rekannya sesama anggota Mazhab Frankfurt yaitu Max Horkheimer yang juga tidak yakin bahwa pembebasan mampu dijalankan dalam masyarakat modern ini.¹³

¹¹Lihat skripsi ini, Bab III, hlm. 89-90.

¹²Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. xv atau lihat skripsi ini, Bab III, hlm. 79.

¹³Horkheimer bahkan akhirnya ragu bahwa suatu pemikiran atau filsafat dapat mendorong lahirnya aksi untuk suatu perubahan. Pemikirannya yang awalnya revolusioner menjadi berubah, bahkan menurutnya filsafat lebih baik diam, merenung, daripada sebelum matang gagasan tersebut sudah dimentahkan dan dikeringkan demi suatu tindakan. Horkheimer mengatakan: “Abad ini tidak membutuhkan perangsang tambahan untuk bertindak. Filsafat tidak boleh diubah menjadi propaganda, meski untuk maksud-maksud yang paling baik sekalipun”. Max Horkheimer, *Eclipse of Reason*, dalam Sidhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 5.

C. Relevansi Pemikiran Atau Kritik Herbert Marcuse Terhadap Masyarakat Sekarang

Terlepas dari segala macam ketidaksempurnaan analisisnya dan kontroversi gagasan-gagasannya, tidak bisa dipungkiri dan harus diakui bahwa pemikiran Marcuse mampu bertahan dan relevan bagi dunia masa kini begitupun dengan kondisi di Indonesia. Pemikiran Marcuse masih tepat digunakan untuk merefleksikan dan menganalisis masyarakat modern di era ini karena apa yang terjadi pada hari ini adalah kelanjutan dari apa yang dikritik Marcuse pada 5 dekade yang lalu¹⁴. Pandangan penulis ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh J. Sudarminta yang menyebutkan bahwa kritik Herbert Marcuse tersebut tidak begitu relevan dengan keadaan dunia sekarang khususnya di Indonesia karena pada dasarnya kritik tersebut dialamatkan pada masyarakat industri maju.¹⁵

Penulis melihat ada beberapa pemikiran dan kritik Marcuse yang relevan bagi perkembangan masyarakat dewasa ini, yaitu:

1. Gaya dan Celah Baru Penindasan

Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga hari ini, teknologi [serta rasio teknologis] yang membentuk dan dimanfaatkan oleh sistem totaliter *status quo* senantiasa terus menyelinap masuk ke dalam bentuk-bentuk baru evolusi perbudakannya. Dengan kenyataan yang demikian, maka mau tidak mau kita harus mengakui relevansi dari kritik Herbert Marcuse bagi zaman sekarang.

Jika manusia tidak kritis dan tidak berusaha untuk terus mempertanyakan segala sesuatu yang tengah terjadi, maka manusia modern akan tetap menjadi

¹⁴Terhitung sejak buku *One Dimensional Man* diterbitkan pada tahun 1964

¹⁵Lihat: J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern", dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm.170.

budak dari sistem *status quo* yang represif. Sistem totaliter tersebut telah mengemas bentuk-bentuk penindasan dengan format baru yang tersaji dengan cara yang nyaman, lembut, dan rasional¹⁶ sehingga sanggup untuk membuat individu dan masyarakat terlena sehingga tidak menyadari bahwa apa yang tengah berlangsung adalah sebuah penindasan. Jika hal tersebut terus berlangsung, maka bukan hanya kaum pekerja saja yang menjadi korban dari sistem tersebut, melainkan seluruh wajah kemanusiaan dalam masyarakat.

Pandangan dan kritik yang diutarakan Marcuse telah memberikan sudut pandang baru yang diabaikan oleh Marx dalam menganalisis masyarakat industri. Berbeda dengan Marx yang melihat tidak akan adanya ruang komunikasi yang bisa menjembatani pihak posisi dan oposisi (kapitalis dan proletar), Marcuse justru melihat bahwa kapitalis telah menciptakan ruang bagi kaum pekerja supaya mereka tidak bertindak di luar sistem yang ada.

Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga hari ini, sistem totaliter bersama kapitalisme terus menyediakan ruang-ruang kebebasan bagi manusia modern dengan gagasan seperti emansipasi, kemerdekaan menyampaikan aspirasi, dan kemudahan dalam pemenuhan bagi hasrat mereka, termasuk dalam hal seksualitas.¹⁷ Dengan adanya ruang keterbukaan tersebut, masyarakat kapitalis membuai manusia-manusia modern dengan janji-janji kemapanan dan kenyamanan, dan pada akhirnya masyarakat industri modern akan mampu tergiring dan menyerahkan diri dengan suka rela ke dalam sistem represif yang telah terbentuk. Adanya kondisi tersebut menjadi bukti bahwa gagasan tentang

¹⁶Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 1.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 78 atau lihat skripsi ini, Bab III, hlm. 40.

kebebasan, kemerdekaan, dan emansipasi, telah dimanfaatkan dan menjadi bentuk baru bagi penindasan.

Kondisi penindasan tersebut kemudian menjadi lebih parah ketika sarana atau alat perlawanan masyarakat digunakan oleh sistem kapitalisme untuk menindas masyarakat itu sendiri. Contoh kecil yang bisa diambil adalah seperti music *rock 'n roll* dan kehidupan ala *hippies* yang awalnya merupakan jalan pemberontakan bagi seni musik dan gaya hidup mapan, belakangan hari justru dimanfaatkan oleh kapitalis untuk menciptakan keuntungan bagi mereka. Jadi benar apa yang dikatakan Marcuse bahwa sistem totaliter tersebut berhasil membuat apapun yang tersentuh olehnya menjadi sarana bagi pencapaian kepentingan dan sumber untuk melanggengkan eksploitasi terselubung terhadap masyarakat.¹⁸ Dan menurut penulis, dengan perkembangannya hingga hari ini, sistem kapitalis merupakan sistem yang paling bisa memanfaatkan semua segi dalam masyarakat dan paling mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada.

2. Masyarakat Modern, Masyarakat Konsumtif

Seperti telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa sistem totaliter dengan kemajuan teknologinya telah memberikan dampak bagi kemajuan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Perbaikan kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi tersebut disusul oleh naiknya tingkat konsumsi masyarakat yang tentu tidak akan disia-siakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan yaitu kelompok kapitalis. Agar masyarakat tidak terlepas dari jerat penindasan terselubung yang dilakukan oleh sistem, maka dibuat sebuah desain penguasaan

¹⁸Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op.Cit.*, hlm. 78.

yang tertata apik dan lembut dan menggunakan hasil-hasil produksi sebagai medianya dengan penciptaan masyarakat konsumtif sebagai tujuannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa apa yang dicita-citakan oleh para pemilik modal telah berhasil dicapai. Masyarakat modern benar-benar telah terbentuk menjadi masyarakat yang selalu haus akan barang-barang produksi dan berubah menjadi masyarakat konsumtif.¹⁹ Kehidupan masyarakat modern tersebut bisa digambarkan dalam slogan *I shop, therefore I am* (aku berbelanja, maka aku ada).²⁰ Ungkapan tersebut telah menjadi slogan populer yang mendefinisikan semangat berkonsumsi masyarakat modern saat ini.

Kondisi masyarakat modern yang “gila” dengan barang-barang hasil produksi tersebut kemudian semakin dimanfaatkan oleh kapitalis. Hal ini terbukti dari tidak terhitungnya jumlah produk barang atau jasa baru yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan tiap bulan atau tahunnya. Contoh yang bisa kita lihat adalah pada konsumsi produk elektronik atau *gadget* seperti *smartphone* ataupun komputer tablet. Hampir setiap tahun perusahaan-perusahaan seperti Apple, Samsung, Blackberry, dan lain-lain terus berkompetisi mengeluarkan produk baru mereka. Dan setiap produk tersebut *dilaunching*, para konsumen telah mengantri untuk membeli dan memiliki model dan seri terbaru produk tersebut meskipun pada dasarnya mereka telah memiliki barang dengan fungsi yang sama. Kemudian pasar akan merespon semangat masyarakat konsumtif tersebut dengan barang-

¹⁹Pada hari ini, fenomena masyarakat konsumsi tidak hanya terjadi di banyak negara-negara yang sudah sangat maju tapi juga telah merambah ke negara-negara berkembang seperti Indonesia, utamanya masyarakat perkotaan. Menurut Yasraf Amir Piliang, fenomena yang menonjol dalam masyarakat Indonesia, yang menyertai kemajuan ekonomi adalah berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup. Yasraf Amir Piliang, *Dia yang dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Jalasutra, 2004), hlm. 54.

²⁰Slogan ini mengikuti model dictum: *Cogito ergo sum* (*I Think, Therefore I am*).

barang yang akan mudah dan cepat berganti. Maka tidak heran jika Ipad 2 akan cepat digantikan oleh ipad 3, begitupun juga Samsung Galaxy S3 akan segera berganti Samsung Galaxy S4, dan semua itu akan cepat dilahap oleh konsumen.

Kondisi yang tengah terjadi pada masyarakat modern tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi memang tidak lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Di sinilah kemudian pemikiran Marcuse tentang kebutuhan semu (*false need*) menemukan relevansinya. Seperti yang digambarkan oleh Marcuse bahwa kebutuhan semu merupakan kebutuhan yang pemenuhannya dilakukan oleh individu karena adanya tuntutan dari luar. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh individu karena pengaruh dari orang lain dan juga stimulus iklan atau promosi dari produk tersebut. Pada kondisi tersebut manusia hanya menuruti instingnya untuk dipuaskan sehingga tidak lagi dapat membedakan antara kemauan dan kebutuhan.

Istilah konsumsi sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, yaitu proses eksternalisasi atau internalisasi diri lewat objek-objek sebagai mediana. Maksudnya, bagaimana kita memahami dan mengkonseptualisasikan diri maupun orang lain atau realitas di sekitar kita melalui objek-objek material. Proses objektifikasi tersebut diikuti dengan proses penciptaan nilai-nilai melalui objek-objek dan kemudian memberikan pengakuan serta penginternalisasian nilai-nilai tersebut.²¹

Definisi tersebut memberi *frame* bagi kita dalam memahami alasan mengapa orang terus menerus berkonsumsi. Objek-objek konsumsi telah menjadi

²¹Yasraf Amir Piliang, *Loc.Cit.*

bagian yang internal pada kedirian seseorang, sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pemahaman konsep diri. Sebagai ilustrasi misalnya, banyak orang yang merasa dirinya benar-benar “modern” jika mereka memiliki *gadget* atau bahkan pakaian yang sedang menjadi *trend*. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa objek konsumsi lebih menjadi penanda identitas mereka dibanding karakter psikis, emosional ataupun penanda fisik pada tubuh mereka.

Dari sudut pandang linguistik, aktifitas konsumsi diartikan sebagai proses menggunakan atau mendekonstruksi tanda-tanda yang terkandung di dalam objek-objek. Ketika seseorang mengkonsumsi suatu objek, maka secara internal orang itu mendekonstruksi tanda atau nilai yang ada di balik objek tersebut. Pada tahapan selanjutnya, tanda-tanda dan nilai pada objek konsumsi ini kemudian digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial. Maka tidak mengherankan jika kemudian objek konsumsi mampu menentukan prestise serta memberikan status dan simbol-simbol sosial tertentu bagi pemakainya. Kondisi inilah yang tergambar dari pernyataan Marcuse berikut: “*The people recognize themselves in their commodities; they find their soul in their automobile, hi-fi set, split-level home, kitchen equipment....*”²²

3. Media sebagai Alat Penindasan

Sebelum memaparkan tentang relevansi pemikiran Marcuse mengenai media sebagai agen penindasan, penulis ingin mengutip apa yang dikatakan Marcuse: “*Can one really distinguish between the mass media as instrument of*

²²Herbert Marcuse, *One Dimensional Man, Op.Cit.*, hlm. 9 atau lihat juga: Skripsi ini, Bab III, hlm. 45.

information and entertainment, and as agents of manipulation and indoctrination?”²³

Pertanyaan Marcuse di atas tentu relevan untuk dipertanyakan pada zaman sekarang mengingat media massa dengan berbagai bentuknya baik cetak maupun elektronik telah menjadi hal lazim dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat di era ini. Apa yang telah disampaikan Marcuse memberi peringatan kepada masyarakat bahwa media massa tidak hanya alat untuk menyampaikan dan memperoleh informasi ataupun hiburan, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai wahana manipulasi dan indoktrinasi.

pemanfaatan dan penggunaan media massa hingga kini memang berkaitan erat dengan urusan kepentingan ekonomis dan finansial maupun praksis administrasi dan kekuasaan dalam dunia sosial-politik. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa media massa merupakan alat paling efektif untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan *one dimensional thought* dan *one dimensional behavior* serta membentuk *one dimensional man* atau *one dimensional society*.

Dalam bidang ekonomi, media berperan dalam menayangkan iklan dari produk hasil industri. Pikiran bahwa iklan dibuat tanpa muatan ideologis dan kepentingan adalah salah besar. Iklan menggunakan bahasa propaganda yang digunakan untuk mencuci otak para calon konsumen. Iklan dirancang sedemikian rupa untuk menimbulkan krisis kepercayaan diri para calon konsumen dan bahkan membuat mereka melihat diri mereka secara negatif dan melalui para bintang dan

²³*Ibid.*, hlm. 8.

duta sebuah produk, iklan memperlihatkan pendewaan terhadap kecantikan, kemewahan, kekuasaan, kekayaan, *privilege*, status sosial, dan sebagainya tanpa menimbang efek atau dampaknya.

Era kontemporer menunjukkan wajah barunya dalam mendominasi keutuhan diri manusia, yakni melalui mistifikasi iklan dalam rangka meresapkan nilai-nilai ideologis ke dalam relung-relung akal budi manusia.²⁴ Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bahasa-bahasa iklan adalah bahasa propaganda untuk menyuarakan suatu ideologi kepada manusia. Ideologi tersebut ialah ideologi konsumerisme.²⁵

Di ranah politik, media massa dijadikan sebagai alat untuk mempromosikan dan mempropagandakan pesan-pesan politik dari masing-masing elit ataupun lembaga (partai politik). Media massa adalah *channel* yang sangat ampuh dalam membentuk citra individu ataupun kelompok dan lembaga, sehingga tidak mengherankan jika media massa dijadikan sebagai medium kampanye yang paling banyak dipilih. Besarnya peran media massa membuat pihak yang sedang berkuasa atau ingin berkuasa akan berusaha memaksimalkan fungsinya untuk membentuk atau menggiring opini masyarakat.

Di Indonesia, afiliasi antara penguasa dan pengusaha media massa menjadi hal lumrah bahkan seperti hal yang wajib dilakukan. Bahkan penguasa atau kelompok yang ingin berkuasa adalah pihak yang sama dengan pemilik media. Hal ini tentu tidak salah, namun ketika media massa dan isi yang ditawarkannya

²⁴Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, *Op. Cit.*, hlm. 103.

²⁵John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 145.

hanya berpihak pada satu pihak atas nama kekuasaan maka tentu itu bukanlah suatu yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemikiran Herbert Marcuse yang tertuang pada bagian terdahulu dari skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *One Dimensional Man* merupakan istilah Herbert Marcuse dalam menggambarkan kondisi masyarakat modern (*Advanced Industrial Society*). Dengan istilah tersebut, Marcuse mengkritik masyarakat modern dan menyebutnya sebagai masyarakat yang tidak sehat dan berdimensi satu. Dimensi-dimensi lain dan sikap kritis dari manusia dan masyarakat menjadi hilang karena adanya satu penindasan yang tersistem dan dilanggengkan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem tersebut berkuasa dalam tiga bentuk yang sangat kuat yaitu: teknologi (ilmu pengetahuan), ekonomi, dan politik dengan dukungan rasionalitas teknologi.
2. Dalam bidang ekonomi, sistem totaliter dengan paham kapitalisnya telah menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu (*false need*) yang mau tidak mau dan sadar atau tidak sadar terus dinikmati masyarakat yang menyatu dalam sistem produksi dan konsumsi. Di bidang politik, masyarakat berdimensi terlihat dengan hilangnya oposisi dalam pemerintahan sehingga tercipta suatu sistem pemerintahan totaliter. Sistem pemerintahan tersebut melanggengkan kekuasaan dengan menciptakan imperium bahasa dan isu *common enemy* yang berhasil

menyatukan masyarakat dalam satu sistem pendukung pemerintahan. Di bidang seni budaya, masyarakat satu dimensi terlihat dari hilangnya fungsi kritis dari seni dan budaya masyarakat, di mana seni dan budaya masyarakat hanya mementingkan aspek nilai jual dari karya seni bukan muatan estetis dari karya tersebut. Sistem *status quo* terus berlanjut dengan menggunakan budaya, media massa, iklan, manajemen industri sebagai sarana untuk membombardir kesadaran manusia dan mengikis potensi perlawanan, kritik, negativitas, dan oposisi dalam masyarakat hingga menghasilkan masyarakat berdimensi satu (*one dimensional man*) dalam pemikiran (*one dimensional thought*) dan perilaku (*one dimensional behavior*)

3. Kondisi masyarakat yang tidak ideal menurut Marcuse tersebut, hanya dapat dirubah melalui revolusi. Untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh sistem totaliter maka diperlukan langkah yang disebut *the great refusal*. Kesadaran revolusi itu sudah tidak bisa diharapkan lagi dari kalangan buruh (pekerja) karena pada kenyataannya mereka telah beraliansi dengan para borjuis. potensi revolusi itu berada di tangan para kelompok sosial yang disebutnya *the outsiders* dan *the exploited* yaitu orang-orang atau kelompok ras berwarna atau kulit hitam (negro), kaum pengangguran dan orang-orang yang tidak memiliki keahlian, kaum minoritas dalam negara, dan kaum miskin kota.
4. Di samping para *unemployed people* tersebut, Marcuse juga menekankan pentingnya peran kaum intelektual atau mahasiswa dan kaum muda dalam revolusi. Marcuse merumuskan teori tentang pentingnya pembentukan basis-basis

kekuatan perlawanan di kampus-kampus dengan istilah *red bases in the colleges*.

Target perlawanan mahasiswa yang utama adalah mengubah sistem pendidikan tinggi dengan berorientasi pada tuntutan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak berorientasi pada kepentingan kapitalisme dan kaum industrialis.

5. Kritik Herbert Marcuse terhadap masyarakat modern menunjukkan usaha kerasnya dalam menunjukkan gejala-gejala yang tengah terjadi dan mempengaruhi gerak langkah kehidupan masyarakat. Tapi menjadi kurang tepat ketika Marcuse melakukan generalisasi dengan menyebutkan bahwa masyarakat modern telah sepenuhnya menjadi masyarakat satu dimensi.
6. Kesimpulannya tersebut membuatnya berpandangan bahwa perubahan di dalam masyarakat hanya dapat dilakukan melalui revolusi karena masyarakat sudah rusak secara total. Dari sini kemudian dirinya terjebak dalam labirin ketidakpastian dan jalan keluar yang dirumuskannya mengalami kebuntuan sehingga perubahan masyarakat yang diharapkannyapun menjadi hal yang utopis.
7. Meskipun Herbert Marcuse terkesan melakukan generalisasi dalam menyimpulkan kondisi masyarakat modern yang disebutnya sebagai *One Dimensional Man / society* dan solusi yang dipaparkannya terlihat utopis, namun Marcuse telah melakukan kerja besar yang pantas diapresiasi dan telah menyampaikan pandangan-pandangan yang patut dipelajari dan direfleksikan untuk membangun pemikiran dan solusi bagi perbaikan masyarakat modern.

B. Saran

Untuk kelanjutan penelitian ini di masa akan datang agar bermanfaat terhadap dunia keilmuan dan kajian filsafat khususnya di UIN Suska Riau, ada beberapa hal yang penulis sarankan, yaitu:

1. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah penulis susun ini, bukan berarti kajian tentang penelitian ini berakhir sampai di sini saja. Perlu ada penelitian lebih lanjut mendiskusikan pemikiran Herbert Marcuse yang belum tersentuh dalam kajian ini. Terutama bagaimana merefleksikan pemikiran-pemikiran Marcuse sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan masyarakat modern yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.
2. Perlu adanya kajian komparatif atau perbandingan antara pemikiran Herbert Marcuse sebagai filosof Barat dengan tokoh-tokoh filsafat Islam yang juga berbicara dalam lingkup persoalan yang sama sehingga dijumpai pemecahan yang benar-benar bisa memberikan kontribusi bagi penyelesaian persoalan masyarakat modern.
3. Setelah kajian ini, seyogyanya pengkajian terhadap filsafat Barat bisa lebih banyak lagi dilakukan sebagai jalan untuk memahami basis atau tema pemikiran mereka dengan tujuan untuk menciptakan intelektual atau lulusan jurusan Aqidah Filsafat yang lebih berwawasan global. Namun saran ini bukan berarti mengabaikan perlu dan pentingnya pembahasan atau penelitian tentang pemikiran filsafat dari tokoh-tokoh Islam sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Arus Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001.
- Arief, Saiful. *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asmin, Yudian W. (peny.). *Filsafat Teknologi*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Bermann, Marshal. *All That Is Solid Melts Into Air; The Experience of Modernity*. London: Verso, 1983.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Brinkley, Alan. *American History; A Survey, Eleventh Edition, Volume II; Since 1865*. New York: McGraw-Hill, 2003.
- Brown, Stuart, Diane Collinson, Robert Wilkinson (ed.). *One Hundred Twentieth Century Philosophers*. London and New York: Routledge, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Delfgaauw, Bernard. *De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuw*. Diterjemahkan oleh: Soejono Soemargono. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Diggins, John P. *American Left in the Twentieth Century*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1973.
- Edwards, Paul (Editor in Chief). *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume Three and Five. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc., 1967.
- Hansom, Paul (ed.), *Dictionary of Literary Biography Vol. 242: Twentieth – Century European Cultural Theorist*, USA: The Gale Group, 2001.
- Howe, Irving (ed.). *Beyond the New Left*. New York: Horizon Press, 1970.

Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *The Social Sciences Encyclopedia*. Diterjemahkan oleh: Haris Munandar, et.al., *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.

Marcuse, Herbert. *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964.

-----, *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud*. Boston: The Beacon Press, 1955.

-----, *Reason and Revolution*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1968.

-----, *Negation; Essay in Critical Theory*. trans. Jeremy J. Shapiro. Boston: Beacon Press, 1972.

-----, *Technology, War, and Facism*. London: Routledge, 1998.

-----, *Counterrevolution and Revolt*. Boston: Beacon, 1972.

-----, *Eros and Civilization*. Diterjemahkan oleh: Imam Baehaqie. *Cinta dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Martinus, Surawan. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT. Gramedia, 2001.

Mudhofir, Ali. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Outhwite, William (ed.). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Theory*. Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo B.S.. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.

Palmer, R.R., Joe Colton, Llyod Kramer. *A History of the Modern World*, Tenth Edition. New York: Mc. Graw Hill Companies, 2007.

Poole, Ross. *Morality and Modernity*. Diterjemahkan oleh: F. Budi Hardiman. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Runes, Dagobert D. (ed.). *Dictionary of Philosophy*. United State of America: Rowman and Littlefield Publisher, Inc., 1982.

Saeng, Valentinus CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Salim, Peter, dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.

Santoso, Listiyono, dkk. *Epistemologi Kiri*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sastrapratedja, M. (ed). *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Sidhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional; Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, 1978.

www.marcuse.org (Official Homepage of Herbert Marcuse).